

**IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
KESENIAN MUSIK RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN
AL-FALAH CICALENGKA BANDUNG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

RIFKI NASRUL HAKIM

NIM : 210101220032

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rifki Nasrul Hakim

NIM : 210101220032

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, Januari 2024
Saya yang menyatakan,



Rifki Nasrul Hakim
NIM.210101220032

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul "**Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik Religius Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung**" yang ditulis oleh Rifki Nasrul Hakim (210101220032) ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal.....2024

Batu, Januari 2024

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.

NIP. 196903032000031002

Pembimbing II

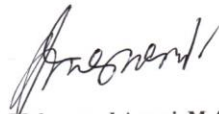


Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP. 197902022006042003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag /

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

“Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik Religius
Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka Bandung”

Oleh :

RIFKI NASRUL HAKIM

NIM. 210101220032

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 16
Januari 2024 pukul 09.30-11.00 WIB dan dinyatakan LULUS

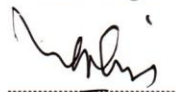
Dewan penguji

Tanda Tangan

Penguji I,

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

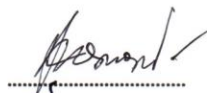
NIP. 19660311 199403 1 007



Ketua/Penguji II,

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. NIP. 19691020 200003 1 001



Pembimbing I/Penguji,

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak

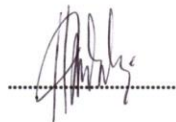
NIP. 196903032000031002



Pembimbing II/Sekretaris,

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP. 197902022006042003



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 196903032000031002

MOTTO

الْحُبُّ جَمِيلٌ وَلَا جَمَالَ إِلَّا بِالْحُبِّ

“Cinta itu indah dan tidak ada keindahan kecuali terlahir dari
rasa cinta”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Bapak Abdul Mukti dan Ibu Ida Yohani yang telah mendoakanku setiap waktu. Tak lupa untuk guru tercinta Al-Ustadz Habib Abu Bakar Mauladdawilah *Jazaakumullah khey* atas support dan bimbingan nya. Untuk saudaraku Dr. Andrias Nur Kamil Al-Busthomi, M.Pd., Phopi Mayasari, Isytifa Sucia Azzahra, dan keponakan tercinta Mufid Dzakwan farid, Wafiq Halawatul Azkiya yang selalu memberikan dukungan dan hiburan kepada saya.

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi di Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus menyelesaikan Tesis dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada tauladan terbaik Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari zaman jahiliyah menuju islam yang rahmatan lil alamin.

Dalam proses menyelesaikan Tesis ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril, nasihat dan semangat maupun materiil. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan selama proses pengerjaan Tesis ini.
2. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah senantiasa memberikan masukan dan nasihat serta petunjuk dalam penyusunan Tesis ini.
3. Segenap dosen dan staf Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bimbingan dan ilmu sehingga dapat menjadi bekal untuk penulis dalam menyelesaikan studi dan Tesis selama masa studi.
4. Bapak dan Ibu tercinta serta keluarga besar penulis yang selalu memberikan do'a, motivasi, nasihat, pengalaman berharga dalam menuntut ilmu dan menyelesaikan Tesis ini.
5. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, beserta segenap jajarannya, baik *asatidz*, pengurus dan santri yang telah banyak membantu penulis didalam melengkapi data-data dan atas waktunya diwawancarai penulis sampai penelitian ini tuntas dilaksanakan.

6. Teman-teman Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, khususnya angkatan 2022, yang telah memberikan motivasi, informasi, dan masukannya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
7. *Akhina Fillah*, Gus Afif Amrullah yang telah mengajarkan penulis berbagai cara menghadapi masalah, selalu menemani penulis disaat senang maupun susah.
8. Keluarga besar gambus Al-Kawakib Singosari Malang dan komunitas Gambus Villa Barokah malang yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis.

Berbagai kekurangan dan kesalahan mungkin dapat ditemukan dalam penulisan Tesis ini, oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati dan akan menjadi bahan pertimbangan bagi penulis selanjutnya untuk menyempurnakan Tesis ini. Semoga karya ini senantiasa dapat memberi manfaat. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, Januari 2024
Penulis,

Rifki Nasrul Hakim

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah	19
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II KAJIAN TEORI	23
A. Pendidikan Karakter	23
B. Model Penanaman Pendidikan Karakter	37

C.	Kesenian Musik Religius.....	41
D.	Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik Religius	48
BAB III	METODE PENELITIAN	53
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B.	Kehadiran Peneliti	55
C.	Lokasi Penelitian.....	56
D.	Sumber Data	57
E.	Teknik Pengumpulan Data	58
F.	Analisis Data	61
G.	Pengecekan Keabsahan Temuan	61
BAB IV	PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	63
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	63
1.	Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.....	63
2.	Letak Geografis	65
3.	Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.....	66
4.	Visi dan Misi Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.....	68
5.	Struktur Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung	69
6.	Sarana dan Prasarana Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.....	70
B.	Paparan data Penelitian	71
1.	Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik Religius.....	71

2. Proses Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik Religius.....	77
3. Hasil Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik Religius.....	96
C. Temuan Penelitian.....	102
BAB V PEMBAHASAN	109
A. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik Religius	109
B. Proses Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik Religius.....	120
C. Hasil Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik Religius	132
D. Hasil Penelitian.....	139
BAB VI KESIMPULAN	142
A. Kesimpulan.....	142
B. Saran.. ..	143
DAFTAR PUSTAKA	145

DAFTAR TABEL

1.1	Orisinalitas Penelitian..... ..	17
1.2	Orisinalitas Penelitian..... ..	18
3.1	Informan Penelitian dan Tema Wawancara.....	59
4.2	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung..... ..	70

DAFTAR GAMBAR

2.1	Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik Religius.....	52
4.1	Kegiatan Pengajian Kitab Syamail Muhammadiyyah Bersama K.H Muhammad Nawawi Syahid.....	73
4.2	Kegiatan Pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim Bersama K.H Nanang Naisabur, M.Hum.....	74
4.3	Kegiatan Mingguan Santri Seni Musik Hadrah.....	79
4.4	Kegiatan Qiraatul Maulid....	89
4.5	K.H Muhammad Nawawi syahid sedang memainkan gitar Oud (Gambus).....	91
4.6	Kegiatan Santri Wirid Thariqah Naqsyabandiyyah.....	92
4.7	Talkshow Bersama Habib Ahmad Mujtaba Bin Syahab	93
4.8	Performance Sayyid Zulfikar Basyaiban dan Veve Zulfikar perayaan Hari Santri Nasional.....	96
4.9	Kerangka Temuan Penelitian	102
5.1	Kerangka Temuan Penelitian	138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Intrument Wawancara
Lampiran 2	Pedoman Observasi Awal
Lampiran 3	Pedoman Observasi
Lampiran 4	Struktur Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung
Lampiran 5	Buku Izin dan Peraturan Santri
Lampiran 6	Surat Permohonan Izin Penelitian
Lampiran 7	Dokumentasi Lapangan

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

ABSTRAK

Hakim,Rifki Nasrul. 2024. *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik Religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak. Pembimbing (2) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Musik Religi

Kehidupan diatur dan dibahas dalam Islam, mulai dari makhluk, kehidupan, budaya, ilmu pengetahuan, cara berpikir dan banyak hal lainnya. karakter atau yang biasa dikenal dengan moralitas dalam lingkungan remaja justru menjadi sebuah problematika yang sudah umum. pelanggaran atas norma-norma agama. Fenomena maraknya peristiwa yang terjadi saat ini yaitu kenakalan remaja, minimnya adab atau akhlak kepada orang tua dan guru.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap (1) konsep implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian music religius (2) proses implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian music religius (3) hasil implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian music religious.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknis pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan triangulasi primer dan triangulasi metode.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) konsep implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian music religious sesuai dengan gagasan dalam pedoman visi dan misi sebagai pesantren terdepan untuk mencetak ulama dalam kajian ulum Al-Qur'an dan mencetak santri untuk menjadi "*Al-Ulama Al-Amilun Al-Ulama*" dengan landasan Akidah *Ahl Sunnah Waljamaah*, (2) proses implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian music religious adalah melalui kegiatan *Qiroatul Maulid*, Istighotsah Wirid Thariqah Naqsyabandiyyah, strategi Pendidikan karakter menggunakan metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pengawasan/control, metode nasihat dan hukuman. (3) hasil implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian music religious. memiliki jiwa religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang tinggi, memiliki Serta mampu mengimplementasikan sesuai dengan arah dan tujuan pondok pesantren. Membentuk kecerdasan IQ, EQ dan SQ. Memiliki nilai-nilai ketauhidan, mengetahui tata cara ibadah yang baik, memiliki hati yang bersih (ilmu tasawuf).

ABSTRACT

Hakim, Rifki Nasrul. 2024. *Implementation of Strengthening Character Education through Music Arts Religious at Al-Qur'an Al-Falah Islamic Boarding School Cicalengka Bandung*. Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor (1) Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak. Supervisor (2) Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.

Keywords : Character Education, Religious Music

Life is regulated and discussed in Islam, starting from creatures, life, culture, science, way of thinking and many other things. Character or what is commonly known as morality in the youth environment has become a common problem. violation of norms religion. The phenomenon that is currently occurring is delinquency teenagers, lack of manners or morals towards parents and teachers.

This research uses qualitative research methodology, with types case study research. This research aims to reveal (1) concepts implementation of strengthening character education through religious music arts (2) implementation process of strengthening character education through musical arts religious (3) results of the implementation of strengthening character education through the arts religious music.

The data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation and drawing conclusions. Technically checking the validity of the findings is carried out by primary triangulation and method triangulation.

The research results revealed that (1) implementation concept strengthening character education through religious music arts in accordance with ideas in the vision and mission guidelines as a leading Islamic boarding school for printing ulama in the study of ulum Al-Qur'an and molding students to become "*Al-Ulama Al-Amilun Al-Ulama*" based on the faith of *Ahl Sunnah Waljama'ah*, (2) the implementation process of strengthening character education through musical arts religious activities are through *Qiroatul Maulid, Istighotsah Wirid Tariqah* activities *Naqsyabandiyyah*, character education strategy using the lecture method, exemplary method, habituation method, supervision/control method, method advice and punishment. (3) the results of the implementation of strengthening character education through religious music arts. have a religious spirit, honest, disciplined and high responsibility, has and is able to implement accordingly with the direction and objectives of the Islamic boarding school. Forming IQ, EQ and intelligence SQ. Having the values of monotheism, knowing the proper procedures for worship, have a clean heart (the science of Sufism).

ملخص

الحكيم، رفاقي نصر. ٢٠٢٤. تنفيذ تعزيز تعليم الشخصية من خلال الفنون الموسيقية ديني في معهد القرآن الفلاح شيشالينجكا باندونغ. أطروحة، برنامج دراسة ماجستير التربية الدين الإسلامي، دراسات عليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف (١) السيد الاستاذ الدكتور واحد مورني، ماجستير في التربية. مشرف (٢) السيدة الدكتور اندح امينة الزهرية، ماجستير في التربية.

الكلمات المفتاحية: تعليم الشخصية، موسيقى دينية

يتم تنظيم الحياة ومناقشتها في الإسلام ، بدءاً من الكائنات والحياة والثقافة والعلوم وطريقة التفكير وأشياء أخرى كثيرة. أصبحت الشخصية أو المعروفة باسم الأخلاق في بيئة المراهقين مشكلة شائعة. انتهاك الأعراف الدينية. الفيومونا هي أحداث متفشية تحدث اليوم ، وهي جنوح الأحداث ، والافتقار إلى الكياسة أو الأخلاق للأباء والمعلمين.

يستخدم هذا البحث منهجية البحث النوعي ، مع نوع دراسة الحالة من البحث. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن (١) مفهوم تعزيز التربية الشخصية من خلال فن الموسيقى الدينية (٢) عملية تنفيذ تقوية التربية الشخصية من خلال فن الموسيقى الدينية (٣) نتائج تنفيذ تقوية التربية الشخصية من خلال فن الموسيقى الدينية.

يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يتم تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات. يتم إجراء الفحص الفني لصحة النتائج عن طريق التثليث الأولي وطريقة التثليث.

كشفت نتائج الدراسة أن (١) مفهوم تعزيز تعليم الشخصية من خلال فن الموسيقى الدينية يتوافق مع الأفكار الواردة في الرؤية والرسالة التوجيهية كرائد في إنتاج علماء في دراسة علوم القرآن وطباعة الطلاب ليصبحوا "العلماء العاملون العلماء" مع تأسيس أكيدا أهل السنة والجماعة ، (٢) عملية تنفيذ تعزيز تعليم الشخصية من خلال فن الموسيقى الدينية من خلال أنشطة قروة المولد ، استراتيجيات التربية الشخصية باستخدام أسلوب المحاضرة، الطريقة النموذجية، طريقة التعود، طريقة الإشراف / الرقابة، طريقة النصح والعقاب. (٣) نتائج تنفيذ تعزيز التربية الشخصية من خلال الموسيقى الدينية. لديهم روح دينية وصادقة وانضباطية ومسؤولية عالية ، ولديهم وقادرون على التنفيذ وفقاً لاتجاه وأهداف المدرسة الداخلية الإسلامية. تشكيل نكاء الذكاء والعاطفي والذكاء الصناعي. لديهم قيم توحيدية، معرفة إجراءات العبادة الجيدة ، والقلب الصّفي (التصوف)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling dasar untuk kehidupan setiap manusia. Dengan pendidikan dapat mengantarkan manusia memiliki harkat martabat, etika dan kemuliaan, atau dapat dikatakan bahwasanya pendidikan mampu membuat manusia memahami fungsi dalam hidupnya di bumi yaitu sebagai *khalifah* atau pemimpin.¹

Disamping itu, pendidikan juga merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk membimbing, mendidik, dan mengarahkan kepribadian seseorang baik secara jasmani maupun rohani. Dengan adanya pendidikan tentu dapat memberikan kemajuan dari segala sisi, salah satunya yaitu dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Melihat perihal tersebut, tentunya pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan berbangsa dan bernegara sama halnya seperti dengan pendidikan agama. Sebagaimana berdasarkan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang tercantum dalam pasal 3 yaitu tentang SISDIKNAS yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

¹ Firdaus Aditya and Rinanda Fauzian, Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren, (Bandung : ALFABETA, 2018), 1

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang tercantumkan pada pasal 3 dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan diatas terdapat dua hal yang sangat penting yang perlu lembaga pendidikan wujudkan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Pengembangan kemampuan berkaitan dengan kualitas dalam bidang akademik, sedangkan pembentukan watak berkaitan dengan terwujudnya sikap yang berakhlakul karimah. Selain itu, yang menjadi tujuan terbesar dalam pendidikan nasional yaitu mengikat semua pengelola lembaga pendidikan harus mampu menyiapkan generasi yang bermutu, dalam arti generasi yang tidak semata-mata memahami ilmu dalam bidang pengetahuan saja, namun juga generasi yang mampu memiliki kepribadian atau personalitas yang baik. Maka dari itu, tentunya disetiap lembaga pendidikan harus memiliki penyelesaian dalam suatu masalah yang berhubungan dengan kepribadian atau karakter pada peserta didik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.³

Berangkat dari hal tersebut, dalam kehidupan manusia sejak dahulu sampai saat ini, permasalahan terkait karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipungkiri lagi, sebab karakter dapat dikatakan bahwa hidup dan matinya dari suatu bangsa negara itu sendiri. Saat ini, karakter atau yang biasa dikenal dengan moralitas dalam lingkungan remaja justru menjadi sebuah

² Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta : Visimedia,2007), 5.

problematika yang sudah umum. Seperti halnya pada masa sekarang maraknya persoalan-persoalan yang terjadi dengan pelanggaran atas norma-norma agama. Fenomena maraknya peristiwa yang terjadi saat ini yaitu kenakalan remaja, minimnya adab atau akhlak kepada orang tua, guru dan lain sebagainya.

Melihat adanya fenomena yang terjadi diatas, maka pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam lingkungan peserta didik. Dalam perspektif Islam, Pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlaq (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlaq. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat shiddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah (STAF).⁴

Dalam buku Sofyan Tsauri pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa manusia yang berjiwa kebatinan, dalam arti seseorang yang berkarakter pasti berfikir sebelum bertindak. Oleh karena itu, seseorang dapat dikenali wataknya dengan pasti disebabkan watak atau budi perkerti sifatnya sudah pasti atau tetap.⁵

Tidak lain tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 5.

⁵ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 44-46.

Swi, dapat memiliki akhlakul karimah, berilmu, mandiri serta dapat menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap segala hal yang diperbuat.⁶

Agama Islam merupakan agama yang universal. Islam mengkaji banyak hal. Kajian ilmu dalam Islam tidak hanya pada inti ajaran Islam itu sendiri, melainkan juga pada ilmu lain yang relevan terhadap ajaran Islam. Semua aspek dan hal dalam kehidupan manusia diatur oleh Islam. Cakupan kajian Islam sangatlah luas karena tidak ada satupun hal yang tidak diatur dan dibahas dalam Islam, mulai dari makhluk, kehidupan, budaya, ilmu pengetahuan, cara berpikir dan banyak hal lainnya.

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya. Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya juga mengandung komponen ritual.⁷

Demikian pula dengan agama dan seni mungkin masih ada sebagian masyarakat yang berfikir bahwa agama dan seni adalah satu. Jika kita menggali kebelakang tentang sejarah penyebar agama Islam di Indonesia oleh wali songo salah satunya menggunakan media seni gamelan, wayang sehingga mudah diterima

⁶ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 48-49.

⁷ Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006), 33.

dikalangan masyarakat pada umumnya.

Adapun islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai *Rahmatan lil alamin* atau rahmat bagi alam semesta. Hal itu membuat ajaran Islam tampil sebagai solusi dari segala permasalahan yang menimpa umat manusia. Upaya Islam sebagai agama *Rahmatan lil alamin* dibuktikan dengan peran wali songo yang begitu besar dalam penyebaran Islam khususnya di Pulau Jawa. Salah satu cara yang digunakan wali songo adalah pendekatan melalui kebudayaan, misalnya kesenian. Hal itu menunjukkan bahwa wali songo mengutamakan jalan yang menjadikan masyarakat tertarik dan sarat dengan ajakan yang baik dari pada mengedepankan hal-hal yang bersifat normatif dan tekstual.

Fenomena musik Islam atau kesenian musik religius sekarang ini mulai menampakkan eksistensinya kembali, beberapa tahun belakangan ini lagu-lagu bertajuk nilai Islami menghiasi blantika permusikan di Indonesia. Kebangkitan musik Islam ini tidak terlepas dari adanya pengaruh Islam populer. Islam populer terbentuk karena pengaruh modernitas yang mempengaruhi nilai-nilai dan budaya Islam. Modernitas saat ini mampu menguasai masyarakat muslim di berbagai bidang misalnya fashion, musik, dan perilaku sehari-hari.

Salah satu karakteristik lain dalam bentuk seni Islam adalah kreatifitas yang berkaitan erat dengan estetika, dan sangat tergantung pada kesadaran pribadi seniman. Estetis dan kreatifitas merupakan syarat mutlak sebuah karya seni, sehingga bagi seorang seniman Muslim selain telah menciptakan karya seni yang bermanfaat dan indah sekaligus dia telah menjalankan ibadahnya. Sebagai satu

kesatuan integral seni terdiri dari empat komponen esensial, yaitu karya seni (wujud, benda) kerja cipta seni (proses penciptaan), cita cipta seni (pandangan, konsep, gagasan) dan dasar tujuan seni (ibadah, manfaat, etis, logis, estetis). Keempat komponen tersebut berkesesuaian dengan kategori-kategori integralis seperti materi, energi, informasi dan nilai- nilai.

Dengan demikian pada hakekatnya seni adalah dialog intersubyektif (*hablumminallah*) dan kosubjektif (*hablumminannas*) yang mencerminkan hubungan vertikal dan horizontal. Dalam bahasa yang khas pada hubungan vertikal tersirat dimensi kalimat syahadat yang pertama dan hubungan horizontal tersirat syahadat yang kedua. Kedua kalimat syahadat dalam bentuk aktifnya tasyahud, yaitu ibadah kepada Allah SWT dan pelaksanaannya merupakan rahmatan lil alamien sebagai esensi seni Islam.⁸

Belakangan ini munculnya gelombang musik-musik Islami yang bangkit kembali, yaitu munculnya lagu-lagu Islam yang dicover oleh Grup Musik Gambus di Indonesia. Adapun penelitian mengenai Musik Gambus dan pendidikan karakter sudah pernah dibahas yakni *pertama*, oleh Ranu Nada Irfani yang berjudul Musik Gambus sebagai sarana pendidikan akhlak di UKM JQH (Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah Al-Qurra' Wa Al-Huffazh) Al-mizan UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini membahas adanya pemikiran tentang pembentukan musik gambus di UKM JQH (Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah Al-Qurra' Wa Al-Huffazh) Al- Mizan UIN Sunan Kalijaga salah satunya ialah sebagai sarana pendidikan akhlak. Hal ini

⁸ Nanang Rizali, "*kedudukan seni dalam islam*" kajian seni budaya islam no. 1(2012): 6 <https://eprints.uad.ac.id/1485/1/01-tsaqafa-Nanang-Rizali-kedudukan-seni-dalam-islam.pdf>

didasari oleh visi dan misinya, yaitu “Terciptanya masyarakat kampus yang berjiwa qurani” (visi), serta “Membentuk kepribadian mahasiswa yang berakhlak *al-karimah* dan berwawasan Qur’ani” (misi).

Adapun dalam penerapannya dapat diwujudkan melalui beberapa tahapan, diantaranya ialah: pertama tahap persiapan, pada tahapan ini berupa latihan yang di dalamnya meliputi latihan rutin dan latihan persiapan pementasan; kedua, tahap pemilihan lagu, tahapan ini merupakan tahap penyeleksian dalam pengadopsian lagu-lagu yang digunakan; dan yang ketiga, tahap penampilan, yang dimaksud dalam hal ini ialah pementasan, pada tahapan ini terdapat etika dalam memberikan suguhan yang santun, selain itu juga terdapat evaluasi yang digunakan untuk merefleksikan apa yang telah ditampilkan, kemudian berkaitan juga dengan tata cara berpakaian supaya tidak menggunakan pakaian yang vulgar/press body baik dalam pementasan maupun dalam keseharian. *Kedua*, oleh Rima Awaliyati dengan judul pengaruh grup musik gambus sabyan terhadap karakter keagamaan fanbase sabyan yogyakarta yang menyebutkan bahwa mengenai proses mimikri Grup Musik Gambus Sabyan, yang mana akan dijelaskan mengenai kegiatan fanbase Sabyan, kegiatan dalam fanbase tersebut yang akan mempengaruhi proses terjadinya mimikri seperti halnya kegiatan gathering/ kopdar yaitu kegiatan berkumpulnya penggemar, kegiatan cover lagu, meet and greet. Mengenai proses mimikri yang terjadi dalam penelitian ini menggunakan dari Homi K. Bhabha yaitu mimikri yang mana proses pembentukan tersebut diperoleh dari peniruan dari Grup Musik Gambus Sabyan. Fanbase Sabyan Jogja meniru hal-hal yang berhubungan dengan Grup Musik gambus Sabyan baik dari segi musik itu sendiri ataupun dari

penampilan.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung memiliki basic Al-Qur'an bagi para santri yang ingin belajar tilawatil Qur'an dan menghafal Al-Qur'an, dari pembelajaran Maqomat lagu yang dipelajari setiap harinya dapat diimplementasikan melalui musik religius seperti : Hadhrah, musik gambus karena adanya kesamaan, seperti maqomat : *Bayati, shoba, rast, hijaz, nihawand, jiharkah* dan *shikah*. Zaman sekarang ini eksistensi kesenian musik religius terutama musik gambus mulai terkikis karena banyak muda-mudi yang enggan untuk mempelajarinya, bahkan melalui kesenian musik religius itu sendiri diharapkan para santri semakin cinta dengan kesenian Islam.

Maka dari itu peneliti sebagai calon pendidik dan aktif dibidang musik gambus menjadikan sebuah alasan penelitian tentang hal ini, sebagaimana Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A, menyatakan:

“Dunia Pendidikan khususnya vokasi harus menguasai keterampilan atau hard skill, tak lupa soft skill juga harus dimiliki, sebab keduanya sangat diperlukan bagi tenaga kerja indonesia agar mudah dilirik oleh dunia usaha dan dunia industri.”⁹

Dalam hal ini pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung memaparkan bahwa latar belakang kegiatan musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, yaitu :

Musik religius adalah bagian seni islam pada zaman dahulu dijadikan media dakwah oleh orang-orang arab ketika menyebarkan agama islam di Indonesia, sehingga kami implementasikan musik religius ini karena didalamnya seperti hadhrah, musik gambus sebagai alat media dakwah syi'ar dan sya'ir, sebab metode dakwah menggunakan seni adalah cara

⁹ Mendikbud: Soft Skill dan Hard Skill sama pentingnya, Desember 08, 2020, <https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/08/205635971/mendikbud-soft-skill-dan-hard-skill-sama-pentingnya?page=all>

*yang paling tepat supaya diterima dikalangan masyarakat, satu sisi untuk menjaga eksistensi musik religius terutama musik gambus itu sendiri.*¹⁰

Berdasarkan latarbelakang diatas bahwasanya penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Cicalengka Bandung masih belum tercapai dikarenakan sebagian besar minimnya faktor kurangnya minat terhadap pembelajaran seni religius tersebut. Sehingga akan berdampak output pembelajaran santri terhadap penguatan Pendidikan karakter dilingkungan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah.

Dari berbagai deskripsi pada konteks penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius. Pondok Pesantren yang telah mengusung penguatan pendidikan karakter yang dimaksud di sini adalah Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Cicalengka Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini dapat di susun serta dijadikan landasan pembahasan lebih lanjut agar tidak menyimpang dan tepat sasaran. Bentuk fokus penelitian pada karya tulis ini antara lain:

1. Bagaimana konsep penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung?
2. Bagaimana proses implementasi penguatan pendidikan karakter melalui

¹⁰ K.H Muhammad Nawawi Syahid, Wawancara, (Bandung, 02 juni 2019)

kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung?

3. Bagaimana hasil penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas maka tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkapkan konsep penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.
- b. Untuk mengungkapkan proses implementasi penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.
- c. Untuk mengungkapkan hasil penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan dan kajian sumber daya manusia dilingkungan Pendidikan agama yang masih memerlukan perhatian, khususnya

penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pimpinan pondok pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius secara berkelanjutan.

b. Bagi Santri

Memberikan pandangan baru bagi santri untuk mengembangkan pola kepatuhan pada aturan yang tepat di Pondok Pesantren.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis atau mengembangkan lagi penelitian ini sehingga menambah wacana yang sudah ada sebelumnya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian pertama ialah tesis oleh Hanifah, Tesis ini bertujuan untuk mengkaji bentuk musik Gambus, serta nilai pendidikan karakter yang terdapat pada proses pembelajaran di sanggar Al-Mubarak Kota Palembang dalam dunia Pendidikan. Tujuan penelitian adalah; (1) mengetahui dan menganalisis bentuk musik Gambus pada Sanggar Al-Mubarak di kota Palembang, (2) menunjukkan dan menganalisis nilai pendidikan karakter yang muncul pada proses pembelajaran musik Gambus di Sanggar Al-Mubarak Kota Palembang. Metode penelitian

adalah kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Fokus penelitian kepada musik Gambus dengan konsep bentuk musik, konsep komunikasi dan konsep nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa;

(1) Bentuk musik Gambus terdiri dari dua elemen waktu dan melodi. Pada elemen waktu yang digunakan musik Gambus menggunakan tempo Moderato; meter menggunakan sukut 4/4, dan terdapat satu pola ritme yang secara umum menggunakan nilai not 1 dan 1 ketuk 2 yang dimulai di ketukan ke 1 sampai 4 menggunakan irama zapin dari alat musik darbouka

(2) Nilai Pendidikan Karakter dalam proses pembelajaran menggunakan konsep komunikasi terdiri dari sender, receiver, message, feedback yang diaplikasikan melalui lirik musik Gambus yang terkandung nilai pendidikan karakter musik Gambus yang terdiri dari : 1) Nilai Dasar tercermin pada sikap saling menghormati; 2) Nilai Perilaku tercermin pada sikap toleransi tercermin pada sip saling tukar pendapat, disiplin tercermin pada sikap selalu tepat waktu, tanggung jawab tercermin pada melaksanakan kewajiban, rasa ingin tahu tercermin ketika bertanya, jujur tercermin pada saat berkata tidak paham, kerja keras tercermin saat berlatih berusaha menghafal, mandiri tercermin saat berlatih dengan kesadaran sendiri tanpa disuruh dan diawasi oleh pelatih, bersahabat/komunikatif tercermin saat berbicara dalam bekerjasama, kasih sayang tercermin saling mengasihi satu sama lain.¹¹

¹¹ Hanifah, "musik gambus: bentuk musik dan nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran di sanggar Al-mubarak kota Palembang"(undergraduate thesis, Universitas Negeri Semarang,2020),<https://eprints.uad.ac.id/1485/1/01-tsaqafa-Nanang-Rizali-kedudukan-seni-dalam-islam.pdf>

Penelitian yang ditulis oleh Hanifah tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini. Fokus kajian pada Hanifah ialah untuk mengkaji bentuk musik Gambus, serta nilai pendidikan karakter di sanggar Al-Mubarak. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada ranah menganalisis bentuk musik gambus dan nilai-nilai Pendidikan karakter. Kesamaan di antara kedua penelitian ialah penggunaan pada metode pengumpulan data dan analisis data. Namun, hasil penelitian dengan fokus kajian yang berbeda jelas akan berbeda.

2. Penelitian kedua jurnal yang dilakukan oleh Adi Putra Panjaitan. Penelitian ini membahas bahwa Musik memiliki daya transformatif, dan kekuatan transformatif ini dapat mengarahkan serta mengubah karakter manusia yang mendengarkannya. Kekuatan musik seperti ditemukan lewat elemen-elemennya diatas bisa membentuk karakter manusia ke arah kebaikan. Musik juga membawa korelasi tertentu dengan tubuh manusia. Musik dan tubuh memiliki keterkaitan satu sama lain dengan cara tertentu yang bisa diamati pada diri manusia yang mendengarkan dan menanggapinya. Ketika mendengarkan musik, seseorang tidak hanya terfokus pada pikirannya, tetapi juga pada kesadaran dirinya yang langsung menikmati musik yang sedang didengarkannya.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Putra Panjaitan memiliki persamaan yakni tentang pengaruh musik pada karakter manusia. Sedangkan

¹² Adi Putra Panjaitan, "kekuatan music dalam Pendidikan karakter manusia," *Melintas*, no.2(2019): 191 <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/4040>

perbedaannya yakni tentang upaya yang dilakukan untuk penguatan pendidikan karakter melalui musik gambus dikalangan santri.

3. Penelitian ketiga jurnal oleh Ricki Irawan. Jurnal ini bertujuan melihat perluasan makna gambus dalam tiga kategori. Pertama gambus sebagai alat musik. Kedua, gambus sebagai format pertunjukan musik. Ketiga, gambus sebagai gaya musik. Kategorisasi ini membantu untuk memahami konteks dimana istilah gambus tersebut digunakan. Dengan demikian, pembicaraan mengenai gambus dapat difahami lebih dengan terang. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan, perluasan pengertian gambus dapat dibagi dalam 3 kategorisasi. Pertama, sebagai alat musik yang mengacu langsung pada alat musik khusus, seperti gambus Melayu, gambus zapin, gambus lunik, gambus Arab, gambus Albar, tingkilan, pating, dan lain-lainnya. Kedua, sebagai susunan instrumen musik yang dapat berupa permainan tunggal maupun dalam ensambel (orkes gambus). Ketiga, sebagai gaya musik (genre) yang dibawakan oleh gambus itu sendiri, baik secara tunggal maupun ensambel.¹³

Penelitian yang ditulis oleh Ricki Irawan tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini. Fokus kajian pada Ricki Irawan ialah gambus sebagai alat musik, pertunjukan musik dan gambus sebagai gaya musik. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada ranah menganalisis musik gambus sebagai

¹³ Ricki Irawan, "Terminologi gambus dalam spektrum music di Indonesia," *Journal of music science, Technology and Industry* no. 1(2020): 39 <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/961>

penguatan Pendidikan karakter.

4. Penelitian keempat jurnal oleh Dwi Cahyaningrum, jurnal ini bertujuan ini mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius serta faktor pendukung dan penghambatnya pada siswa di masa pandemi Covid-19 di SD Muhammadiyah Karangkajen II Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan kegiatan mengedepankan nilai-nilai religius, menyusun kegiatan tadarrus Al-Qur'an, Tahfizh Al-Qur'an, dan ibadah salat; (2) penanaman karakter religius pada masa pandemi Covid-19 tetap dilaksanakan dengan membuat dokumen daftar target hafalan dan presensi jadwal salat, tadarus Al-Qur'an, hafalan doa dan surat pendek Al-Qur'an; (3) pengawasan kegiatan religius dilakukan oleh kepala sekolah, kepala bidang kehidupan Islami, guru kelas, dan guru pendidikan agama Islam; (4) evaluasi program dilakukan dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah dan berkoordinasi dengan setiap guru kelas; dan (5) faktor pendukungnya yaitu kerja sama semua pihak dan peran orang tua, sedangkan faktor penghambatnya yaitu lemahnya pengawasan.¹⁴

Penelitian yang ditulis oleh Dwi Cahyaningrum tersebut jelas berbeda

¹⁴ Dwi Cahyaningrum, "Implementasi pendidikan karakter religius siswa sekolah dasar Muhammadiyah Karangkajen II Yogyakarta di masa pandemi covid-19." *Jurnal Pendidikan karakter*, No. 1(2022): 65 <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/40975>

dengan penelitian ini. Fokus kajian pada Dwi Cahyaningrum ialah untuk mengkaji Pendidikan karakter religius serta factor penghambat dan pendukungnya. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada ranah menganalisis kegiatan nilai-nilai religius. Kesamaan di antara kedua penelitian ialah penggunaan pada metode pengumpulan data dan analisis data. Namun, hasil penelitian dengan fokus kajian yang berbeda jelas akan berbeda.

5. Penelitian jurnal ini dilakukan oleh Siswanto. Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana cara penanaman pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Semarak Rejang Lebong. Adapun jenis penelitian ini kualitatif dimana pendekatan yang digunakan dengan deskriptif kualitatif. Selanjutnya data diperoleh dengan wawancara, observasi serta dokumentasi. Selanjutnya analisis dilakukan dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya penelitian menghasilkan bahwa penanaman pendidikan karakter religius yang dilakukan disekolah dasar Islam terpadu semarak rejang lebong melalui metode pembiasaan dilakukan dengan cara pertama pembiasaan setriap hari dengan melaksanakan shalat dhuha, kedua melakukan shalat dhuhur secara berjamaah dan khusus hari jum'at dan sabtu pagi anak-anak berkumpul di lapangan untuk melaksanakan murojaah serta sambung surat pendek dalam Al- Qur'an.¹⁵

¹⁵ Siswanto, "penanaman krakter religious melalui metode pembiasaan." Jurnal Pendidikan dasar, No.1(2021): 1 <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/2627>

Penelitian yang ditulis oleh Siswanto tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini. Fokus kajian pada Siswanto ialah untuk mendeskripsikan bagaimana cara penanaman pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada ranah menganalisis kegiatan nilai-nilai religius. Kesamaan di antara kedua penelitian ialah penggunaan pada metode kualitatif deskriptif. Namun, hasil penelitian dengan fokus kajian yang berbeda jelas akan berbeda.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Hanifah, 2020.	Kesamaan diantara kedua penelitian ialah penggunaan pada metode kualitatif.	Fokus kajian kepada musik Gambus dengan konsep bentuk musik, konsep komunikasi dan konsep nilai pendidikan karakter.	Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.
2	Adi Putra Panjaitan, 2019	Kesamaan diantara kedua penelitian ialah pengaruh musik pada karakter manusia.	upaya yang dilakukan untuk penguatan pendidikan karakter melalui musik gambus dikalangan santri.	
3	Ricki Irawan, 2020.	Kesamaan diantara kedua penelitian ialah fokus kajian musik gambus sebagai alat musik.	penelitian ini berfokus pada ranah menganalisis musik gambus sebagai penguatan Pendidikan karakter	
4.	Dwi Cahyaningrum, 2022.	Kesamaan diantara kedua penelitian ialah penggunaan pada metode kualitatif dan wawancara.	Focus kajian pada ranah menganalisis kegiatan nilai-nilai karakter religius.	
5.	Siswanto, 2021.	Kesamaan diantara kedua penelitian ialah penggunaan pada metode deskriptif kualitatif.	Focus kajian pada ranah menganalisis kegiatan nilai-nilai karakter religius melalui metode pembiasaan.	

Posisi penelitian ini diarahkan pada strategi pondok pesantren dalam implementasi Penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius. Peneliti fokus membahas program apa saja yang dilakukan untuk menguatkan pendidikan karakter melalui musik gambus dikalangan santri pondok pesantren. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, dari beberapa kajian yang disebut diatas memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter melalui musik, hanya saja bedanya pada pengangkatan masalah. Belum ada yang membahas tentang upaya apa yang dilakukan untuk penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius, kemudian adanya perbedaan tempat, subjek penelitian dan tahun yang berbeda sehingga tentu saja penelitian yang dihasilkan akan berbeda.

Tabel 1.2 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, sumber, Tahun penelitian	Kekurangan	Kelebihan	Orisinalitas Penelitian
1.	Rifki Nasrul Hakim, Theses UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.	Thesis ini masih kurang menjelaskan pada kajian teori secara detail.	Dalam konteks penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan ketika problematika pelanggaran norma-norma agama minimnya akhlak, adab kepada guru dan orang tua bertujuan untuk mengembangkan potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, memiliki akhlakul karimah, berilmu, mandiri serta dapat menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap segala hal yang diperbuat.	Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

F. Definisi Istilah Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

1. Pendidikan Karakter

Wynne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.¹⁶ Pendidikan karakter merupakan upaya berkala yang dilakukan untuk menjadikan anak mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga anak dapat berperilaku sebagai manusia kamil, tujuan pendidikan karakter sendiri ialah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan output pendidikan disekolah melalui pembentukan karakter anak secara utuh, terpadu dan seimbang. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan seorang pendidik antara lain: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, bahagia, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

2. Kesenian Musik religius

Kata musik berasal dari kata *muse*, diterjemahkan ke dalam bahasa

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 3.

Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk “renungan”. Pada hakikatnya musik merupakan suatu perenungan akan kehidupan. Dalam mitologi Yunani, sembilan saudara perempuan “*muse*” yang kemudian melahirkan lagu, puisi, seni, dan pengetahuan, lahir dari hasil perkawinan dewa Zeus dan dewi Mnemosyne.¹⁷

Sedangkan istilah religi memiliki persamaan dengan agama, karena agama atau *religion* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin *religio* yang berarti agama, kesucian, ketelitian batin. Dan *religare* yang berarti mengingatkan kembali, pengikatan bersama.¹⁸ Musik religi adalah hiburan yang menyenangkan karena mendekatkan kita dengan Sang Pencipta. Kekuatan musik religi terdapat pada lirik atau syair, karena memiliki makna yang lebih mendalam. Liriknya bisa mendamaikan hati dan menggugah pendengarnya, sehingga perasaannya tersentak untuk menambah ketebalan iman kepada Tuhan. Musik religi terkadang merupakan bentuk nyata dari yang dianalkan. Musik religi juga merupakan dakwah yang dapat menyentuh segala lapisan usia, status ekonomi, maupun kedudukan masyarakat. Melalui musik, peringatan agar orang berbuat kebaikan dan menghindari keburukan disampaikan dengan cara yang menyenangkan, sehingga tidak menggurui ataupun mendikte pendengarnya.¹⁹ Musik religi syairnya juga melukiskan hubungan manusia yang mendambakan kasih sayang dan ampunan Tuhan.

¹⁷ Fakhri Putra Tanoto, “pendekatan seni budaya dalam kajian islam (Musik Islami),” (2022):4
https://www.researchgate.net/publication/361064456_Pendekatan_Seni_Budaya_Dalam_Kajian_Islam_Musik_Islami

¹⁸ Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: Alfabeta, 1993), 9.

¹⁹ Indriyana R. Diani dan Indri Guli, *Kekuatan Musik Religi: Mengurai Cinta Merefleksi Iman Menuju Kebaikan Universal*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2010), 13.

G. Sitematika Pembahasan

Guna memudahkan memahami skema penelitian, berikut peneliti menyusun sistematika penelitiannya:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab ini membahas mengenai landasan teori dan kerangka berfikir. Adapun yang menjadi landasan teori pada penelitian ini meliputi Pendidikan karakter, dampak musik gambus yang dilakukan oleh santri proses pembelajaran intrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Cicalengka Bandung.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini disajikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan Teknik pengabsahan data.

Bab IV: Data dan Hasil Penelitian

Menjelaskan tentang paparan data dan hasil penelitian sebagaimana yang telah dicantumkan dalam fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pembahasan mengenai konsep penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius
2. Pembahasan mengenai proses implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius

3. Pembahasan mengenai hasil penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius.

Bab V : Pembahasan

Menyajikan analisis dan pembahasan hasil temuan dari penelitian yang meliputi konsep, proses dan hasil penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius.

Bab VI : Kesimpulan

Merupakan bab penutup. Dalam bab penutup ini akan dikemukakan tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir Thesis juga akan ditampilkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Karakter adalah berasal dari Bahasa latin character yang secara etimologi berarti Tabiat, Sifat-Sifat Kejiwaan, Watak, Budi Pekerti, Kepribadian dan Akhlak, namun menurut Istilah adalah sifat manusia, dimana pada umumnya manusia mempunyai kehidupannya sendiri, bisa di artikan pula bawa karakter adalah akhlak atau pekerti seorang yang akan mewakili identitas kepribadiannya. Karakter juga di artikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang ada hubungannya dengan tuhan, dirinya, lingkungannya, dan sesamanya, yang kemudian terwujud dalam sikap, perilaku, perkataan, perbuatan, pikiran yasesuai dengan norma-norma hukum, agama, dan tatakrama.²⁰

F.W. Forester, berpendapat bahwa karakter adalah jati diri seorang pribadi seorang yang berkarakter akan memiliki identitas, ciri, sifat yang tepat dalam menagatasi pengalaman kehidupan yang selalu berubah. Jadi karakter adalah kumpulan nilai yang sudah mandarah daging melalui pembiasaan hidup sehingga akan tetap menempel pada diri seseorang. Misal percaya diri, bertanggung Jawab, toleransi, sederhana, jujur, dan lain sebagainya. F.W. Forester juga mengatakan kurang lebih ada empat ciri dasar pendidikan karakter yaitu: pertama

²⁰ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Krakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

karakter interior dalam arti bahwa setiap tindakan di ukur oleh seperangkat nilai. Kedua koherensi yang memberi keberanian bahwa seseorang akan sangat teguh pendiriannya. Dan percaya satu sama lain. Ketiga adalah otonomi yang menginternalisasi nilai nilai pribadi menjadi melekat pada diri seseorang. Dan yang keempat adalah keteguhan atau kesetiaan dimana seseorang akan sesantiasa memilih yang dianggapnya baik kemudian setia untuk tetap berkomitmen pada pilihannya.²¹ Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).²²

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).²⁰ Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).²³

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik,

²¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012), 77- 78.

²² Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter,..", 29. Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character,..* 69.

²³ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, 69.

dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Lickona juga mengemukakan: Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Sedangkan dalam bahasa Arab karakter diartikan akhlak. Yaitu suatu kebiasaan, kesadaran, yang dilakukan tanpa direkayasa dan spontan. Banyak para tokoh islam khususnya yang membuat definisi tentang akhlak. Salahsatunya adalah Imam Ghazali dalam kitab Ihyaa ulumiddiin mengatakan bahwasannya akhlak itu adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ
إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²⁴

Dua hal yang mempengaruhi proses pembentukan yakni *nurture* (lingkungan) dan *nature* (bawaan), orang yang berkarakter menurut agama adalah pribadi yang memiliki sikap Sidiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah. Sedangkan menurut teori pendidikan adalah pribadi yang selalu kognitif, afektif dan psikomotoriknya teraktualisasi dalam kehidupannya. Sedangkan menurut teori

²⁴ Imam Al-Ghazali, *ilhya Ulumuddin*, Juz 3 (Semarang : Toha Putra), 52.

social seorang yang berkarakter memiliki logika dan rasa intra dan interpersonal dalam hidupnya.²⁵

Ada 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter rumusan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Religius, merupakan sebuah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercayai ini merupakan nilai karakter jujur.
- c. Toleransi, merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, Kebiasaan serta tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku merupakan nilai karakter kedisiplinan.

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 46.

²⁶ Siswanto, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar*, no.1(2021):5-6
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/2627>

- e. Kerja keras, merupakan perilaku yang kesungguhan dalam berjuang hingga titik darah penghabisan dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

1. Karakter Religius

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.²⁷ Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

²⁷ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1.

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (*uswah hasanah*), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui *reward and punishment*.²⁸

Dalam proses pembinaan nilai-nilai agama atau karakter religius anak yakni untuk membentuk kepribadiannya dapat dimulai sejak lahir sampai dewasa. Pada intinya Pendidikan Agama Islam dalam keluarga itu mencakup tiga hal yaitu: pendidikan akidah/keimanan contohnya ketika lahir anak diperkenalkan dengan kalimat thoyyibah, kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak ditanamkan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan, sehingga anak meyakini adanya Allah dan dapat meyakini Allah dengan semakin-yakinnya

²⁸ Beni Prasetya, dkk, Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

(*ma'rifatullah*). Pendidikan ibadah contohnya ketika anak berusia tujuh tahun diperintah sholat, puasa dan lain-lain dan pendidikan ahlakul karimah contohnya anak ditanamkan sifat-sifat yang baik seperti kejujuran, keadilan, sabar dan lain-lain dibimbing mengenai nilai-nilai moral seperti cara bertutur yang baik, berpakaian yang baik, bergaul dengan baik dan lain-lain. Dengan adanya pendidikan tersebut pada anak di lingkungan keluarga itu akan membentuk kepribadian yang baik bagi anak yaitu menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berahlakul karimah, memiliki hubungan yang baik pada Allah (*hablumminallah*) dan memiliki hubungan yang baik dengan manusia (*hablumminannas*).²⁹

2. Karakter Jujur

Mustofa menjelaskan bahwa jujur atau kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya. Jujur berarti pula menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih dalam hati (niat).³⁰ Sementara itu, Prasetya menyatakan bahwa kejujuran atau jujur artinya apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nuraninya apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan yang ada. Jujur juga berarti seseorang bersih hatinya dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum.³¹

Kata “jujur” identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri

²⁹Siswanto, “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, no.1(2021):9.<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/2627>

³⁰ A. Mustafa, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 108.

³¹ J.T Prasetya *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 17.

sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat. Kesuma mengemukakan bahwa orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut. (1) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan. (2) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya). (3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.³²

Syarbaini menyatakan bahwa kejujuran menumbuhkan sikap dan perilaku yang mengedepankan ketaatan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sehingga berkata dan berbuat apa adanya. Oleh karena itu, nilai kejujuran harus terus ditumbuhkembangkan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembangunan karakter jujur sejak dini adalah upaya tepat membentuk generasi bangsa yang bermutu. Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati oleh orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, rekan/mitra kerja, dan sebagainya. Karakter ini merupakan satu diantara karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.³³

Penanaman nilai pendidikan karakter salah satunya dapat melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikenal 4 aspek keterampilan dalam berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Sebagai makhluk sosial tentu saja bahasa merupakan alat

³² D. Kesuma, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 17.

³³ S. Syarbaini, Pendidikan Pancasila: Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 213.

yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan sesama. Bahkan ada ungkapan yang mengatakan “bahasa menunjukkan bangsa” hal ini membuktikan bahwasanya melalui bahasa kita dapat mengetahui pola pikir suatu masyarakat. Keraf mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Indonesia memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia banyak nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter penting untuk dicanangkan sebagai dasar meningkatkan mutu pendidikan peserta didik.³⁴

3. Karakter Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku bertanggung jawab adalah merupakan karakteristik manusia berbudaya sekaligus manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang sejak dini usia sudah dibiasakan untuk mengembangkan hati nurani, maka dia akan merasa bersalah ketika segala sesuatu yang dia lakukan dan sikapi merugikan pihak lain. Rasa tanggung jawab pada diri individu manusia tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya aspek-aspek perkembangan fisio- psikososial. Untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku, bisa dilakukan

³⁴ Saptiana Sulastri, “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Aspek Keterampilan Berbicara dan Menulis,” guru dan dosen kreatif, no. (2010): 108 <http://digilib.unimed.ac.id/38956/1/19.%20Fulltext.pdf>

melalui pendidikan dan penyuluhan dengan metode pengajaran, peneladanan, dan penanaman takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pengertian di atas, maka tanggung jawab terbagi menjadi beberapa jenis. Diantaranya adalah tanggung jawab moral dan tanggung jawab sebagai warga negara.³⁵ Semakin meningkat pertimbangan moral, tanggung jawab dan sosialisasi semakin meningkat secara sinergis. Hal ini mengisyaratkan perlu adanya penyesuaian diri, karena untuk hidup bersama, harus sanggup menyesuaikan diri terhadap sekelilingnya. Setiap individu sebagai warga masyarakat pada umumnya harus mengadakan penyesuaian diri.

Dalam penyesuaian diri dipengaruhi oleh sifat/pribadi yang dimiliki. Selama proses penyesuaian diri terjadi, terkadang menghadapi rintangan-rintangan, baik dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya. Meskipun ada rintangan, ada individu yang dapat melaksanakan penyesuaian diri secara positif namun ada individu yang melakukan penyesuaian diri secara positif (*well adjustment*), ada juga yang melaksanakan penyesuaian yang salah atau salah suai (*mall adjustment*).³⁶

Menurut teori dorongan, bahwa segenap tingkah laku anak dirangsang dari dalam, yaitu oleh dorongan-dorongan dan instink-instink tertentu guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika kebutuhan-kebutuhan yang vital biologis maupun yang sosial-kultural tersebut tidak atau belum terpenuhi, maka akan timbul ketegangan, iritasi dan frustrasi. Sehingga dengan demikian, terjadilah keadaan tidak seimbang

³⁵ William Chang., *Pengantar Teologi Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 56-57.

³⁶ Sri Rumini & Siti Sundari H.S., *Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 67

pada dirinya (disequilibrium). Sedangkan menurut M.J. Langeveld, seorang ahli ilmu jiwa dan pendidikan bangsa Belanda dalam, berpendapat bahwa perkembangan itu adalah sebagai proses penjelajahan dan penemuan.

Berasosiasi pada pendapat tersebut, bayi dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan belum tahu apa-apa. Dengan segenap potensinya, anak akan menjelajah dunia sekitarnya sehingga dia menemukan pengalaman hidup yang merupakan salah satu modal untuk berkembang ke arah yang lebih matang. Dalam proses penjelajahan dan penemuan yang sedang dijalani oleh individu, sangat tepat kiranya dilakukan penanaman dan pengembangan sikap dan rasa tanggung jawab melalui peneladanan dan pembiasaan pola-pola disiplin. Maka jika anak terbiasa melakukan pola-pola disiplin yang melatih kesadaran bertanggung jawab, anak akan merasakan menjalani dan menampilkan sikap dan perilaku itu sebagai suatu kebutuhan.

Karakter disiplin yang bertanggung jawab dan tanggung jawab dengan penuh disiplin yang dimiliki pembelajar akan membawa pada *locus of control* yang dimilikinya akan membawa pada keberhasilan penyesuaian diri yang positif dan keberhasilan dalam belajar termasuk pada penguasaan tugas perkembangan (*development task*) pada tiap tahap perkembangannya. Para pembelajar akan lebih baik prestasi belajarnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat jika mereka berperilaku prososial dan bermoral. Bagaimanapun pendidikan dan belajar merupakan kebutuhan yang tidak pernah usai selama hayat masih dikandung badan. Jeanne Ellis Ormrod menegaskan sebagai tren perkembangan moralitas dan perilaku prososial, bahwa kebanyakan anak

menunjukkan perilaku yang lebih bermoral dan prososial seiring bertambahnya usia mereka.³⁷

Muslim yang bertanggung jawab berdasarkan Al Qur'an dan Hadits Nabi, akan mampu menjadi pemimpin dunia. Ia akan mengajak umat manusia melaksanakan syariat Islam, agar selamat di dunia dan di akhirat. Karakter

bertanggung jawab yang dikembangkan melalui pendidikan karakter dalam perspektif Islam dilakukan dengan empat metode antara lain:

- a. Peniruan/ peneladanan. Mulai dari anak-anak sampai dewasa, peniruan diterapkan dalam pendidikan Islam. Yang paling nyata adalah bahwa setiap muslim melakukan peneladanan kepada Rasulullah SAW.
- b. Trial and Error. Teknik coba ralat, sebagaimana dikisahkan tentang masalah kurma. Rasulullah meminta umatnya agar mengambil sesuatu yang lebih bermanfaat. Selanjutnya dikuatkan dengan hadis yang diriwayatkan Muslim. "Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian" (HR. Muslim);
- c. *Conditioning* (pengkondisian). Melalui tanya jawab, pengulangan, penguatan/ *reinforcement*, dalam kutub *stimulus-respon*;
- d. Membiasakan diri berpikir dan bertanya.³⁸

³⁷ Jeanne Jeanne Ellis Ormrod, Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang) Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2014), 133-134.

³⁸ M. Utsman Najati, Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi, (Jakarta: Hikmah, 2002), 217-224

B. Model Penanaman Pendidikan Karakter

Menurut Ulil Amri Syafitri, terdapat beberapa model pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar hal tersebut diharapkan sebagai usaha dalam proses penanaman nilai karakter, baik terhadap anak sendiri maupun para peserta didik yang sedang duduk dibangku sekolahnya. model tersebut, adalah sebagai berikut:³⁹

a. Model Perintah (Imperatif)

Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah. Model pendidikan akhlak dalam Al-Quran amat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah. Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan yang ingin mengantarkan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik, maka model perintah yang terdapat dalam Al-Quran mengarahkan sikap dan perilaku manusia ke arah tersebut.

b. Model Larangan

Model pendidikan dalam Al-Quran dengan cara melarang amat banyak digunakan melalui lafaz-lafaz larangan. Pendekatan ini memberikan pendidikan dalam berbagai dimensi kehidupan seorang mukmin untuk menjadi hamba-Nya yang taat. Dalam konteks ajaran yang berdimensi larangan, meninggalkan atau

³⁹ Ulil Amri Syafitri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 99-148.

menjauhi perkara tersebut menjadi tuntutan, karena larangan tanpa pembuktian untuk menjauhinya tentu tidak berarti apa-apa dalam nilai ketaatan kepada Sang Khaliq. Model larangan yang dimaknai di sini merupakan pembatasan kebebasan dalam dunia pendidikan yang bisa diwujudkan dalam bentuk tataran kurikulum yang mendukung proses pendidikan atau pencarian ilmu yang tidak menyimpang dari nilai kebenaran. Pelarangan-pelarangan dalam proses pendidikan bukanlah sebuah aib, tetapi metode itu penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Implikasi metode larangan adalah berupa pembatasan-pembatasan dalam proses pendidikan, dan pembatasan itu dapat dilakukan dengan kalimat melarang atau mencegah yang diintegrasikan pada kurikulum.

c. Model Targhib (Motivasi)

Model targhib merupakan salah satu model pendidikan Islam yang berdiri di atas sumber ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan Islam, model targhib mendorong melahirkan perasaan penuh rindu kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang dijanjikan sebagai reward karena melakukan perintah-Nya, sehingga dengan model tersebut sikap manusia harus tercermin pada kesungguhan dalam melakukan kebaikan dalam hidupnya. Model targhib juga memunculkan rasa harap yang besar terhadap janji yang disebutkan. Pendidikan yang menggunakan model targhib adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat aspek jiwa atau hati.

d. Metode Tarhib

Dalam Al-Quran, tarhib adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi di mana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Namun, tarhib berbeda dengan hukuman. Tarhib adalah proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dan tarhib itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud dari ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi. Dalam dunia pendidikan, model tarhib memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu amal. Pendidikan yang menggunakan model tarhib adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat aspek hati atau jiwa manusia. Model ini memanfaatkan rasa takut yang ada pada diri manusia. Rasa takut yang ada pada diri manusia tersebut dididik menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya.

e. Model Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Abdurrahman an-Nahlawy (dalam Ulil Amri Syafitri) mengatakan bahwa metode kisah yang terdapat dalam al-Quran mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya, metode kisah dalam al-Quran berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang.

f. Model Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter pada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, al-Quran juga memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.

g. Model Qudwah (Teladan)

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi ilmu, amal dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa qudwah merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah qudwah dalam setiap kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cermin bagi peserta didik.

Sebagai seorang pendidik, Rasulullah SAW memiliki empat karakteristik yang ada dalam dirinya. Pertama, pembawaannya yang tenang dan penuh kasih sayang sehingga menjadi motivator untuk kemajuan dan keselamatan para sahabat.

Pembawaan diri beliau yang tawadduk tidak menyulitkan siapapun untuk berinteraksi, meskipun dengan para musuhmusuhnya. Kedua, memiliki kesempurnaan akhlak. Dengan kesempurnaan akhlaknya beliau mampu menjadi pemimpin yang dihormati dan melahirkan ide-ide cemerlang, namun beliau tidak menginginkan penghormatan yang berlebihan. Ketiga, memiliki kemampuan dalam memilih kata-kata yang ingin dikeluarkannya. Keempat, memiliki keagungan dalam hal kemuliaan perbuatan.⁴⁰

C. Kesenian Musik religius

1. Sejarah Musik religius di Indonesia

Sejatinya sejarah telah membuktikan bahwa selain sebagai seorang entrepreneur gigih dan seorang da'i, para pendatang Arab khususnya dari negeri Yaman Hadhrami juga seorang "seniman". Hal ini disebut oleh H.G Farmer dalam salah satu bukunya *History of Arabian Musik* bahwa, "orang-orang Hadhrami bukan hanya pedagang saja, tetapi mereka juga great patron of musik . . . musik Arab yang sesungguhnya berasal dari Yaman, pada saat yang sama, para seniman Hadhrami selalu dianggap sebagai musisi yang superior". Dan hal terbukti dan bisa kita lihat dengan jelas, rekam jejak dan peran mereka dalam sejarah perkembangan seni musik Indonesia, khususnya dalam perkembangan seni musik Gambus dan Melayu, di mana jejak para maestro dan seniman dari kelompok Indonesia keturunan Arab ini bertebaran di seluruh pelosok negeri. Termasuk juga peran dan pengaruh dari beberapa kelompok etnis minoritas lainnya, seperti Tionghoa, India,

⁴⁰ Muhammad Qurtubi, *Manhaj Al- Tarbiyah Al- Islamiyah*, (Kairo: Dar asy-Syunaq, 1400H/1980M), 39-59.

Eropa dan yang lainnya, yang telah ikut mewarnai, memperkaya serta membentuk budaya nusantara seperti yang kita miliki saat ini.

Alaidrus menyampaikan sebuah paper dalam bahasa Arab yang berjudul Pengaruh Orang Hadhrami dalam Kehidupan Sosial Budaya Indonesia: Seni Musik dan tari :

تَأْتِيُرُ الْحَضَارِمَةِ فِي الْمُجْتَمَعِ الْإِنْدُونِسِيِّ الْأَغَانِيَّ وَالرَّقْصَاتِ⁴¹

Tidak diketahui secara pasti kapan dan siapa yang membawa pertama kali pengaruh musik termasuk alat musik dari Arab (Hadhramaut) ke Indonesia. Remy Sylado dalam sebuah tulisannya menyebutkan bahwa musik religi khususnya musik gambus pertama kali dikenalkan di Jakarta pada tahun 1918 oleh seorang Arab bernama Mubarak yang masuk ke Indonesia dari Malaka, dengan orkes Gambusnya Al Kalifah. Sedangkan M. Baharun menyatakan bahwa kabarnya kesenian ini dibawa para mubaligh dari Hadhramaut (Yaman) melalui para wali (Walisongo).

Para Walisongo mengadopsi alat rebana dari Hadhramaut sebagai kebiasaan seni musik untuk dijadikan media berdakwah di Indonesia. Hadrah selalu menyemarakkan acara-acara Islam seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Sampai saat ini hadrah telah berkembang pesat di masyarakat Indonesia sebagai musik yang

⁴¹ Nabel A. Karim Hayaze', Mendengarkan gambus memeluk Indonesia *Legenda Seniman Musik Indonesia Keturunan Arab*, (Yogyakarta, Garudhawaca, 2021), 10

mengiringi pesta pernikahan, sunatan, kelahiran bayi, acara festival seni musik Islami.

Makna hadrah dari segi bahasa diambil dari kalimat bahasa Arab yakni *hadhoro* atau *yuhdhiru* atau *hadhron* atau *hadhrotan* yang berarti kehadiran. Namun kebanyakan hadrah diartikan sebagai irama yang dihasilkan oleh bunyi rebana. Dari segi istilah atau definisi, hadrah menurut tasawuf adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke ‘hati’, karena orang yang melakukan hadrah dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah dan RasulNya.

Pada akhir abad ke-18 terjadi peningkatan arus kedatangan imigran Arab, menurut L.W.C. van den Berg dalam bukunya *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* (1989); setelah tahun 1820 sudah ditemukan orang Arab mulai menetap di Jawa, dan kemudian mulai saat itu terjadi peningkatan jumlah pendatang Arab di Nusantara, dengan mayoritas adalah berasal dari Hadhramaut. Hal ini didukung oleh beberapa faktor di antaranya adalah kemudahan dalam media transportasi dengan ditemukannya kapal uap serta dibukanya terusan Suez, yang memudahkan mereka untuk melakukan perjalanan ke Nusantara sehingga mencapai puncaknya pada tahun 1870.

Perjalanan dari Hadhramaut menuju ke kepulauan Indonesia pada saat itu, dengan menggunakan metode transportasi laut, membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga mereka membawa alat musik yang dimainkan bersama teman-teman seperjalanan mereka untuk mengusir kesunyian dan kesepian serta

membangkitkan keceriaan selama dalam perjalanan. Penulis teringat cerita dari beberapa orang tua, yang menyebutkan bahwa beberapa wulaiti (para pendatang awal) yang datang ke Indonesia, merupakan pemain musik yang cukup lihai, khususnya dalam memainkan alat musik gambus, selain beberapa musik lainnya seperti seruling dan biola. Dan mereka sering memainkan musik tersebut sendirian atau juga dengan beberapa teman di waktu senggang, dengan bersenandung dan membaca syair untuk mengusir kesepian dan melipur kerinduan atas keluarga dan sahabat yang ditinggalkan di tanah asal mereka. Dan alat musik dengan irama yang mereka bawa dari tanah asal mereka, terus dimainkan selama mereka berada di tanah perantauan mereka yaitu Indonesia yang terus berkembang hingga sekarang dengan segala bentuk perubahan, adaptasi serta inovasinya.⁴²

2. Musik Gambus

Adapun instrument gambus yang dikira berasal dari arab tersebut, kemiripannya di Arab disebut *Al-oud*. Dari kata *Al-oud* kemudian di barat dikembangkan menjadi *lute*. Selain itu, instrument musik arab yang lain yang penting adalah duff mirip tamborin, tabla yang dikira berasal dari india dan dibawa oleh rombongan oleh nabi Ibrahim lewat *Ur-Qasdim*, kemudian *Mi'zaf* yang mirip *lira*.⁴³

Menurut Hasan bin Tsabit tidak ada dalil yang akurat mengenai larangan yang jelas tentang pembuatan syair yang ada karena syair yang digunakan adalah

⁴² Nabel A. Karim Hayaze', Mendendang gambus memeluk Indonesia *Legenda Seniman Musik Indonesia Keturunan Arab*, (Yogyakarta, Garudhawaca, 2021), 11-12

⁴³ Yapi tambayong, 123 ayat tentang seni, (bandung, nuansa cendikia, 2016), 79

jenis syair yang baik berisi pujian kepada rasulullah SAW. Pujian disampaikan untuk Nabi sudah pasti mengandung unsur kebaikan yang mana membawa seni musik bersyair pujian Nabi ini membawa pengaruh besar yang berdampak baik untuk kemakmuran bangsa Arab. Kebaikan musik dengan syair ini dapat kita dengarkan dalam qasidah dari pencipta yang sangat mencintai Nabi.⁴⁴

Musik gambus juga bisa disebut sebagai irama curahan hati atau musik vokal. Musik gambus adalah curahan hati seorang hamba yang merindukan hal yang di rindukan. Namun tidak hanya itu, musik gambus juga berisi tentang cerita-cerita seseorang, kisah, dan bahkan bentuk kerinduan terhadap seseorang atau kepada Tuhannya. Kerinduan yang dirasakan begitu dahsyat berbeda dengan rindu yang dirasakan kepada manusia. Harapan yang tercurahkan tidak akan pernah merugikan karena hanya kepada Tuhanlah sebaik-baiknya tempat berharap.

Pengalaman hidup seperti kekecewaan terhadap sesama manusia yang disebabkan karena suatu hal yang terjadi dalam kehidupannya. Kecewa yang di rasakan timbul karena salah satu dari mereka merasa adanya ketidakadilan dalam hidup mereka sehingga kecewa yang di rasakan ia curahkan kedalam sebuah lagu.

Begitupun dengan kegagalan, kegagalan yang dirasakan oleh seorang karna tidak mencapai cita-cita yang di impikan sejak sekian lama membuat hatinya merasa terpukul dan hilang semangat yang dahulu pernah berkobar, demi terwujudnya cita-cita yang diimpikan, harus hilang termakan kenangan yang harus ia lupakan. Pada akhirnya jiwa sulit kembali normal seperti biasanya dan

⁴⁴ Al-Fārābī, *Mūsīq Al-Kabīr* (Cairo: Dār al-Kutub, 1974), 33

memerlukan banyak waktu untuk mengembalikan keadaan sebelum ia merasa terpukul.⁴⁵

3. Musik dan Kesehatan Jiwa

Jiwa yang sehat akan mudah menerima rangsangan yang berasal dari luar. Jiwa yang sakit sedikit sulit menerima masukan-masukan yang berguna demi kesembuhan mentalnya. Jika ingin memiliki jiwa yang sehat manusia harus jauh dari ketegangan, jauh dari perasaan lelah, jauh dari perasaan cemas, jauh dari perasaan rendah diri, jauh dari perasaan sakit hati, yang akhirnya akan mengganggu efisiensi kegiatan sehari-hari.

Orang yang jiwanya sehat adalah orang yang mampu mengembangkan dirinya. Mengembangkan potensi yang dimiliki adalah salah satu bentuk usaha kepercayaan diri yang bereksplorasi untuk menambah kualitas diri seseorang. Kemudian mengembangkan potensinya menuju kedewasaan yang membuat dia dihargai oleh orang lain. Menyesuaikan diri dengan masyarakat, ikut berbaur di segala macam kegiatan sosial, pada akhirnya akan timbul rasa keharmonisan yang sungguh-sungguh antara sesamanya. Setelah berhasil mencapai keharmonisan jiwa pasti mampu menghadapi problema yang terjadi dalam kehidupan dan dapat menghadapi kegelisahan yang terjadi disebabkan oleh pertentangan batin yang berkepanjangan. Keserasian dan keharmonisan yang terwujud itu berlandaskan pada ketaqwaan dan keimanan pada Tuhan. Segalanya berjalan beriringan sehingga

⁴⁵ Team Penyusun Sejarah Kebudayaan Islam, Sejarah Kebudayaan Islam, (Ujung Pandang, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi IAIN ALAUDDIN, 1982), 88.

hubungan yang terjalin jadi seimbang. Keimanan dan ketaqwaan bisa membuat manusia bahagia. Bahagia yang dirasakan itu berasal dari jiwa yang bersih.⁴⁶

Cara ini persis seperti penari sufi yang ada pada umumnya hadir di acara seputar dunia Arab dan musik Arab, akan tetapi perbedaan antara kebiasaan orang Arab dan teori *Āl-Fārābī* adalah jenis musik yang digunakan. Jika orang Arab pada umumnya menggunakan para penari sufi untuk acara apa saja dan jenis musik apa saja hanya sebagai hiburan semata, Al-Farabi justru menggunakan cara ini hanya dengan satu jenis musik yaitu *māqām hijāz* yang hanya dimaksudkan untuk cara mendekatkan diri pada sang pencipta.

Al-Farabi juga menjelaskan selain bisa dekat dengan Tuhan, jiwa juga dapat merasakan hal-hal tertentu dengan pengantar melalui musik seperti jiwa yang merindukan kenangan masa lalu yang telah silam termakan zaman. Manusia yang hidup di dunia pasti melalui dan merasakan sesuatu hal yang berbeda-beda pada setiap masa di dalam jiwanya. Masa yang di jalani sekarang dengan masa yang telah lalu memiliki cerita yang berbeda.⁴⁷

Jiwa akan merasa bangkit dan rindu akan masa lalunya melelehkan hatinya kemudian menteskan air mata. Contoh lainnya jika seorang sedang jatuh cinta ia akan merasakan jauh lebih bahagia ketika kebahagiaan yang tengah ia rasakan tampak seperti nyata dalam kehidupannya. Pada perasaan ini manusia akan jauh

⁴⁶Muzakkir, *Membumikan Tasawuf dari Paradigma Ritual Formal Menuju Aksi Sosial*, (Jakarta: Ciputat, 2011), 115.

⁴⁷Al-Farabi, *Musiq Al-Kabir* (Cairo: Dar al-Kutub, 1974), 88.

membayangkan hal-hal yang indah, bahagia, mendorong pada jalan yang positif, padahal itu hanyalah musik yang sedang ia dengarkan.

Contoh lainnya lagi seperti manusia yang ingin merasakan kebahagiaan masa depan jenis musik ini didengarkan lalu masuk ke dalam jiwa, setelah jiwa yang terlena olehnya secara langsung otak akan merespon dan mendorong imajinasi untuk berjalan lebih dalam dan jauh ke dalam lubuk yang terdalam. Imajinasi harus dihubungkan dengan jiwa yang telah terpisah dari satu jiwa yang lain, jiwa yang lain adalah jiwa aktif yang terhubung dengan Allah. Jiwa yang telah terhubung dengan Allah pasti akan merasakan suatu ketenangan dan ketenteraman karena ia sang maha pemberi keindahan dan kebahagiaan. Inilah sedikit gambaran efek musik yang dapat membuat manusia merasakan apa saja yang ingin ia rasakan. Perasaan-perasaan yang timbul dalam jiwa dibarengi dengan pemilihan jenis musik yang telah dijelaskan di atas.⁴⁸

D. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik religius

Penguatan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan

⁴⁸ Al-Farabi. Madkhal Al-Musiqi. (Dar Noon, ras al- Khaymah, UAE, 2015), 150.

ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan yang ada didalam kelas, luar kelas, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; perdalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajanan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan PPK.

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.⁴⁹

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan

⁴⁹ Nur Tri Atika, "Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk rakter cinta tanah air," *Jurnal Mimbar Ilmu*, no.1(2019): 109
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/17467/10490>

empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.⁵⁰

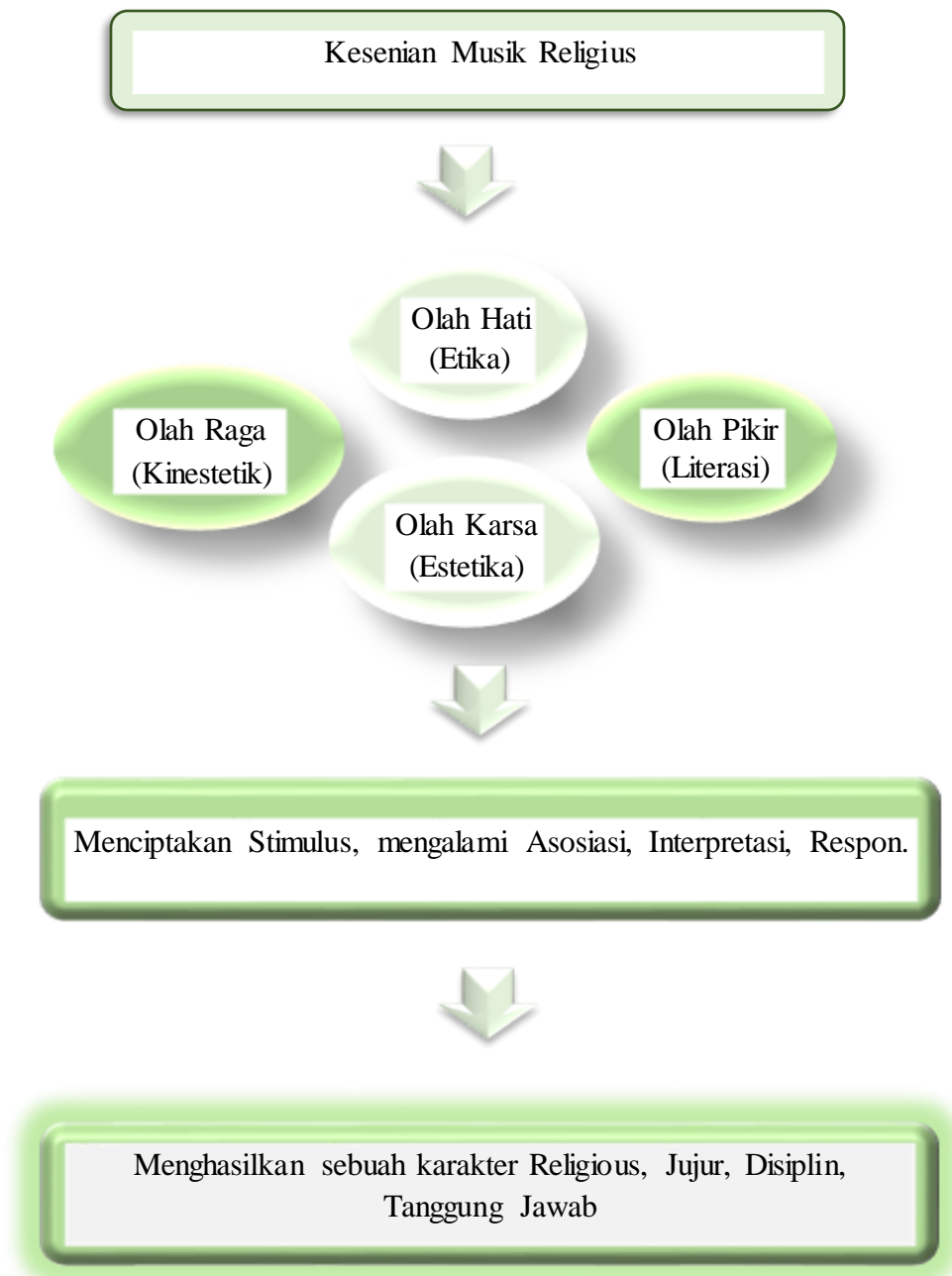
Makna musik hanya di dapat dari musik itu sendiri, “...*aspect of this perspective remains strong: the idea that musik ’s meaning extend no further than themusik itself.*” Intinya adalah bahwa makna musik bisa dicapai jika musik itu dirasa “indah”. “Keindahan” memang sangat bersifat relatif. Namun Cross memberi sebuah parameter, yakni musik bagi seseorang dikatakan “indah” jika musik tersebut dapat memberikan kepuasan (*satisfaction*), dan kepuasan dapat tercapai jika pesan yang disampaikan, kepuasan hanya dapat tercapai jika musik sungguh-sungguh berfungsi sebagai ‘bahasa’ agar mampu menimbulkan aspek emosional. Fungsi kebahasaan ini merupakan suatu kebutuhan yang harus ada.

Alunan nada atau irama yang bersenandung pada sebuah melodi memberikan kenyamanan yang dikenal dengan musik. Musik tidak lengkap apabila tidak terdapat syair yang berasal atas pemikiran dan rasa pencipta lagu yang disebut lagu. Musik dan lagu merupakan penggabungan dari sebuah perasaan dan

⁵⁰ Pemerintah Republik Indonesia, Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2020), 21.

permainan alat musik sehingga menimbulkan nada merdu sesuai harapan. Musik religi mempunyai kekuatan makna yang pada akhirnya menciptakan stimulus, mengalami asosiasi, interpretasi, respons dan menghasilkan sebuah perilaku religius, disiplin dan tanggung Jawab.⁵¹

⁵¹ Kartini, "Dampak Musik Religi Terhadap Konsentrasi Belajar (Studi Kasus: Mahasiswa Pascasarjana BKI 2021-2022)," *Jurnal Pendidikan dan konseling*, no.5(2022): 6036 <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7610/5749>



Gambar 2.1 Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik religius

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter melalui kesenian musik religius dikalangan pondok pesantren, kemudian apa saja konsep yang ada untuk menguatkan pendidikan karakter, bagaimana proses implementasi penguatan pendidikan karakter dan bagaimana hasil penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius. Selanjutnya digali makna dari apa yang terjadi, untuk diungkap nilai-nilai kehidupan yang ada pada diri mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti turun langsung ke lapangan penelitian bertemu dengan mereka untuk mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif menurut Best seperti yang dikutip Sukardi adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁵²

Demikian juga Prasetya mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya.⁵³ Lexy juga mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

⁵² Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157

⁵³ Pasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa Peneliti Pemula*, (Jakarta: STAIN, 1999), 59

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁴

Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah:

1. Untuk mengeksplorasi pengalaman batin peserta
2. Untuk mengeksplorasi bagaimana makna terbentuk dan ditransformasikan
3. Untuk menjelajahi daerah yang belum diteliti secara menyeluruh
4. Untuk mengambil pendekatan holistik dan komprehensif dalam mempelajari fenomena.

Adapun jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Meleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁵

⁵⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

⁵⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia.⁵⁶ Sugiyono mengatakan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, maka kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif wajib dilakukan karena peneliti merupakan instrument kunci (*key's instrument*).⁵⁷

Namun dalam pelaksanaannya peneliti berperan sebagai pengamat partisipan. Maksudnya adalah dalam pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin hingga data sekecil-kecilnya sekalipun.⁵⁸ Dengan demikian keterlibatan peneliti dan penghayatan yang peneliti lakukan akan memberikan judgment dalam menafsirkan makna yang terkandung didalamnya.⁵⁹

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dan berinteraksi langsung dengan objek penelitian yaitu para pengasuh dan pengelola lembaga pondok pesantren yang terdiri dari Kiyai/Pimpinan pondok, Majelis Pembimbing Santri dan juga para *Asatidz*. Kehadiran peneliti sebagai instrumen

⁵⁶ Rochiati Wiraatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 96

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 310

⁵⁸ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 117

⁵⁹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung), 196.

utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan.

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi apapun.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak pondok pesantren dengan mengajukan surat izin penelitian.
2. Melakukan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian.
4. Melakukan pengumpulan data di sekolah melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

C. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian dalam kajian ini dilakukan secara purposif. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah desa Tenjolaya, Kecamatan Cicalengka, kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut:

1. Pondok modern ini tidak memisahkan antara sekolah yang memuat pelajaran umum, pelajaran pondok dan kehidupan santri-santrinya.
2. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung Jawa Barat Indonesia adalah Pondok Modern yang memperbolehkan santrinya belajar musik gambus dan mengembangkan minat dan bakatnya.
3. Pondok modern ini tidak memisahkan antara sekolah yang memuat pelajaran umum, pelajaran pondok dan kehidupan santri-santrinya.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para santri yang menjadi informan/subyek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa ungkapan/pendapat/persepsi mereka tentang segala hal yang berkaitan dengan program pembelajaran yang dijalankan. Oleh karena itu, jenis data penelitian ini adalah data primer. Pemilihan informan atau subyek penelitian berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti terlebih dahulu, yakni profil santri yang memiliki kriteria seperti: (1) mempunyai potensi untuk mengembangkan minat bakatnya pada kesenian musik religius, (2) setiap santri mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar di pesantren, (3) pernah mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari pihak internal sebagai santri yang berprestasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berfungsi sebagai subjek atau informasi kunci, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen yang relevan dengan focus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang berkaitan dengan focus penelitian. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Narasumber/informan adalah orang yang akan memberikan informasi yang diperlukan. Informan ditentukan dengan purposive sampling, untuk menseleksi informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam, yaitu pimpinan pondok, ustadzah dan santri.
2. Peristiwa digunakan untuk mengetahui proses penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius. Peneliti hadir dan melihat program atau kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.
3. Dokumen yaitu bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan focus penelitian. Dokumen dalam penelitian ini berupa peraturan dan tata tertib santri, buku pelanggaran, notulen rapat dan catatan lain dari pimpinan, Asatidz, Asatidzah, Pengurus dan segala hal yang berkaitan dengan Tata Tertib Pesantren.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentative karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh.⁶⁰ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer), yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (interviewee), yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶¹

⁶⁰ Ahmad Tanzeh, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006), 133.

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Opset, 1994), 141.

Melakukan aktivitas wawancara dengan para informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan didalam pondok pesantren. Diawali dari Kiyai/Pimpinan pondok selaku pihak tertinggi yang bertanggung jawab penuh dalam memimpin pondok pesantren, pembimbing kamar selaku tangan kanan para kiyai yang bertugas mengurus segala kegiatan santri di kamarnya masing-masing, para ustadzah pengurus kamar dan juga para santri yang aktif bermain musik religius dikalangan pondok pesantren.

Pada bagian ini kemukakan alasan penggunaan wawancara, selanjutnya siapa informan yang akan diwawancarai dan apa tema wawancaranya perlu disajikan secara garis besarnya. Misalnya;

Tabel 3.1 Informan Penelitian dan Tema Wawancara

No.	Informan	Tema Wawancara
1.	Guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Proses penyusunan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP). b. Pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan. c. Proses penilaian yang dilakukan
2.	Siswa	Tanggapan siswa atas proses pembelajaran yang dialami

2. Observasi

Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau yang disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁶² Adapun peristiwa yang diamati mencakup: (1)

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 204

kegiatan pembukaan pembelajaran yang dilakukan guru, (2) kegiatan inti pembelajaran yang mencakup kegiatan diskusi kelas, pembimbingan diskusi oleh guru, kegiatan presentasi, (3) kegiatan penutupan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Peneliti melakukan observasi partisipan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung Jawa Barat Indonesia dengan melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis yang diperlukan, serta melakukan pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi secara langsung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini tergolong yang termudah daripada metode yang lain, maksudnya datanya masih tetap dan tidak akan berubah jika data yang dimiliki peneliti hilang atau rusak. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan catatan, buku, arsip-arsip, foto dokumen lembaga dan sebagainya yang berkaitan dengan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung Jawa Barat Indonesia melalui musik religius.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan catatan, buku, arsip-arsip, foto dokumen lembaga dan sebagainya yang berkaitan dengan

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung Jawa Barat Indonesia melalui musik religius.

F. Analisis Data

Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terpadu, artinya analisis telah dikerjakan sejak di lapangan, yakni dengan penyusunan data atau bahan empiris (synthesizing) menjadi pola-pola dan berbagai katagori secara tepat. Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁶³

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Data yang telah dianalisis kemudian akan diuji kredibilitasnya. Untuk menguji kredibilitas atau pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi, dan Bahan relefansi, agar data yang ditemukan benar-benar valid atau tidak.⁶⁴

- a. Triangulasi merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi yang dipakai pada penelitian ini adalah triangulasi sumber primer serta triangulasi metode. Triangulasi sumber sendiri adalah dengan membandingkan dan mengecek

⁶³ Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

⁶⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif dan *R&D*, (Bandung: Alfabeta,2015), 272

balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang sama dalam waktu yang berbeda.

Sedangkan triangulasi metode adalah ketika data yang telah dikumpulkan menggunakan suatu metode tertentu nantinya akan dicek dengan metode yang lain. Misalkan data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi atau dengan analisis dokumen.⁶⁵ Dalam triangulasi ini sendiri peneliti akan dapat menemukan tingkat kepercayaan yang tinggi, kemudian menciptakan cara-cara inovatif dalam memahami sebuah fenomena, mengungkap sebuah temuan yang unik, menantang atau mengintegrasikan teori serta memberi pemahaman yang lebih jelas tentang masalah.

- b. Bahan referensi di sini dimaksud dengan terdapatnya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalkan data hasil wawancara yang telah dilakukan perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, atau gambaran yang menggambarkan suatu keadaan yang didukung oleh foto-foto.⁶⁶

⁶⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif dan *R&D*, (Bandung: Alfabeta,2015), 273-275.

⁶⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif dan *R&D*, 273-275.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran umum Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung merupakan lembaga pendidikan islam yang menggabungkan tradisi akademik modern dan tradisional untuk menjawab tantangan masa depan global. Pesantren ini tidak hanya menekankan arah pendidikan ke aspek IQ (kecerdasan intelektual), akan tetapi yang lebih penting mengintegrasikan antara IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional) dan SQ (kecerdasan spiritual) sebagai sarana untuk mengabdikan di masyarakat.

Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung menggunakan system dimana santri harus tinggal didalam pondok selama 24 jam penuh. Apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan para santri dipesantren ini adalah tentang nilai pendidikan dan wawasan. Sehingga outputnya dapat mencetak generasi Qur'ani sebagai '*Ulama Al'Amilun* (ulama yang mengamalkan ilmunya) yang memiliki akhlaq dan integritas yang unggul.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pesantren Al-Falah cicalengka adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di kabupaten Bandung tepatnya di desa Tenjolaya, kecamatan Cicalengka, kabupaten Bandung. Pondok pesantren ini

didirikan oleh Alm. KH. Q. Ahmad Syahid dibawah naungan Yayasan Asy Syahidiyyah. Secara organisasi dalam bentuk struktural dimana didalamnya ada kepala Yayasan dan staf pengajar.

Selama lebih dari 53 tahun, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung terlihat secara aktif memberikan warna dalam proses dan dinamika pembangunan masyarakat Indonesia dengan senantiasa memberikan kontribusi yang nyata bagi kemajuan pendidikan bangsa Indonesia. Banyak alumni yang tersebar di Indonesia bahkan belahan dunia dengan berbagai profesinya antara lain : Guru, Dosen, Qori, Praktisi Hukum, Seniman, Entrepreneur, bahkan Politisi. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung memiliki keteguhan visi dan misi melalui keragaman dedikasi pengabdian alumni di tengah masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah bagian Pendidikan, mengatakan :

Alm. Ayah (K.H, Q. Ahmad Syahid) pernah berkata siapapun yang pernah tidur, makan, minum di Pondok ini semuanya ayah anggap sebagai santri ayah, tidak semuanya santri ayah akan menjadi kiyai. Setelah lulus dari Pondok ini ada yang menjadi Polisi, Tentara, Dosen, Qori, Entrepreneur, Politisi. Harapannya apapun profesi kalian tidak terlepas dari ciri kesantrian.⁶⁷

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung memiliki 4 (empat) tingkat jenjang pendidikan formal yaitu:

⁶⁷ K.H Muhammad Nawawi Syahid, *Wawancara*, (Bandung, 29 Oktober 2023)

- a. Tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), yang bernama “SD Al-Falah Boarding School”
- b. Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang bernama “MTs. Al-Falah Cicalengka”
- c. Madrasah Alyah (MA) yang bernama “MA Al-Falah Nagreg”
- d. Pendidikan Tinggi (S1), yang bernama “Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka” yang memiliki 2 (dua) fakultas, yaitu: Fakultas Syariah, dan Fakultas Tarbiyah.

Adapun prestasi yang pernah diraih oleh K.H.Q. Ahmad Syahid, P.hd adalah juara MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur’an) Nasional pertama di Makassar pada tahun , kemudian juara pertama MTQ ((Musabaqah Tilawatil Qur’an) Internasional di Kualalumpur Malaysia pada tahun . kepercayaan pemerintah indonesia yang pernah ditugaskan kepada beliau sebagai juri kehormatan pada MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur’an) Internasional di Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, Saudi Arabia, Iran dan beliau sebagai ketua dewan hakim internasional pertama di Indonesia tahun 2005.⁶⁸

2. Letak Geografisnya

Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah cicalengka terletak di Jl. Kapten Sangun Rt. 02/03 No. 06 Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung Jawa Barat kode Pos 40395, Kurang lebih 500 Meter dari kantor Desa Tenjolaya, 2 KM dari Kota Kecamatan Cicalengka, Sub. Terminal Cicalengka,

⁶⁸ Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah, <https://officialponpesalfalah.com/> diakses pada tanggal 26 November 2023

Kurang lebih 40 KM dari Kantor Kabupaten Bandung, sekitar 30 Km dari Kantor Provinsi Jawa Barat dan sekitar 900 Meter dari Stasiun Kereta Api Cicalengka, letaknya sangat strategis sebab dilewati berbagai macam kendaraan baik angkutan kota jurusan Cileunyi-Cicalengka, maupun Angkutan Bus dan Elp antar kota Bandung–Garut, Bandung-Tasikmalaya dan bahkan bisa menggunakan jasa Kereta Api Rel Diesel (KRD) Biasa atau Patas Jurusan Rancaekek Bandung Sampai Padalarang atau sebaliknya.

3. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

KH. Q. Ahmad Syahid (Alm), Seorang kiyai yang pernah menjuarai MTQ tingkat Nasional pertama tahun 1968 di Makasar (Ujung Pandang), dengan tekad yang kuat dan tanggung jawab sosial yang tinggi, ditengah himpitan keterbatasan ekonomi dan kondisi sosial yang tidak ramah, pada tanggal 3 Mei 1970, merintis pendirian Pesantren Al- Qur`an Al-Falah, diatas lahan seluas 2100 M2 dengan sebuah rumah tua yang dibeli dari KH. Romli Ishaq dengan uang hasil rekaman PH di Remaco sebesar Rp,60.000,- (1970).

Dirumah tua itulah bersama istri tercinta Hj. Euis Kultsum, memulai misi "profetis"nya, mengajarkan dan menyemaikan nilai-nilai Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penuh ketekunan dan keikhlasan ngawuruk ngaji (dibaca:ta`lim, tarbiyah dan tardib), meski muridnya hanya tiga orang santri.

Seiring dengan perjalanan waktu, terutama setelah lawatan beliau ke Negeri Thailand masih pada tahun 1971 dalam rangka muhibah tilawat al-Qur'an, jumlah santri yang ingin berguru semakin bertambah, sehingga tempat pemondokan pun tidak mampu lagi menampung mereka. Oleh karena itu para santri pada waktu itu sempat dititipkan sementara di pabrik tekstil yang belum beroperasi. Berkat kegigihan beliau dan kerjasama dengan semua lapisan masyarakat maka Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah, dalam tiga dasawarsa telah menjadi lembaga yang besar dan dikenal oleh banyak kalangan, karena peranannya dalam kehidupan masyarakat.⁶⁹

Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah didirikan pada tahun 1970 oleh K.H.Q. Ahmad Syahid, Phd. yang menyajikan kitab-kitab kuning dan seni baca Al-Quran, kemudian dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Cicalengka Bandung ini mengalami kemajuan yang sangat mengembirakan terbukti, Pondok ini mampu mencetak kader-kader yang memiliki wawasan luas yang integritas, penuh selektif dan berjiwa dedikatif, maka Kiyai membuka wawasan dengan didirikannya system pendidikan formal (sekolah) yang didalamnya dikaji berbagai ilmu yang menitikberatkan kepada *science* (ilmu pengetahuan) yang disinergikan dengan ilmu pengetahuan dengan system pendidikan non formal yaitu pesantren yang didalamnya terdapat

⁶⁹ Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah, <https://officialponpesalfalah.com/> diakses pada tanggal 26 November 2023

beberapa kajian ilmu yang diambil dari kitab-kitab primer (kitab kuning) yang menitikberatkan terhadap pemahaman religius (ilmu agama).

Untuk mengelola pendidikan formal itu maka dibutuhkan suatu badan yang bias menaunginya, berdasarkan hal ini maka dibentuklah sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Asy Syahidiyah Al-Islamiyah Al-Falah, Setelah yayasan terbentuk, maka pendidikan formal mulai dibina yang didalamnya meliputi Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs.), Madrasah Aliyah (MA), dan Perguruan tinggi (STAI) Sekolah Tinggi Agama Islam.

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

Setiap lembaga tentu mempunyai visi dan misi, begitu juga pada Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung. Lembaga ini mempunyai visi misi yang telah terumus jelas dan sesuai dengan kriteria pendidikan terutama dalam pendidikan karakter. Visi dan misi tersebut akan disajikan sebagai berikut :

a. Visi

Menjadikan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah sebagai Pondok Pesantren terdepan untuk mencetak calon ulama dalam kajian ulum Al- Qur'an.

b. Misi

Mencetak santri untuk menjadi "*Al-Ulama Al-Amilun Al-Ulama*" dengan landasan akidah *Ahli Sunnah Wa Al-Jama'ah*.

c. Strategi

Membaca dan Memahami Al-Qur'an.

d. Motto

Santri : Sehat, Aman, Nyaman, Tentram, Rapih, Indah

5. Struktur Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

Struktur Pondok Pesantren merupakan suatu bentuk yang berupa urutan atau daftar yang berfungsi sebagai suatu upaya dalam menjelaskan tugas dan fungsi dari setiap komponen penyelenggara pendidikan yang bersangkutan dengan Pondok Pesantren tersebut. Selain sebagai penjelasan mengenai tugas dan fungsi dari setiap komponen yang bersangkutan, pada struktur tersebut kita dapat melihat mengenai kepemimpinan seseorang siapa yang menjadi pemimpin dan siapa saja yang dipimpin.

Struktur dibentuk oleh kebijakan bersama yang diambil sesuai dengan tingkat kemampuan seseorang. Struktur biasanya dipilih melalui system tunjuk atau musyawarah. Adapun struktur Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung sebagai berikut :

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Cicalengka Bandung didirikan oleh K.H.Q. Ahmad Syahid, P.hd dan dibantu oleh putra-putrinya yaitu:

- a. K.H. Cecep Abdullah Syahid, M.Pd sebagai Ketua Yayasan Asy Syahidiyah,
- b. K.H. Muhammad Nawawi Syahid, M.Pd, sebagai pengasuh bidang kepesantrenan,

- c. K.H. Nanang Naisabur, M.Hum, sebagai pengasuh bidang kependidikan,
- d. K.H. Rif'at Aby Syahid, M.Pd.I sebagai bidang kesehatan,
- e. Dr. K.H. Mohammad Fauzan, M.Pd, sebagai pengasuh kesehatan
- f. K.H. Ahmad Syukrillah, Lc, sebagai pengasuh bidang sarana dan prasarana.

Setiap struktur di atas memiliki staf-staf yang dibentuk sesuai dengan program kerjanya, bahwa struktur kepengurusan pondok pesantren tidak selalu dari keluarga dalam pesantren kecuali pada kepengurusan di sekolah jabatan tinggi seperti kepala sekolah SD dan Kepala Sekolah MTs, akan dipilih oleh keluarga pengasuh.

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah

Cicalengka Bandung

Sarana merupakan suatu yang digunakan sebagai alat dan bahan untuk mencapai tujuan. Sedangkan prasarana merupakan alat penunjang untuk terlaksananya suatu tujuan. Sarana dan prasarana memang harus ada untuk menunjang minat, bakat, dan pelengkap yang ada dilingkungan Pondok Pesantren. Sarana dan prasarana tersebut meliputi

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	2
2.	Asrama Putra	22
3.	Asrama Putri	31
4.	Ruang Perpustakaan	2
5.	Laboratorium Komputer	2
6.	Lahan Pengembangan	1
7.	Kantin	10
8.	Kelas MTs	27

B. Paparan Data Penelitian

1. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik religius

Konsep penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius dilakukan untuk mengetahui sebuah gagasan suatu program dalam lembaga di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung. Adapun pembentukan karakter santri tertuang dalam sebuah ide yang dilakukan oleh pondok pesantren ini, seperti pendapat pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah, Dr. K.H Mohammad Fauzan, M.Pd, yang menyatakan:

Adapun gagasan pesantren untuk mewujudkan cita-cita sesuai dengan visi: Menjadikan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah sebagai Pondok Pesantren terdepan untuk mencetak calon ulama dalam kajian ulum Al- Qur'an. Adapun misi pesantren mencetak santri untuk menjadi "*Al-Ulama Al-Amilun Al-Ulama*" dengan landasan akidah *Ahli Sunnah Wa Al-Jama'ah*, apabila diibaratkan Visi dan Misi Pesantren adalah muara, maka program apapun yg di laksanakan oleh pesantren, baik pada kegiatan di pendidikan formal maupun non formal, maka semua nya dalam rangka mendukung pada terwujudnya visi dan misi pesantren, begitu pula sebaliknya, jika visi dan misi adalah hulu, maka apapun program yang dilahirkan oleh pesantren, baik kegiatan di sekolah, pengajian, sholat berjamaah, tamrinul muballighin dll adalah bentuk dari implementasi visi dan misi yg sudah ditetapkan oleh pesantren.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa untuk mewujudkan cita-cita sesuai dengan visi dan misi pesantren Menjadikan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah sebagai Pondok Pesantren terdepan untuk mencetak calon ulama dalam kajian ulum Al- Qur'an dan mencetak santri untuk menjadi "*Al-Ulama Al-Amilun Al-Ulama*" dengan landasan

⁷⁰ Mohammad Fauzan, *Wawancara*, (Bandung, 28 Oktober 2023)

akidah *Ahli Sunnah Wa Al-Jama'ah*, jika visi dan misi Pesantren diibaratkan muara maka program apapun yg di laksanakan oleh pesantren baik pada kegiatan pendidikan formal maupun non formal, maka semua nya dalam rangka mendukung untuk terwujudnya visi dan misi pesantren. Begitupun jika visi dan misi adalah hulu, maka apapun program yang dilahirkan oleh pesantren baik kegiatan di sekolah ataupun di pesantren seperti pengajian, sholat berjamaah, *tamrinul muballighin* dll adalah bentuk dari implementasi visi dan misi yg sdh ditetapkan oleh pesantren.

Dalam Hal ini selaras juga diungkapkan oleh K.H. Muhammad Nawawi Syahid, M.Pd, selaku pengasuh pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah, beliau menyatakan :

Para santri datang ke Pesantren dengan tujuan untuk menuntut ilmu, kita ajarkan adab dan akhlaq yang nantinya akan diterapkan dalam diri mereka sehingga tertanam karakter religius kemudian peranan guru ini sangat penting mengajarkan santrinya untuk mencintai Allah dan Rosul-nya sebab guru ini adalah *qudwah* seorang figur yang akan ditiru oleh murid-muridnya, begitupun dengan bimbingan dan arahan dari para asatidz kepada santri karena musik itu masalah *dzauq* (rasa), jika karakternya baik maka orang yang akan mendengarkannya pun akan menerima dengan baik.⁷¹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dibenarkan bahwa konsep penguatan Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Cicalengka Bandung ini dilakukan dengan mempersiapkan SDM guru yang berkualitas baik secara keilmuan dan akhlakunya.. Dalam pengajaran *moral feeling* dan *moral behaviour*, pesantren memiliki sosok figur otoritas ialah

⁷¹ Muhammad Nawawi Syahid, *wawancara*, (Bandung, 28 Oktober 2023)

seorang kiyai yang memiliki karakter mulia disisi Tuhan nya dan manusia segala apa yang dikerjakan akan ditiru oleh santri-santrinya.

Hal tersebut juga sesuai dengan keadaan saat observasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

Saya melihat ketika kegiatan pesantren pada malam Jum'at setelah melaksanakan pembacaan Maulid Nabi di masjid Bersama seluruh santri dan asatidz kemudian dilanjutkan pengajian kitab *Syamail Muhammadiyah* yang dipimpin langsung oleh K.H Muhammad Nawawi Syahid dengan wawasan keilmuan nya yang sangat luas beliau menjelaskan secara ringkas bagaimana kehidupan baginda nabi Muhammad sehingga dapat diimplementasikan oleh para santri sebagai penguatan pendidikan karakter dikehidupan sehari-hari.⁷²



Gambar 4.1 kegiatan pengajian kitab Syamail Muhammadiyah Bersama K.H Muhammad Nawawi Syahid

Dari hasil observasi tersebut dapat dipahami bahwa mengkaji kitab *Ta'lim Muta'allim* dan *Syamail Muhammadiyah* merupakan salah satu konsep sebagai penguatan Pendidikan karakter bagi para santri yang dikaji langsung

⁷² *Observasi*, Oktober 2023 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

oleh pengasuh. Selain itu pernyataan dari Ust. Ramlan Abdul wasi' selaku Rois Am Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Cicalengka Bandung. Beliau menyatakan bahwa:

Pengasuh Pondok Pesantren memberikan wejangan khususnya kepada para asatidz untuk selalu belajar dan membekali diri dengan ilmu dan akhlaq yang baik, mempersiapkan SDM guru yang berkualitas sebagaimana nasehat *Muassis* Alm. Ayah K.H Q. Ahmad Syahid *sakola tong ereun ngaji ulah nepi kaliren* (sekolah dan mengaji jangan sampai berhenti) sebab penyakit yang paling dahsyat adalah kebodohan. Maka dari itu dari berbagai kitab yang dipelajari khususnya kitab Ta'lim Muta'allim dan Syamil Muhammadiyah kita ajarkan kepada santri bagaimana adab kepada guru, ilmu, orang tua dan sesama harapannya sebagai penguat bahwa santri harus mempunyai adab ataupun karakter yang baik⁷³



Gambar 4.2 kegiatan pengajian kitab Ta'lim Muta'allim Bersama K.H Nanang Naisabur, M.Hum

Beliau membenarkan pernyataan dari pengasuh Pondok Pesantren bahwa dalam konsep penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius itu mempersiapkan terlebih dahulu SDM guru yang berkualitas dan

⁷³ Ramlan Abdul Wasi', *Wawancara*, (Bandung, 28 Oktober 2023)

berintegritas, mengkaji berbagai kitab *Turats* seperti kitab *Ta'lim Muta'allim*, kitab *Syamail Muhammadiyyah* dimana program pendidikan tersebut menjadi acuan upaya untuk membangun karakter sebelum santri bermain musik religius dibekali dengan ilmu dan akhlaq yang baik karena musik itu menyangkut masalah *dzauq* (rasa). Selain itu, pendapat dari Ust. Sulthon selaku Asatidz dan pembimbing minat bakat santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Cicalengka Bandung. Beliau menyatakan :

Konsep penguatan Pendidikan karakter membangun kultur di Pesantren melalui olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan publik dan kerja sama antara sekolah, Pondok Pesantren baik itu Pengasuh, Asatidz, Pengurus dan Santri.⁷⁴

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa konsep menguatkan Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Cicalengka Bandung dengan membangun kultur di Pesantren seperti budaya cium tangan kepada guru sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, olahraga bersama-sama setiap hari minggu, *tandzhif* Bersama, setelah sholat shubuh berjamaah untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan daya pikir. Dalam kegiatan harian berupa sholat berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an. Dimana hal ini bentuk penanaman nilai toleransi dengan pembiasaan oleh guru sehingga tercipta karakter religius, disiplin dan Tanggung Jawab. Kegiatan mingguan dengan sholat jum'at berjamaah, istighatsah, Qiraah Maulid Nabi dan Muhadharah yang merupakan program kegiatan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Cicalengka Bandung. Dan program bulanan berupa pengadaan Wirid Thariqah

⁷⁴ Mohammad Fauzan, *Wawancara*, (Bandung 28 Oktober 2023)

Naqsyabandiyah bersama yang dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren. Selanjutnya yaitu program tahunan yang dilakukan dengan mengacu pada kalender Islam dimana akan diperingati hari-hari besar Islam seperti contoh peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan Hari Santri Nasional. Hal tersebut selaras dengan keadaan di lapangan yaitu saat mengikuti kegiatan di Pesantren:

Saat pembacaan maulid nabi, kemudian dilanjutkan pengajian kitab Syamil Muhammadiyyah seluruh santri mengikuti dengan seksama apa yang disampaikan oleh pengasuh. Setelah pengajian pukul; 20.53 dilanjutkan sholat Isya berjama'ah dengan khusyu' yang diimami langsung oleh pengasuh, setelah itu para santri membaca wirid dan do'a kemudian bersalaman dengan guru, diluar masjid sebagian santri sudah mempersiapkan dan menata sandal yang dipakai oleh pengasuh, itu merupakan bentuk *ikroman wata'dzhiman* seorang murid kepada guru, dengan cara itulah seorang santri mencari berkahnya dari pada guru.⁷⁵

Selain itu, pendapat dari Aulia Rahman selaku santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Cicalengka Bandung, menyatakan :

Kami diajarkan oleh guru untuk menjadi manusia yang beradab, setiap ba'da sholat fardhu membaca Al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh guru, seminggu sekali belajar kitab *Ta'lim Muta'allim*, kitab *Syamil Muhammadiyyah* sebagai bekal khususnya sebelum kami belajar musik hadroh ataupun musik gambus dipersiapkan terlebih dahulu menjadi pribadi berkarakter yang baik hormat dan patuh kepada ahli ilmu, orang tua dan sesama.⁷⁶

Dalam pemaparan Aulia Rahman mengungkapkan bahwa konsep untuk menguatkan Pendidikan karakter yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Cicalengka Bandung terfokus pada pengajian Al-Qur'an dan Kitab kuning khususnya kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *Syamil*

⁷⁵ *Observasi*, Oktober 2023 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

⁷⁶ Aulia Rahman, *wawancara*, (Bandung, 28 Oktober 2023)

Muhammadiyah. Konsep penguatan pendidikan karakter diajarkan ketika pembelajaran di kelas kemudian di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan keadaan di lapangan saat selesai mengikuti kegiatan di pesantren

ketika setelah selesai sholat isya berjama'ah saya menghampiri dan bersalaman dengan pengasuh, semua santri seketika menunduk menghargai dan menghormati karena ada tamu, alumni yang hadir itu merupakan ajaran dan didikan sehingga menjadi budaya di pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung.⁷⁷

Dari hasil observasi tersebut penulis mengamati seluruh santri menerapkan ajaran pesantren yang disampaikan oleh pengasuh dan asatidz kemudian menjadi sebuah *culture* (budaya) kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.

2. Proses Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik religius

Dalam proses implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung dilakukan dengan penguatan Pendidikan karakter yang telah dilakukan di Pesantren ini. Termasuk juga pembentukan karakter tertuang dalam visi dan misi sehingga menjadi tujuan utama dalam Pesantren ini. Diantara proses implementasi yang dilakukan oleh guru antara lain :

⁷⁷ *Observasi*, Oktober 2023 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

- 1) Proses implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius (Hadrah) dengan Qiroatul Maulid

Qiroatul Maulid merupakan pembacaan kisah kelahiran Nabi Muhammad saw, bagi umat muslim sebuah penghormatan dan pengingat akan kebesaran serta keteladanan Nabi Muhammad yang dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan, ritual dan budaya. Biasanya Maulid yang dibaca di Pondok Pesantren Al-Qur'an Alfalah ini adalah kitab *Maulid Al-Barzanji*, *Maulid Simthudduror* dan *Maulid Adh-dhiyaullami'* Sebagai salah satu upaya implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius. K.H. Muhammad Nawawi Syahid, M.Pd.I, selaku pengasuh pondok pesantren divisi Pendidikan berupaya untuk mengimplementasikan penguatan Pendidikan karakter melalui musik religius salah satunya dengan rebana atau musik Hadrah, berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, peneliti mendapatkan informasi tersebut, menurutnya:

Setiap minggunya pada malam jum'ah kami melaksanakan sebuah kegiatan yang dinamakan *Qiraah Sirah nabawiyah* diiringi hadrah sholawat yang tentunya kaitannya dengan musik religius, sebagaimana seni musik hadrah di Indonesia sekarang ini sangat pesat dijadikan media dakwah dari sejak zaman wali songo yang tadinya musik hadrah ini dipakai oleh pribumi sebagai media untuk bernyanyi akan tetapi oleh ulama dirubah menjadi media sholawat. Bahkan semua santri kita ajarkan untuk bersholawat kepada baginda nabi Muhammad melalui *nagham* atau lagu yang bervariasi dan kita beri pemahaman sirah nabawiyah mengajarkan kitab *Syamail Muhammadiyah* yang isinya tentang bagaimana kehidupan ataupun karakter baginda Nabi Muhammad SAW dan implikasinya semakin cinta kepada Nabinya dan mengikuti akhlaq Rasulullah SAW.⁷⁸

⁷⁸ Muhammad Nawawi Syahid, *wawancara*, (Bandung 29 Oktober 2023)



Gambar 4.3 Kegiatan mingguan santri seni musik Hadrah

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menurut K.H Muhammad Nawawi Syahid, M.Pd.I, hal pertama yang dilakukan adalah dengan upaya mengimplementasikan penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius dengan pembacaan *Qiraatul Maulid* diiringi musik hadrah. Sebab pembacaan maulid kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab Syamil Muhammadiyah merupakan kegiatan di pesantren yang wajib diikuti seluruh santri sebagai tanda bukti rasa cinta umat kepada nabi Nya. Sehingga, outputnya para santri dapat meneladani kehidupan baginda nabi Muhammad dan diinternalisasikan di kehidupan sehari-hari.

Dalam sistem pembelajarannya pesantren ini merupakan basicnya Al-Qur'an dan mempelajari kitab-kitab turats (kitab kuning) yang telah dijadwalkan oleh pondok pesantren sebagaimana pondok pesantren pada umumnya. Pembelajaran yang di laksanakan tentunya disesuaikan dengan jadwal yang ada. Misalnya pengajian Al-Qur'an setelah sholat Fardhu, pengajian kitab kuning yang telah terjadwal oleh pihak pondok pesantren, pelaksanaan pembelajaran diupayakan mampu sesuai dengan segala *planning*

tersebut. Sebab suatu manajemen pendidikan dapat dikatakan berhasil ketika setiap proses dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang ada. Selain hasil wawancara dan observasi diatas peneliti mengamati kegiatan mingguan ini.

Sebagaimana kegiatan berikut:

Ketika saya mengikuti kegiatan *Qiraatul maulid* pada malam jum'at sekitar jam 19.20 disertai dengan hujan yang sangat deras, menambah keyakinan untuk ijabah sebuah do'a. seluruh santri mengikuti kegiatan maulid dimulai pembacaan rawi maulid *dhiyaaul lami'* karangan Habib Umar bin Hafidz, diselingi pembacaan qasidah sholawat nabi yang diiringi oleh musik hadrah dengan penuh semangat. Ketika Mahallul Qiyam banyak santri yang menangis mengingat dan merindukan akan kehadiran sosok habibina Muhammad SAW.⁷⁹

Dari observasi tersebut kemudian penulis melanjutkan dengan mewawancari salah satu santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Menurut Abdullah selaku santri, memaparkan:

Saya teringat suatu nasehat dari kyai Muhammad Nawawi, anak yang berbakti kepada orang tuanya terlebih kepada seorang ibunya, maka dia akan mendapatkan perhatian khusus dari nabi Muhammad. Mudah-mudahan saya termasuk golongan anak yang bakti kepada ibu kak, karena saya mondok belajar di pesantren niat untuk menyenangkan hati kedua orang tua saya.⁸⁰

Dari hasil observasi tersebut dapat difahami bahwa santri menangis pada pelaksanaan *Qiraatul Maulid* disaat *mahallul Qiyam* mereka membayangkan dan merindukan sosok akan kehadiran baginda Nabi Muhammad SAW, santri menghayati sebuah pesan dari pengasuh bahwasannya anak yang bakti kepada ibunya akan mendapatkan perhatian khusus dari Nabi Muhammad SAW. Mereka belajar di pesantren mempunyai niat semata-

⁷⁹ *Observasi*, Oktober 2023 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

⁸⁰ Abdullah, *wawancara*, (Bandung, 28 Oktober 2023)

mata ingin menyenangkan hati kedua orang tuanya dan menggapai cita-cita harus disertai dengan pengorbanan dan linangan air mata.

Lebih lanjut Ust. Ramlan Abdul Wasi⁸¹ mengungkapkan, bahwa dengan pembelajaran yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dari pihak pondok pesantren menjadi salah satu upaya guna membentuk karakter yang religius, Tanggung Jawab, gemar membaca, jujur dan kreatif.

Pesantren Al-Qur'an Al-Falah ini memiliki basic Al-Qur'an khususnya dibidang tilawatil Qur'an dan Tahfidzul Qur'an dengan berbagai minat bakat para santri yang mempunyai suara bagus karena itu merupakan sebuah anugrah dari Allah SWT, kemudian pesantren memberikan sebuah wadah untuk menyalurkan minat bakat para santri khususnya dibidang musik religi seperti Hadrah, Marawis, Gambus dan Nasyid diterapkan di kelas-kelas, khususnya kelas 3 MTs yang notabene nya mau lulus dari pondok dari segi latihan sudah matang kemudian kami ikut sertakan dievent Musabaqah Hadrah dan internalisasi dari musik ini menjadi Pendidikan karakter sebagai sarana penguat rasa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan rasulnya karena didalamnya ada syair-syair *Maddah* pujian kepada baginda nabi Muhammad SAW.⁸¹

Menurutnya, tahap internalisasi tersebut di mulai dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran di pesantren. Sebab dalam proses pelaksanaannya, santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung ini yang ditanamkan di hatinya bahwa mereka harus serius dalam mengikuti pembelajaran. Dan dengan sikap serius tersebut dapat dilihat bahwa akan tercipta karakter religius, jujur, Tanggung Jawab dan gemar membaca.

⁸¹ Ramlan Abdul Wasi⁸¹, *wawancara*, (Bandung, 28 Oktober 2023)

2) Implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius dengan peran guru

Guru sebagai pendidik dan pengajar diibaratkan seperti orang tua kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan menjadi fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Dalam perannya di pesantren guru memiliki posisi yang sangat urgen, sehingga menurut K.H. Muhammad Nawawi Syahid, M.Pd.I, salah satu proses implementasi penguatan Pendidikan karakter juga diwujudkan dengan meningkatkan peran guru di pesantren:

Guru itu harus berkualitas dari segi keilmuan dan akhlaqnya, guru merupakan *Qudwah* yang mempunyai peranan penting akan ditiru murid-muridnya terutama pembelajaran di kelas dan kehidupan sehari-hari, sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW :

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثَةِ حِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Didiklah anak-anakmu dengan 3 perkara : cinta kepada Nabi Nya, cinta kepada keturunan Nya, dan membaca Al-Qur'an. 3 hal ini yang menjadi modal utama supaya santri menjadi kepribadian yang baik.⁸²

Berdasarkan informasi diatas, sebagai orang tua santri di pondok pesantren, menurut K.H Muhammad Nawawi Syahid, M.Pd.I, peranan guru sangat penting di pesantren maupun di sekolah guru tak hanya sebagai orang tua kedua melainkan sebagai orang tua tunggal. Sehingga guru lah yang akan menjadi panutan bagi mereka. Dan dari sebab tersebut, maka diperlukan sosok guru yang mampu memberikan contoh dan suri teladan yang baik bagi santri, dalam wawancara tersebut menurutnya dari hal-hal terkecil guru dapat memberikan contoh yang baik, misalnya mengajarkan etika ketika hendak

⁸² Muhammad Nawawi Syahid, *wawancara*, (Bandung, 29 Oktober 2023)

masuk kelas, etika bersalaman dengan guru. Keikutsertaan guru dalam membimbing santri-santrinya dan sholat berjamaah yang dilakukan di pesantren. Karena menurutnya, dari pembiasaan dengan contoh tersebut dapat tertanam terhadap sikap berpikir yang baik bagi santri, sehingga para santri akan menerima nilai-nilai Pendidikan karakter ini walaupun tanpa mereka sadari. Selain itu guru juga dapat memberikan contoh nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari ketika waktunya sekolah dan mengikuti seluruh kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.

Lebih lanjut peneliti menghimpun informasi dari salah satu guru pengajar Ust. Sulthon:

Untuk merealisasikan Pendidikan dari pondok terutama *Qism Hiwayah* (bagian minat bakat) memupuk diri asatidz masing-masing untuk menumbuhkan kekompakan Bersama, ukhuwah Islamiyah terjalin dengan baik sehingga harapan dari pengasuh untuk mendidik para santri mempersiapkan terlebih dahulu SDM guru yang berkualitas unggul.⁸³

Kesimpulan dari pendapat diatas, dalam proses implementasi pembelajarannya Ustd. Sulthon yang merupakan pengajar dan pembimbing musik Hadrah, ia menitikberatkan pemahaman kepada para asatidz untuk menjalin ukhuwah Islamiyah dengan baik membimbing santri menggunakan cara yang disenangi oleh para santri, selain dengan pembelajaran menurutnya yang paling tepat dalam meneliti sikap tanggung jawab dan solidaritas antar santri adalah ketika mereka harus bergilir untuk menyettor

⁸³ Sulthon, *wawancara*, (Bandung, 28 Oktober 2023)

hafalan masing-masing. Dengan cara ini para siswa akan lebih mengerti bagaimana seharusnya ia bersikap dengan tidak mendahulukan keinginannya sendiri, melainkan juga memikirkan kepentingan bersama.

Dari paparan diatas hal yang sangat penting berdasarkan pemaparan dari Ust. Sulthon yakni metode pembelajaran yang digunakan. Sebab, santri dapat menangkap pelajaran yang diberikan jika pelajaran disampaikan dengan menggunakan metode dan strategi yang baik. Hal itu akan lebih mudah diterima dan dipahami dengan baik oleh santri. Senada dengan hal tersebut, Ust. Ramlan Abdul Wasi' juga menyampaikan strategi yang digunakannya :

Selain pemahaman dan ceramah, strategi yang saya gunakan ialah belajar dengan cara praktek langsung di lapangan misalnya pengajian Hadits nabi tentang anak yatim, anak-anak di ajak untuk melihat dan mengamati secara langsung video kisah kehidupan anak yatim. Setelah itu saya menanyakan apa yang mereka rasakan setelah mengetahui kedudukan seorang anak yatim, apa yang harus mereka lakukan terhadap anak yatim mengumpulkan sedikit rezeki kemudian diberikan kepada adik Angkatan yang sudah yatim atau piatu sehingga tercipta sebuah karakter religius sebagai bentuk perhatian satu sama lain orang yang ingin menpadat perhatian nabi ya harus memperhatikan anak-anaknya nabi (anak yatim).⁸⁴

Kesimpulan dari ungkapan Ust. Ramlan Abdul Wasi' yakni, dalam melaksanakan pembelajaran ia menggunakan salah satu strategi yang menarik minat siswa, tidak hanya terpaku dan monoton di dalam ruang kelas saja. Namun ia mengajak santrinya untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam hal ini ia juga mengamati santri menanyakan terkait apa yang mereka rasakan dan apa yang harus mereka lakukan. Hal ini

⁸⁴ Ramlan Abdul Wasi', *wawancara*, (Bandung, 28 Oktober 2023)

selaras dengan keadaan saat observasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

Saya melihat *asatidz* (guru) ketika akan mengajar *memuthola'ah* (mengulang) terlebih dahulu pelajaran kitab yang akan diajarkan kepada santri, apa yang harus mereka sampaikan supaya santri mudah memahami sebuah materi.⁸⁵

Dari hasil observasi tersebut dapat difahami bahwa guru sebagai *qudwah* (panutan) bagi para santri, sebelum mengajar mengulang pelajaran kitab terlebih dahulu sebagai upaya menjadi guru yang berkualitas unggul terutama dalam segi keilmuan nya.

3) Implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kegiatan harian

Kegiatan pengajian dilakukan setiap hari dikelas masing-masing dan pelaksanaan sholat fardhu berjamaah menjadi suatu pembiasaan yang ada untuk menanamkan nilai religius dan disiplin antar santri. Kegiatan yang dilaksanakan Seperti yang diungkapkan oleh Faiz Mohammad:

Setiap jam 03.30 kami bangun untuk melaksanakan sholat tahajjud kemudian dilanjut sholat subuh berjamaah, wirid subuh baca Al-Qur'an dipimpin langsung oleh pengasuh dan lanjut taklim sesuai kelas masing-masing kak. Jam 07.00 kami masuk sekolah pulang dzuhur istirahat sholat berjamaah dan makan Bersama. Ba'da Ashar lanjut taklim lagi sampai jam 21.00 kami niatkan untuk menyenangkan hati orang tua supaya kelak kami jadi orang yang sukses dunia akhirat kak.⁸⁶

Menurut santri pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung kegiatan tersebut dilaksanakan setiap dini hari, yang kemudian dilanjutkan dengan sholat subuh berjamaah dan kegiatan belajar mengajar

⁸⁵ *Observasi*, November 2023 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

⁸⁶ Faiz Mohammad, *wawancara*, (Bandung, 28 oktober 2023)

(KBM) baik itu di pesantren dan di sekolah formal. Kegiatan sholat fardhu berjamaah, wirid, baca Al-Qur'an Bersama, taklim kitab-kitab kuning ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Dengan menanamkan kepada setiap diri santri agar memahami bahwa doa merupakan senjata bagi setiap muslim, sehingga segala aktivitas dan perilaku selalu diiringi dengan doa. Selain itu juga dengan dilaksanakannya sholat fardhu berjamaah yang wajib diikuti oleh santri. Hal ini dibenarkan oleh Dr. K.H Mohammad Fauzan, M.Pd, selaku pengasuh pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah yang menyatakan :

Dengan kegiatan harian ini tentunya kami menanamkan nilai -nilai ketuhanan melalui cara pembiasaan. Sehingga dengan program ini, tidak hanya terbentuk karakter religius saja namun juga dapat membentuk karakter kedisiplinan, tanggung jawab para santri di pesantren.⁸⁷

Menurut pengasuh pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung kegiatan harian ini merupakan upaya penanaman nilai ketuhanan dimana dampak yang dihasilkan yaitu karakter religius, tanggung jawab dan kedisiplinan. Hal ini selaras dengan keadaan saat observasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

Kegiatan santri dimulai bangun tidur hingga tidur kembali, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang sudah terjadwal oleh pondok pesantren dimulai kegiatan sekolah dipagi harinya, kemudian sore hari ba'dal ashar dialnjut dengan pengajian Al-Qur'an Bersama-sama di masjid, pengajian kitab kuning sesuai dengan kelasnya masing-masing.⁸⁸

⁸⁷ Mohammad Fauzan, *wawancara*, (Bandung, 28 oktober 2023)

⁸⁸ *Observasi*, Oktober 2023 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

Hasil dari observasi ini kegiatan santri dimulai pagi hari hingga malam hari diisi dengan serangkaian kegiatan yang sudah terjadwal oleh pondok pesantren dimulai pagi hari mengikuti kegiatan Pendidikan formal di sekolah, kemudian sholat dzuhur berjama'ah dan membaca Al-Qur'an Bersama-sama yang dipimpin langsung oleh imam. Setelah sholat ashar berjama'ah dilanjut dengan pengajian kitab sesuai kelasnya masing-masing, malamnya setelah sholat isya dilanjut dengan pengajian Al-Qur'an sampai pukul 21.00 baik itu kelas Mujawwad (tilawah Al-Qur'an), Murattal, Mu'allam dan tahajji sesuai dengan kelasnya masing-masing.

4) Implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan ini merupakan wadah untuk mengembangkan minat bakat dan potensi santri, yang dapat memberikan dampak positif dalam penguatan pendidikan karakter. Guna memaksimalkan potensi santri pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, diantaranya:

a) Hadrah

Kegiatan musik hadrah merupakan seni musik yang bernuansa islami, seni hadroh sebagai kegiatan ekstrakurikuler karena dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang syair-syair islam. Hal ini menjadi sangat penting dalam menanamkan kecintaan santri terhadap seni musik religius Sebagai upaya memicu menanamkan Pendidikan karakter religius santri pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung juga menerapkan kegiatan ini. Ust. Sulthon selaku pembimbing Hadrah ini menyampaikan:

Kita memberikan kesempatan kepada para santri berlatih dan kita memberi jadwal seperti halnya dalam seminggu ada 3x pertemuan dan ada 1 hari khusus masuk dikegiatan ekstrakurikuler, dan manfaat belajar seni musik religius terutama musik hadrah untuk menumbuhkan kekompakan, *ukhuwah Islamiyah* dan merasakan *Dzauq* dari berbagai naghmat yang kita pelajari Bersama sehingga ketika sudah lulus dari pondok bisa diaplikasikan di masyarakat umum.⁸⁹

Berdasarkan ungkapan Ust. Sulthon sebagai pembimbing musik hadrah di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung bahwa manfaat belajar musik hadrah adalah untuk menumbuhkan kekompakan, ukhuwah Islamiyah terjalin dengan erat. Sehingga menimbulkan ketertarikan, karena para santri lebih semangat mengikutinya terutama ketika pembacaan Qiroatul Maulid, karena menurutnya santri akan lebih semangat lagi ketika kegiatan yang dilalui menyenangkan tapi juga banyak belajar. Didalam seni musik religius terutama musik hadrah terdapat nilai-nilai religius diantaranya kecintaan dan tauhid karena didalamnya ada syair-syair *maddah, mahabbah dan munajah*. Tanpa mereka sadari musik hadrah ini melatih sikap dan interaktif, bagaimana mereka hidup berkelompok dan menghargai sesama. Berkenaan dengan nilai religius, Ust. Ramlan Abdul Wasi' selaku Rois Am mengungkapkan:

Menjadikan musik religius itu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulnya, terutama melalui media musik Hadrah bisa lebih menikmati dan adanya sebuah rasa ketika pembacaan maulid nabi diiringi musik hadrah seakan-akan Rasulullah ini hadir dihadapan kita.⁹⁰

⁸⁹ Sulthon, *wawancara*, (Bandung, 28 oktober 2023)

⁹⁰ Ramlan Abdul Wasi', *wawancara*, (Bandung, 28 oktober 2023)



Gambar 4.4 kegiatan *Qiraatul Maulid*

Kesimpulan dari ungkapan Ust. Ramlan Abdul Wasi' pembacaan maulid nabi diiringi menggunakan musik hadrah memang sudah dilaksanakan sesuai jadwal pada setiap malam jum'ah dan kemudian setelah itu pengasuh mengkaji kitab *Syamil Muhammadiyah* dan memberikan nasehat kepada santri tentang kehidupan baginda nabi supaya diinternalisasikan di kehidupan sehari-hari, dan menjadi poin ajaran khusus di pesantren Al-Qur'an Al-Falah, terutama dalam kegiatan pembacaan maulid diiringi musik hadrah. kemudian ia kembali menjelaskan bahwa kegiatan pembacaan maulid diiringi musik hadrah yang dilaksanakan setiap malam jum'at sebagai bukti cinta umatnya baginda nabi Muhammad karena adanya baginda nabi Alam beserta isinya diciptakan, terkait ada yang memperbolehkan atau tidak pembacaan maulid diiringi musik hadrah karena agama Islam ini universal ada aturan-aturan tersendiri banyak perspektif ulama mana yang memperbolehkan ataupun yang tidak memperbolehkan.

b) Musik Gambus

Sebagai salah satu kegiatan yang diharapkan mampu mengasah bakat siswa, musik gambus ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksimalkan, yakni dengan menambah jam pertemuan diluar jam pesantren namun dikhususkan untuk para santri putra. Seiring dengan semangat santri tersebut Ust. Sulthon menuturkan bahwa:

Seni musik religius terutama musik gambus ada yang Namanya *Naghamat* (lagu) seperti *Bayati, Shoba, hijaz, Nihawand, Rast, Jiharkah* dan *Shikah* kemudian bisa diaplikasikan pada syair-syair gambus contohnya seperti lagu-lagunya ummi kaltsum itu mencakup berbagai syair mahabbah, maddah dan munajah, kita bisa mempelajari dari lagu-lagunya Ummi Kaltsum terdapat maqamat naghamat yang saya sebutkan tadi, kemudian diimplememntasikan pada program ekstrakurikuler musik gambus ini sebagai penguat Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah.⁹¹

Para siswa menyukai sesuatu yang dianggap baru, dengannya pesantren memberikan program kegiatan ekstrakurikuler gambus sebagai terobosan dalam membentuk karakter interaktif dan religius. Dalam program ini berisikan aransment lagu, pemilihan syair, dan ketika ada event personil gambus harus tampil diberbagai kegiatan pesantren. Hal tersebut selaras keadaan di lapangan yaitu saat mengikuti kegiatan pesantren

Ketika pembelajaran Mujawwad umum (Tilawah Al-Qur'an) pada setiap jum'at malam yang diikuti seluruh warga pesantren, santri diajarkan *naghamat* (lagu) seperti *maqam bayati* dsb yang dipimpin langsung oleh pengasuh, sedikit beliau menjelaskan bahwa variasi-variasi lagu dalam tilawah Al-Qur'an itu beliau ambil dari lagu-lagunya Umni kaltsum dari mesir.⁹²

⁹¹ Sulthon, *wawancara*, (Bandung, 28 oktober 2023)

⁹² *Observasi*, oktober 2023 di Pondok Pesantren Al-Qur-an Al-falah Cicalengka bandung

Hal ini juga disampaikan oleh K.H. Muhammad Nawawi Syahid, M.Pd.I, dimana beliau menyatakan :

kita pilih dan arahkan santri yang mempunyai bakat dibidang seni musik hadrah, marawis, munsyidin, dan musik gambus khususnya, sayang jika bakatnya tidak tersalurkan dan bagaimana dengan musik bisa menghasilkan karakter yang baik tentunya mereka dibekali terlebih dahulu dengan pondasi agama yang kuat supaya mereka mengetahui siapa yang maha menciptakan seni sebab Allah SWT menciptakan alam beserta isinya ini dengan seni.⁹³



Gambar 4.5 K.H Muhammad Nawawi syahid memainkan gitar *Oud* (Gambus)

Kesimpulan pernyataan dari K.H Muhammad Nawawi Syahid, M.Pd.I, bahwa sebelum belajar musik gambus untuk menghasilkan kualitas musik yang baik dibekali terlebih dahulu dengan pondasi agama yang kuat menjadi pribadi yang berkarakter baik Supaya mereka mengetahui siapa yang maha

⁹³ Muhammad Nawawi Syahid, *wawancara*, (Bandung 29 oktober 2023)

menciptakan seni dan Allah SWT menciptakan alam raya beserta isinya ini dengan seni keindahan.

5) implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kegiatan bulanan

Ada satu kegiatan bulanan yang terlaksana di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung yaitu Wirid Thariqah Naqsyabandiyyah yang melibatkan seluruh warga pesantren dari mulai pengasuh, asatidz, pengurus hingga santri. Hal ini juga disampaikan oleh Dr. K.H Mohammad Fauzan, M.Pd.I, dimana beliau menyatakan :

Alm. Ayah K.H. Q. Ahmad Syahid itu seorang khalifah mursyid Thariqah Naqsyabandiyah di Jawa Barat yang dibaiat langsung oleh Syaikh Nadzhim Al-Qubrusi Al-Haqqani, sebetulnya kegiatan wirid Thariqah ini diadakan setiap seminggu sekali pada hari ahad pagi yang sifatnya untuk masyarakat umum, namun pondok memberikan sebuah jadwal khusus kepada santri 1 bulan 1x pembacaan wirid Thariqah ini dimulai melaksanakan sholat tahajjud, sholat tasbih, sholat witir berjamaah kemudian dilanjut wirid Thariqah Naqsyabandiyyah hingga menjelang sholat subuh.⁹⁴



Gambar 4.6 kegiatan santri Wirid Thariqah Naqsyabandiyyah

⁹⁴ Mohammad Fauzan, wawancara, (Bandung, 28 oktober 2023)

Menurut pendapat Dr. K.H Mohammad Fauzan, M.Pd, istighasah wirid Thariqah Naqsyabandiyah ini sangat memberikan manfaat karena dapat memberikan keteladanan kepada santri meningkatkan kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*) sehingga dapat membentuk santri yang berkarakter. Hal ini juga didukung oleh K.H Mohammad Nawawi Syahid, pengasuh pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung yang menyatakan :

Setiap 3 bulan sekali kami mengundang ulama baik dikalangan kyai atau habaib untuk mengisi kegiatan taklim bulanan atau kajian dan maulid bersama seluruh warga pondok pesantren tujuannya menumbuhkan *himmah* (semangat) belajar santri satu sisi kita ngalap berkahnya para ulama dan memotivasi santri supaya mereka bisa meneladani apa yang mereka lihat dan rasakan,⁹⁵



Gambar 4.7 Talkshow Bersama Habib Ahmad Mujtaba Bin Syahab

⁹⁵ Muhammad Nawawi Syahid, wawancara, (29 oktober, 2023)

K.H Muhammad Nawawi Syahid menyatakan bahwa tujuan mengundang para Ulama' dan Habaib untuk memberikan sebuah *qudwah* kepada para santri untuk mengambil berkah dan memotivasi untuk semangat lagi dalam belajar.

Selain itu terdapat beberapa kegiatan sesuai dengan observasi di lapangan yaitu

Luar biasanya antusias santri ketika mengikuti kegiatan talkshow di dome pesantren, terlebih yang diundang adalah Habib Ahmad Mujtaba bin Syahab alumni pondok pesantren Darul Musthafa Hadhramaut Yaman pimpinan Habib Umar bin Hafidz seorang ulama besar yang diakui oleh dunia dengan keluasan ilmunya.⁹⁶

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat difahami bahwa untuk meningkatkan kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan spiritual (*SQ*) salah satunya mengikuti serangkaian kegiatan wirid khawajakan Thariqah Naqsyabandiyah yang dipimpin langsung oleh pengasuh, kemudian mengundang salah satu tokoh ulama dari dzurriyyah nabi Habib Ahmad Mujtaba bin Syahab tujuannya untuk memberikan *qudwah* (panutan) kepada para santri dan asatidz untuk mengambil ilmunya, meniru akhlakunya dan menjadi berkah tersendiri atas kedatangan beliau di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung.

⁹⁶ *Observasi*, November 2023 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Cicalengka bandung

6) Implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kegiatan tahunan

Program tahunan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren yaitu peringatan hari besar Islam yang dilakukan dilingkungan pondok pesantren yang mengacu pada kalender pendidikan. Hal ini diungkapkan oleh K.H Muhammad Nawawi Syahid, yang menyatakan :

Memperingati hari besar islam di pesantren seperti perayaan maulid nabi, isra' mi'raj dan hari santri nasional. Maulid nabi disini tidak hanya terarah pada nilai ketuhanan namun juga pada nilai toleransi. Dengan itu, karakter siswa akan terbentuk seperti karakter religius, toleransi, dan kebangsaan begitupun dengan perayaan hari santri nasional sebagai bukti bahwa Indonesia merdeka ada campur tangan para pahlawan, ulama dan santri.⁹⁷

K.H Muhammad Nawawi Syahid menyatakan bahwa peringatan hari besar Islam juga sebagai wadah penanaman nilai karakter. Sebagai contoh yaitu acara maulid nabi, isra' mi'raj dan hari santri nasional. Dalam kegiatan ini terdapat nilai toleransi, dimana akan membentuk karakter yang religius, toleransi, dan kebangsaan. Hal ini juga diungkapkan oleh Ust. Ramlan Abdul Wasi', ia menyatakan :

Setiap tahun ketika memperingati perayaan hari santri nasional, pesantren selalu memberi kejutan kepada para santri mengundang artis-artis ternama khususnya dibidang musik religius, seperti : Alma gambus SBY, Gambus Elcorona, Annisa Rahman, Sayyid Zulfikar Basyaiban dan Veve Zulfikar sebagai bentuk perhatian pondok untuk menghibur dan memotivasi santri lebih giat lagi dalam belajar dan mengasah minat bakat supaya kelak lulus dari pondok siapa tau ada yang menjadi artis ternama dibidang musik religi seperti yang saya sebutkan tadi.⁹⁸

⁹⁷ Muhammad Nawawi Syahid, *wawancara*, (Bandung 29 oktober 2023)

⁹⁸ Ramlan Abdul Wasi', *wawancara*, (Bandung 28 oktober 2023)



Gambar 4.8 Performance sayyid Zulfikar Basyaiban dan Veve Zulfikar perayaan Hari Santri Nasional

Ust. Ramlan Abdul Wasi', berpendapat bahwa perayaan hari besar Islam juga merupakan upaya dalam penanaman nilai pendidikan karakter santri. Sebagai contoh acara Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Hari Santri Nasional dimana acara tersebut dapat membentuk karakter religius, tanggung jawab, disiplin, kebangsaan dan kreatifitas santri.

3. Hasil Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik religius

Hasil penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius dilakukan untuk mengetahui kebermanfaatan suatu program dalam lembaga di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, hasil dari program ini dilakukan disetiap program yang dijalankan. Seperti yang dinyatakan oleh K.H Muhammad Nawawi Syahid, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung., yaitu :

Sesuatu yang berangkat dari hati akan sampai kedalam hati, ada 3 hal ruang lingkup ilmu menurut para ulama yang wajib dipelajari bagi siapapun terutama seorang santri. *Pertama* adalah aqidah tata cara

mengenal Allah SWT dan Rasulnya. *Kedua* tata cara ibadah kepada Allah SWT. *Ketiga* Ilmu Tasawuf yang berkaitan dengan hati. Ketiga ilmu ini sangat berkaitan sekali seseorang tidak akan mungkin mengenal Allah dan rasulnya jika tidak mengetahui tata cara ibadah yang benar dan disertai dengan hati yang bersih. Semua itu adalah modal utama untuk mendapatkan hasil penguatan Pendidikan karakter terutama melalui kesenian musik religius, begitupun dengan musik sangat berkaitan dengan hati. Hati kita bersih tidak ada iri dengki dengan siapapun, tawadhu, tidak sombong. Maka sesuatu yang berangkat dari hati yang bersih janganakan telinga hatipun mudah menerima.⁹⁹

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, hasil dari pada penguatan Pendidikan karakter ketika seorang santri memiliki 3 modal utama mempelajari ilmu Aqidah, tata cara beribadah, ilmu tasawuf yang berkaitan dengan hati karena semua itu sebuah modal utama untuk mendapatkan hasil penguatan Pendidikan karakter terutama melalui kesenian musik religius begitupun dengan musik ini sangat ada korelasinya dengan hati sebab orang yang memiliki hati yang bersih akan sampai kedalam hati. Berbeda jika seseorang yang mempunyai sifat iri, dengki, sombong hatipun tidak akan mudah menerima. Sehingga outputnya sesuai dengan harapan orang tua anak-anaknya memiliki karakter yang baik terlebih bisa mengembangkan minat bakatnya terutama dibidang musik religius disertai dengan akhlaq yang baik. Hal ini juga di benarkan oleh Ust. Ramlan Abdul Wasi', selaku Rois Am Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, menyatakan :

Untuk menjadi pribadi yang berkarakter, setiap hari guru memberikan tarbiyah memupuk kebiasaan kepada para santri yang menjadi kultur pesantren bagaimana seseorang hormat kepada yang lebih tua, menghargai sesama, menyayangi kepada yang lebih muda *ikroman*

⁹⁹ Muhammad Nawawi Syahid, *wawancara*, (Bandung, 29 oktober 2023)

wata' dzhiman kepada guru bakti kepada orang tua merupakan hasil dari pada penguatan Pendidikan karakter melalui olah pikir, olah rasa kemudian bisa dilihat dari cara santri bermain musik baik hadrah maupun musik gambus sehingga outputnya menjadi pribadi yang berkarakter religius, tanggung jawab, disiplin, jujur dan semangat kebangsaan.¹⁰⁰

Menurut Rois Am Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, hasil dari penguatan Pendidikan karakter adanya sebuah kultur pesantren yang menjadi pembiasaan bagaimana akhlaq seorang santri kepada guru, sesama dan orang tua. Sehingga guna melihat tercapainya sesuai dengan visi misi pesantren. Seperti halnya yang terjadi di lapangan yaitu

Ketika budaya cium tangan kepada guru, menunduk dihadapan guru, menghargai pendapat teman nya ketika diskusi setelah pembelajaran kitab yang dipelajarinya, mengikuti seluruh kegiatan ta'lim sesuai jadwal yang telah ditetapkan, mengingat berbagai nasihat dari guru terkait masalah seorang santri harus mempunyai hati yang bersih, belajar tata cara ibadah yang baik, kemudian diimplementasikan di kehidupan sehari-hari menjadikan pembiasaan sesuai arahan, bimbingan dari pengasuh dan asatidz.¹⁰¹

Dari hasil observasi tersebut dibenarkan oleh santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, Aditya Muhammad selaku santri menyatakan :

Sekarang kami merasakan betul apa yang telah diajarkan oleh guru-guru di pesantren hidup rukun dengan teman, ada yang belum makan dan ngga jajapun bisa saling mengisi. Tanpa kami sadari kehidupan kami berubah drastis kak, kami sangat berterima kasih kepada pengasuh, asatidz, pengurus pondok yang sabar mengarahkan dan membimbing kami sehingga hasilnya orang tua saya merasa terharu perubahan sikap yang saya alami. Begitupun saya aktif di musik hadrah, musik gambus hasilnya tercipta kekompakan, kreatifitas saling pengertian merasa tanggung jawab terutama disiplin waktu.¹⁰²

¹⁰⁰ Ramlan Abdul Wasi', *wawancara*, (Bandung, 28 oktober 2023)

¹⁰¹ *Observasi*, Oktober 2023 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

¹⁰² Aditya Muhammad, *wawancara*, (Bandung, 28 oktober 2023)

Salah satu santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, menyatakan rasa berterima kasih apa yang telah mereka dapatkan terutama arahan dan bimbingan guru yang sabar menghadapi berbagai karakter santri dan membawa adat dari rumahnya masing-masing namun dengan berjalan nya waktu bisa merubah menjadi pribadi yang lebih baik begitupun dengan rasa ingin tahu belajar kesenian musik religius outputnya tercipta kekompakan, kreatifitas saling pengertian terutama disiplin masalah waktu. Hal ini juga dibenarkan oleh Ust. Sulthon, selaku pembimbing kesenian musik religius Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka bandung, menyatakan :

Membentuk karakter itu memerlukan sebuah proses yang sangat panjang, terlebih santri aktif dibidang kesenian musik religius seperti musik hadrah dan musik gambus. Banyak orang tua santri yang laporan kepada saya merasa bangga banyak perubahan yang drastis dialami oleh anak-anaknya terutama sikap disiplin, tanggung jawab dalam segala hal itu buah dari sikap religius apa yang diarahkan dan bimbingan dari pengasuh kepada santri-santrinya.¹⁰³

Menurut pembimbing kesenian musik religius Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, hasil dari penguatan Pendidikan karakter adanya sebuah proses yang sangat panjang berbagai laporan dari orang tua santri merasa senang dan bangga banyak perubahan yang sangat drastis dari anak-anaknya terutama sikap disiplin terhadap waktu, tanggung jawab atas perbuatannya bukti kasih sayang, arahan dan bimbingan dari pengasuh kepada santri-santrinya. Hal ini dibenarkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-

¹⁰³ Sulthon, *wawancara*, (Bandung, 28 Oktober 2023)

Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, Dr. K.H Mohammad Fauzan, M.Pd menyatakan :

Penguatan Pendidikan karakter adalah nilai yang diperlukan dalam mewujudkan kelangsungan hidup sesuai aturan syari'at yang nantinya menjadi pijakan seorang santri sehingga berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, memiliki akhlaq yang mulia, jujur, disiplin, hormat kepada guru dan orang tua merupakan output dari sikap religius yang ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Mudah-mudahan santri-santri disini menjadi anak yang bakti kepada orang tua, guru, Allah Qabul semua cita-citanya terutama santri yang aktif dibidang musik religius siapa tau setelah lulus dari pondok ada yang menjadi seniman yang tidak lepas dari ciri kesiantrian.¹⁰⁴

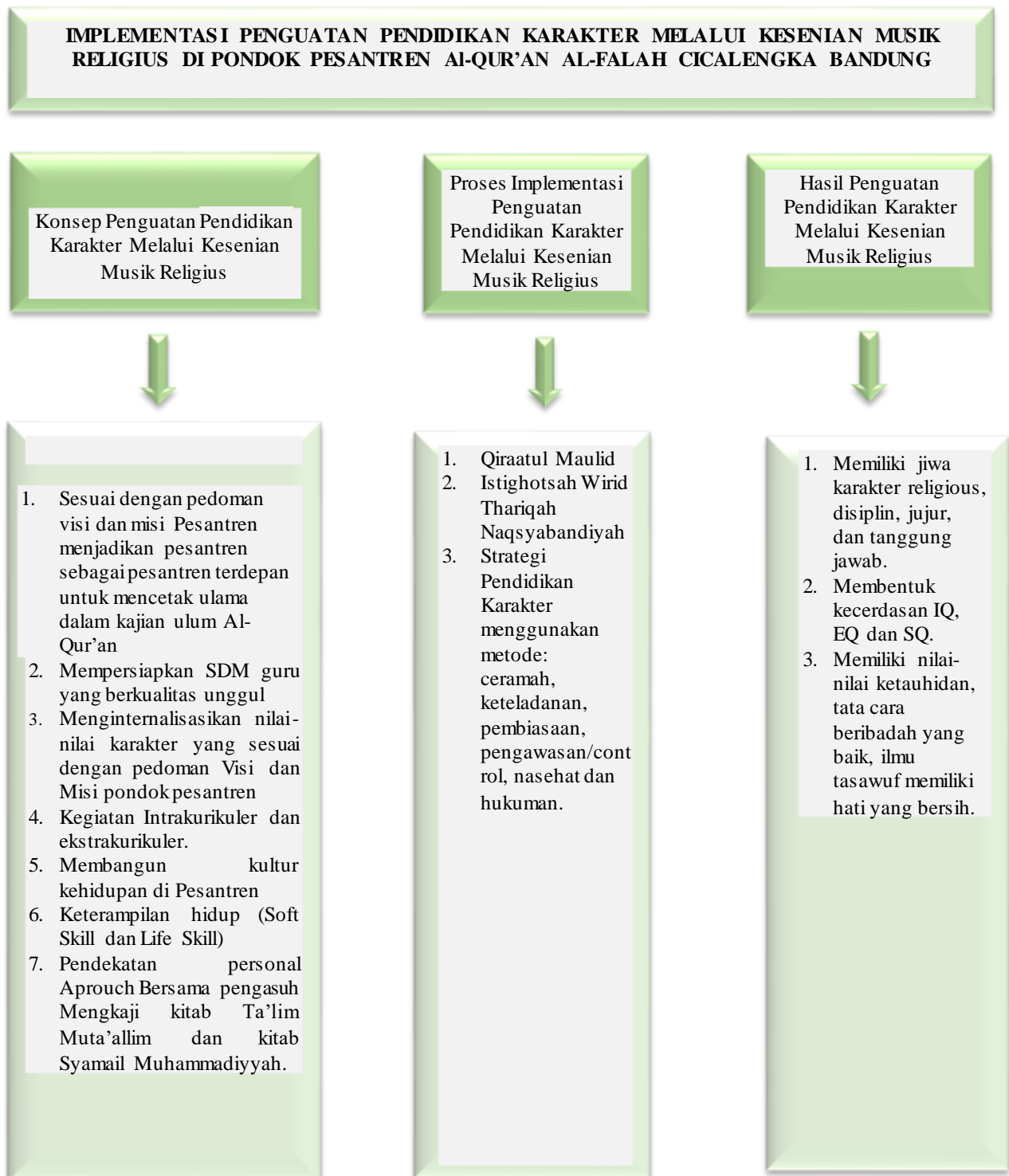
Menurut pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, hasil dari penguatan Pendidikan karakter dilihat bahwa Pendidikan karakter adalah nilai yang sangat diperlukan dalam mewujudkan kelangsungan hidup sesuai aturan syari'at islam yang nantinya menjadi sebuah pijakan bagi seorang santri sehingga berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, memiliki akhlak yang baik, jujur, disiplin, hormat kepada orang tua dan guru merupakan output dari sikap religius yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren, bahkan beliauapun mendo'akan untuk santri-santrinya mudah-mudahan santri-santrinya menjadi anak yang bakti kepada orang tua, guru, dan Allah Qabul semua cita-citanya terutama santri yang aktif dibidang musik religius menjadi seniman yang tidak lepas dari ciri kesiantrian. Sebagaimana hasil observasi di lapangan

Saya melihat santri ketika dijenguk oleh orang tuanya sampai meneteskan air mata melihat perubahan pada karakter anaknya, orang tuanya merasa bangga ketika mendengar bahwa anaknya aktif dibidang kesenian musik hadrah dan gambus.

¹⁰⁴ Mohammad Fauzan, *wawancara* (Bandung, 28 Oktober 2023)

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa membentuk karakter memerlukan sebuah proses yang sangat panjang melalui pembiasaan yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena kontribusi yang paling nyata adalah do'anya guru kepada murid dan do'a orang tua kepada anak seperti *manzilah* do'anya nabi kepada umatnya.

C. Temuan Penelitian



Gambar 4.9 Kerangka Temuan Penelitian

Pada temuan penelitian dilapangan menemukan beberapa data yang terfokus pada penelitian Implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung. Adapun temuan data yang tersaji, yaitu :

1. Konsep penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

Secara garis besar kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung dibagi menjadi kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, maupun kegiatan tahunan. Semua kegiatan sehari-hari sudah terprogram dengan baik mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Dengan menggunakan kegiatan sebagai penguat pendidikan karakter yang komprehensif, integratif, dan mandiri diantaranya: kegiatan instrakurikuler dan ekstrakurikuler. Ada beberapa program kegiatan konsep pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung meliputi:

- a. Sesuai dengan pedoman visi, misi pesantren menjadikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung sebagai pondok pesantren terdepan untuk mencetak calon ulama dalam kajian Ulum Al-Qur'an dan mencetak santri untuk menjadi "*Al-Ulama Al-Amilun Al-Ulama*" dengan landasan akidah *Ahli Sunnah Wa Al-Jama'ah*.
- b. Mempersiapkan SDM guru yang berkualitas unggul.
- c. menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pedoman Visi dan Misi pondok pesantren

- d. Kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.
- e. Membangun *culture* kehidupan di Pondok Pesantren.
- f. Keterampilan hidup (*Life Skill* dan *Soft Skill*) melalui kegiatan pengembangan minat dan bakat.
- g. Pendekatan Personal (Personal Approach), melalui Kegiatan pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Syamil Muhammadiyyah bersama pengasuh pondok pesantren.

Selain beberapa program yang disebutkan diatas Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung bekerjasama dengan guru tugas dari Pondok Pesantren Dalwa Bangil, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, dalam hal pendidikan karakter kemudian dengan menerapkan sarana pendidikan meliputi: keteladanan, pengembangan minat dan bakat, pembiasaan baik, kegiatan yang padat dan terarah, penugasan, pengarahan dan lain-lain.

Pengasuh pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah banyak memberikan inovasi dalam beberapa program Workshop dan diskusi program Tilawatil Qur'an dan Tahfidzul Qur'an, maksimalisasi minat bakat dengan mendatangkan pelatih, program pembimbing kamar, dan mendatangkan guru tugas merupakan beberapa treatment yang sudah diprogramkan oleh pengasuh. Program pengembangan terbaru mengingat kebutuhan santri dan pesantren yang terus dinamis yakni bidang bahasa Arab.

2. Proses Implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

Dalam pelaksanaan implementasi penguatan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, sistem yang digunakan adalah sistem pengasuhan, dimana system ini dalam pelaksanaanya menjadikan santri sebagai objek yang dididik dan dibina serta dikontrol, hal ini dimulai sejak mereka pertama kali menjadi santri di pondok, kemudian mereka ditransformasi dengan berbagai macam kegiatan seperti *Qiraatul Maulid* dan Wirid Thariqah Naqsyabandiyah yang berhubungan dengan implementasi karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab seorang santri, setelah proses transformasi tersebut dilaksanakan diharapkan dalam penanaman nilai karakter religius, jujur, kedisiplinan, dan tanggung jawab ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan kepada santri (output). Kalaupun belum mencapai tujuan yang diharapkan maka akan dievaluasi agar nantinya dapat lebih baik lagi.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung membagi tugas dalam proses implementasi penguatan pendidikan karakter kepada dua lembaga yaitu MTs. (Madrasah Tsanawiyah) yang menangani kegiatan belajar dan mengajar formal kelas di pagi sampai siang hari dan Ta'lim di pondok pesantren yaitu bagian kepengasuhan santri yang membimbing dan menangani seluruh kegiatan santri di luar jam sekolah dibantu oleh pengurus, asatidz dan guru tugas dari pondok pesantren Dalwa Bangil dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Dalam proses implementasi penguatan Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung telah memiliki metode

tersendiri untuk mendidik para santrinya dengan berbagai cara. Adapun metode yang digunakan dalam penanaman nilai karakter diantaranya adalah:

- 1) Ceramah
 - 2) Keteladanan (*uswatun hasanah*)
 - 3) Pembiasaan
 - 4) Pengawasan / control dan
 - 5) Nasehat / hukuman
3. Hasil penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung

Dinamika kegiatan santri yang terus bergerak selama 24 jam yang tidak pernah berhenti mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, hingga sering dikatakan bahwa *Al-Ma'hadu Laa Yanamu Abadan*, yang berarti pondok pesantren tidak pernah tidur. Berbagai kegiatan di pondok pesantren selalu diarahkan untuk membentuk kecerdasan santri dengan berbagai dimensinya baik itu kecerdasan spiritual (*SQ*), kecerdasan intelektual (*IQ*) maupun kecerdasan emosional (*EQ*) kemudian dibekali dengan keilmuan nilai-nilai ketauhidan, tata cara beribadah yang baik, ilmu tasawuf memiliki hati yang bersih,

Adapun kaitannya pendidikan karakter dengan kesenian musik religius ialah dengan sikap religius, jujur, disiplin dan tanggungjawab. Cara ini melatih dan mengontrol santri agar menyadari bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas mereka lakukan, tujuan jangka panjang dari karakter disiplin ialah agar santri dapat mengendalikan diri sendiri (*self control and self*

direction). Dan mengasah minat bakat santri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki terutama dibidang musik religius (*soft skill*).

Hasil dari Penanaman penguatan Pendidikan karakter dengan melatih disiplin dan tanggung jawab tujuannya menjadi pribadi yang religius agar santri menaati peraturan kegiatan pondok terutama bermain musik yang difasilitasi pondok pesantren. Ketika sudah selesai menggunakan alat musik santri dilatih untuk selalu mentaati apa saja aturan-aturan yang perlu diperhatikan didalam menggunakan fasilitas alat musik di pondok pesantren dengan dibekali ilmu cara bermain musik berangkat dari hati dan sampai kedalam hati. Selain itu santri dilatih disiplin untuk tepat waktu dalam menggunakan dan memanfaatkan fasilitas musik baik itu musik hadrah maupun musik gambus sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan kapan waktu memakai dan mengembalikan alat musik itu sendiri.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai ketauhidan, mengetahui tata cara beribadah yang baik, memiliki hati yang bersih (ilmu Tasawuf) diharapkan seorang santri menjadi pribadi yang berkarakter religius, jujur, disiplin dan tanggungjawab diberbagai kegiatan maka santri terbiasa memiliki sikap tanggung jawab untuk menyempurnakan tugas-tugasnya hasil dari arahan, bimbingan dan nasehat pengasuh beserta asatidz dan santri mempunyai sikap terampil, disiplin dan tanggungjawab salah satunya terhadap penggunaan fasilitas kesenian alat musik religi di pondok. santri yang telah selesai menggunakan kesenian alat musik hadrah dan gambus otomatis dengan

kesadaran diri akan mengembalikan ke bagian pengasuhan santri dan pembimbing bagian minat dan bakat.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik religius

Konsep penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung adalah sesuai dengan pedoman visi, misi pesantren menjadikan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung sebagai pondok pesantren terdepan untuk mencetak calon ulama dalam kajian Ulum Al-Qur'an dan mencetak santri untuk menjadi "*Al-Ulama Al-Amilun Al-Ulama*" dengan landasan akidah *Ahli Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Kedudukan ulama di dalam Al-Qur'an sangatlah mulia, dan Allah SWT menjadikan mereka sebagai makhluk yang berkedudukan tinggi. Mereka seperti penerang dalam kegelapan, juga sebagai pemimpin yang membawa petunjuk bagi umat Islam, yang dapat mencapai kedudukan al-akhyār (orang-orang yang penuh dengan kebaikan), serta derajat orang-orang yang bertakwa dengan ilmunya. Dalam kehidupan sehari-hari, ulama mempunyai peran penting di tengah kehidupan umat Islam, dan ulama juga bisa terus eksis sebagai ahli agama dengan posisinya yang terhormat.¹⁰⁵

Sebagaimana menurut Aar Arnawati bahwa ulama memiliki kedudukan yang istimewa baik di hadapan Allah SWT maupun dihadapan masyarakat Islam, dan dengan kedudukannya tersebut juga ulama menjadi panutan dan tuntunan bagi orang Islam. Oleh karena itu, mengingat pentingnya kedudukan dan peran ulama

¹⁰⁵ Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan, Pergumulan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), Cet.1, 1.

dalam membangun sarana atau prasarana masyarakat Islam maka tidak heran jika dalam pemikiran intelektual Islam ulama menjadi salah satu objek kajian penting diantara tema kajian keislaman. Salah satu tema yang banyak mendapatkan sorotan para ahli dalam pengkajian ulama adalah masalah hubungan ulama dengan politik, yang secara empirik erat dengan interaksi kritis antara ulama sebagai penafsir shari'ah dan pemerintah sebagai kelompok orang yang memiliki kekuasaan dan bertanggung jawab dalam mengemban amanah masyarakat dan pelaksana pemerintahan.¹⁰⁶

Dalam mempersiapkan SDM guru yang berkualitas dimana peran guru ini sangat penting ketika proses pembelajaran begitu juga sebagai *qudwah* bagi para santri. Sebagaimana dalam penelitian sunhaji dijelaskan bahwa Kondisi ini seharusnya menyadarkan seluruh elemen bangsa agar lebih memiliki perhatian terhadap masa depan bangsa yakni dengan mempersiapkan sedini mungkin kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dalam kerangka pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas ini, maka keberadaan pendidikan menjadi suatu faktor kunci yang harus mendapatkan perhatian serius oleh seluruh pihak.¹⁰⁷ Memang banyak faktor dan bentuk kegiatan yang bisa mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, namun apapun faktor dan bentuk kegiatannya dapat dipastikan terdapat di dalamnya upaya pendidikan. Pendidikan sebagaimana dalam undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa :

¹⁰⁶ Aar Amawati "Kedudukan dan Peran Ulama' dalam Perspektif Al-Qur'an" Jurnal Al-Fath, no.1(2017): 2 <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/875/703>

¹⁰⁷ Sunhaji. "Kualitas sumber daya manusia (kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi guru)," jurnal kependidikan no.1(2014): 143-144 <https://www.neliti.com/publications/104619/kualitas-sumber-daya-manusia-kualifikasi-kompetensi-dan-sertifikasi-guru>

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”¹⁰⁸

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional dalam tatanan mikro pendidikan harus mampu menghasilkan SDM berkualitas dan professional sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam sisdiknas pasal 3 tersebut. Ujung tombak dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah kaum pendidik (guru maupun dosen), guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dalam proses pembelajaran, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan

¹⁰⁸ Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

berkualitas. Dengan kata lain perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Dalam mempersiapkan SDM guru yang berkualitas dilakukan agar guru menjadi *qudwah* bagi para santri dan memegang peran utama dalam pembangunan Pendidikan di Pondok Pesantren. Selain itu dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pedoman Visi dan Misi pondok pesantren. Nilai-nilai karakter dasar pesantren bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yang berisi tentang ajaran-ajaran pokok mengenai ibadah, akidah dan akhlak yang diimplementasikan berdasarkan tradisi dan budaya yang ada di pesantren tentu saja tidak bertentangan dengan syariat islam. Internalisasi nilai juga tidak terlepas dari peningkatan kinerja guru, karena guru dapat menjadi sentral dari keberhasilan pembelajaran yang ada dikelas. Dimana menurut mohammad muspawi peningkatan kinerja guru dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menjalankan tugas.¹⁰⁹

Hal ini sesuai dengan visi Misi pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka bandung, Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama pondok pesantren. Bahkan dalam catatan Howard M. Federspiel- salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat studi

¹⁰⁹ Mohammad Muspawi, "Strategi Peningkatan Kinerja Guru," Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 21, no. 1 (2021): 101–106. <https://www.neliti.com/publications/434236/strategi-peningkatan-kinerja-guru>

di Aceh (pesantren disebut dengan nama dayah di Aceh) dan Palembang (Sumatra), di Jawa Timur dan di Gowa (Sulawesi) telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.¹¹⁰

Pesantren dalam kaitannya sebagai pemelihara tradisi-tradisi kebudayaan Islam tradisional khususnya ala Sunni, peran pesantren mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional (*transmission of Islamic knowledge*). (2) Sebagai penjaga dan pemelihara berlangsungnya Islam tradisional (*maintenance of Islamic traditional*). (3) Sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*).¹¹¹

Menurut Hidayat dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keislaman menjadi prioritas utama, hal ini nampak dari kurikulum yang berlaku di mana karya-karya keislaman yang ditulis oleh ulama di masa klasik Islam (istilah pesantren “Kitab Kuning) menjadi bahan kajian pokok para santri yang belajar di pesantren. Menghadapi era globalisasi dan informasi, pesantren dalam kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar tradisi yang kuat di masyarakat menarik untuk kita cermati kembali. Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah

¹¹⁰ Irfan Hielmy, Wacana Islam (Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000), 120.

¹¹¹ Affandi Muchtar, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 147

islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan Ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader Ulama atau Da'i.¹¹²

Menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan karakter yang sesuai dengan pedoman visi dan misi pondok pesantren mencetak santri untuk menjadi “*Al-‘ulama Al-Amilin*” dengan landasan akidah *Ahli Sunnah Wal Jamaah*.

Adapun konsep penguatan Pendidikan karakter ini dilakukan melalui beberapa kegiatan Intrakurikuler dan Ektrakurikuler.

1. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri siswa yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas. Untuk mengetahui nilai siswa pada kegiatan intrakurikuler ini diukur dengan memberikan instrumen kepada siswa yang bersangkutan, seberapa sering melakukan atau mengikuti kegiatan tersebut.¹¹³ Kegiatan ini menjadi konsep penguatan Pendidikan karakter dimana akan mampu membentuk suatu karakter yang selanjutnya melekat pada diri santri. Kegiatan intrakurikuler yang berupa keagamaan dimulai dengan pembiasaan kecil yang dilakukan di Pesantren dan memberikan keteladanan oleh guru pada santri dari kegiatan yang terlaksana.

¹¹² Hidayat, “Pesantren: antara misi mencetak Ulama dan tarikan modernisasi,” *jurnal ilmu Pendidikan dan keagamaan*, no.3 (2020): 236-237
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/12883/5800>

¹¹³ Lisa'diyah Ma'fifataini, “Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Dan Ektrakurikuler terhadap Pembentukan Karakter siswa sekolah Menengah atas negeri (SMANI) 09 Bandar Lampung,” *Edukasi*, No.2 (2016): <https://www.neliti.com/publications/294646/pengaruh-kegiatan-intrakurikuler-dan-ekstrakurikuler-terhadap-pembentukan-karakter>

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa yang bertujuan untuk membina karakter siswa. Untuk mengetahui nilai siswa pada kegiatan ekstrakurikuler ini diukur dengan memberikan instrumen kepada siswa yang bersangkutan, seberapa sering mereka melakukan atau mengikuti kegiatan tersebut.¹¹⁴ kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pada konsep penguatan Pendidikan karakter dalam membentuk karakter religius, disiplin, jujur dan tanggung jawab diantaranya :

a. Musik Hadrah

Kegiatan Ekstrakurikuler yang diprogramkan oleh Pondok Pesantren merupakan ranah konsep penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius. Ekstrakurikuler tersebut berupa kegiatan seni musik hadrah bagi santri putra dan putri, yang kemudian setiap malam jum'at diimplementasikan pada kegiatan *Qiraatul Maulid* yang dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren.

b. Musik Gambus

Kegiatan Ekstrakurikuler yang diprogramkan oleh pondok pesantren merupakan ranah konsep penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius. Ekstrakurikuler tersebut berupa kegiatan seni musik gambus khusus bagi santri putra yang ingin mempelajari dan

¹¹⁴ Lisa'diyah Ma'fifataini, "Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler terhadap Pembentukan Karakter siswa sekolah Menengah atas negeri (SMANI) 09 Bandar Lampung," Edukasi, No.2 (2016): <https://www.neliti.com/publications/294646/pengaruh-kegiatan-intrakurikuler-dan-ekstrakurikuler-terhadap-pembentukan-karakter>

mengembangkan minat bakatnya. Harapannya untuk menjaga eksistensi musik gambus terutama ketika ada event memperingati hari besar islam seperti acara maulid, Isra Mi'raj dan Hari Santri Nasional dapat ditampilkan dan dilihat langsung oleh seluruh warga pesantren baik santri, pengurus, asatidz bahkan alumni dan pengasuh pondok pesantren.

Membangun budaya (*culture*) pesantren dalam membentuk karakter santri menjadikan konsep penguatan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, seperti budaya cium tangan kepada guru, menunduk ketika guru ataupun *dzurriyyah* lewat dihadapan santri. Sebagai budaya yang kaya akan nilai-nilai, keyakinan dan budaya, dimana hal itu biasanya selalu nampak dalam lingkungan kehidupan keseharian pesantren. Budaya pesantren tersebut dengan sengaja dibentuk atau diciptakan oleh pemimpin atau pengasuh pesantren dan pendidikan pesantren untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pesantren tersebut. Sehingga fungsi budaya pesantren sebagai pola prilaku yang menentukan batas batas perilaku yang telah disepakati oleh seluruh warga pesantren dan sebagai tata nilai yang merupakan gambaran prilaku yang diharapkan dari warga pesantren dalam mewujudkan tujuan pesantren dapat terlaksana dengan sebaik-baknya. Dimana ada nilai yang dimaksud adalah alkulturasi dari keyakinan seseorang sebagai pengabdian kepada tuhan yang maha esa.¹¹⁵

Penerapan budaya (*culture*) Pesantren dalam membentuk perilaku islami santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung terutama dalam bidang pendidikan dan pengajaran, mentaati seluruh peraturan baik bagi

¹¹⁵ Ndraha. Budaya Organisasi, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), 45

santri, asatidz, pengurus dan pembimbing kamar sehingga outputnya dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter di kehidupan sehari-hari.

Didalam konsep penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius dengan keterampilan hidup (*Life skill and soft skills*), sebagaimana dalam penelitian Yes Matheos dijelaskan bahwa Setiap melakukan pembelajaran, guru harus mampu memotivasi dan menanamkan nilai kreatif untuk membentuk *life skills* peserta didik. Studi lain menunjukkan bahwa pelatihan *life skills* efektif dalam membentuk dan menguatkan keterampilan seperti pengambilan keputusan, spontanitas, penerimaan tanggung jawab, efektif, komunikasi dengan orang lain, pemecahan masalah dan pengaturan diri pada peserta didik.¹¹⁶

Menurut Ma'rifatun Nasikhah bahwa Karakter yang baik akan tercermin pada kepribadian anak dalam mengembangkan potensi diri. Konsep tentang *soft skill* merupakan pengembangan dari konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). *Soft skill* secara istilah didefinisikan sebagai kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih menonjolkan kemampuan intra dan interpersonal. Konsep *Soft skill* merupakan istilah sosiologis yang merupakan repretasi dari kecerdasan emosional. Dalam kosep UNESCO, *Soft skill* merupakan ekspektasi dari pilar pendidikan *learning to be* dan *learning together*.¹¹⁷

¹¹⁶ Yes Matheos Lasarus Malaikosa, "Penguatan life skills peserta didik dengan pendekatan ekonomi kreatif studi kasus di smk" Jurnal Idaarah, No.2 (2021):303 <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/24215>

¹¹⁷ Ma'rifatun Nasikhah, "Peranan *soft skill* dalam menumbuhkan karakter anak TPA," Tadris: jurnal keguruan dan ilmu Tarbiyah, No.1 (2016): 34 <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/888>

Peranan *Soft Skill* dan *Life skill* dalam kaitannya dengan konsep penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius sangat berhubungan, dimana *Soft Skill* dan *Life skill* merupakan perilaku personal dan interpersonal untuk mengembangkan kepribadian santri yang berakhlak mulia. Penanaman *Soft Skill* dan *Life Skill* diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi seseorang yang memiliki kepribadian baik (*good care* atau *good citizen*).

Pendekatan Personal (*Personal Approach*), melalui Kegiatan pengajian Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *Syamil Muhammadiyah* bersama pengasuh pondok pesantren. Kegiatan belajar mengajar telah menjadi alat interaksi yang bertujuan menjalin komunikasi antara guru dan santri. Interaksi tersebut hanya gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan santri pada proses belajar mengajar. Bahwasannya guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi santrinya, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru senantiasa berusaha menjadi yang terbaik dan bijaksana sehingga terwujudlah hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan santri.

Menurut penelitian Mohammad Iqbal bahwa tenaga pendidik harus serta dituntut ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami, mengayomi peserta didiknya dengan segala sebab akibatnya. Semua kendala yang terjadi dapat menjadi pengkambat jalannya proses belajar mengajar baik yang berpangkal dari perilaku peserta didik maupun yang bersumber dari luar diri peserta didik, harus

tenaga pendidik hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih baik ditentukan oleh tenaga pendidik dalam mengelola kelas.

Tenaga pendidik yang memandang peserta didik sebagai pribadi yang berbeda dengan peserta didik lainnya akan berbeda dengan tenaga pendidik yang memandang peserta didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai peserta didik. Sebaliknya tenaga pendidik memandang peserta didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.¹¹⁸

Berdasarkan pemikiran Syaikh Al-zarnuji sebagai pengarang (*Mushonnif*) kitab *Ta'lim Muta'allim* merumuskan tiga metode penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab dahir dan batin. Adapun metode tersebut meliputi metode *ilqa' al-nasihah* (pemberian nasehat) dan kasih sayang; metode *Mudzakarah, Munadharah, dan Mutharahah*; Metode pembentukan mental jiwa. Ketiga metode tersebut masih layak dan relevan dengan dunia pendidikan modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori tersebut masih dapat digunakan dan diterapkan dalam dunia pendidikan modern untuk membentuk karakter peserta didik yang mulia.¹¹⁹

¹¹⁸ Muhammad Iqbal, "Peningkatan prestasi peserta didik melalui pendekatan personal!" *Lentera*, No.18 (2016): 87 <https://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/LTR1/article/view/414/275>

¹¹⁹ Muhammad Zamhari, "relevansi pembentukan pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim Muta'allim terhadap dunia Pendidikan modern", *Jurnal p[enelitian Pendidikan Islam*, No.440 <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/1724/pdf>

Sebagaimana dalam penelitian Anita Aprilia dijelaskan bahwa karakter Rasulullah yaitu mandiri, pemurah, sederhana, tawwadhuh'. Meskipun sebenarnya, jika kita kaji sejarah, maka nyaris segala karakter baik itu terdapat di dalam diri beliau. Sebab, Rasulullah adalah suri tauladan yang paling baik. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam kitab *Syamil Muhammadiyah*.¹²⁰

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Cicalengka Bandung memiliki sebuah gagasan dengan membentuk karakter santri melalui *Personal Approach* (Pendekatan personal), dengan mengkaji kitab *Ta'lim Muta'allim* dan *Syamil Muhammadiyah* yang dipimpin langsung oleh pengasuh outputnya santri bisa mengikuti dan menginternalisasikan berbagai akhlaq Rosulullah SAW dikehidupan sehari-hari.

B. Proses Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik religius

Dalam proses mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung adalah melalui kegiatan *Qiroatul Maulid*. Menurut penelitian Ulin Niam Masruri bahwa KH. Hasyim Asyari memandang peringatan maulid Nabi yang baik jika dalam pelaksanaannya mengandung hal yang baik pula, seperti membaca ayat-ayat Al-Quran, membaca Sirah Nabi. Demikian ini akan semakin meningkatkan keimanan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Disamping

¹²⁰ Anita Aprilia, "Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam kitab *Syamil Muhammadiyah*", jurnal Pendidikan, No. 1 (2022): 52
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/6312/4256>

itu untuk mempererat persaudaraan, maka dianjurkan bagi orang yang berkelebihan supaya memberikan sedekah baik berupa hidangan makanan maupun yang lainnya sebagaimana yang pernah dilakukan oleh penguasa Irbil raja Mudzoffar. Dan tidak mengapa dalam memeriahkan perayaan tersebut dengan menghadirkan rebana sebagaimana yang terjadi di masyarakat, karena hal ini merupakan hal yang mubah dan pernah juga terjadi pada masa Rosulullah SAW.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَأَضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالذُّفُوفِ

Dari Aisyah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Umumkanlah nikah, adakanlah di masjid dan pukulah rebana untuk mengumumkannya. (HR. Turmudzi).¹²¹

Dalam proses implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius, *Haflah Qiroaatul Maulid* (Perayaan maulid Nabi) dimasyarakat kita sudah menjadi suatu tradisi yang berjalan turun-temurun terutama di Pondok Peesantren yang berlandaskan aqidah *Ahl Sunnah Waljama'ah*. Kegiatan ini dianggap suatu tradisi baik dan patut dilestarikan bahkan tradisi keagamaan maulid merupakan salah satu sarana penyebaran islam di Indonesia. Islam tidak mungkin dapat tersebar dan diterima masyarakat luas di Indonesia, jika saja proses penyebarannya tidak melibatkan tradis-tiradisi keagamaan. Hal itu dilakukan karena dasar pandangan *Ahl Sunnah Waljama'ah* corak islam yang mendominasi warna islam Indonesia, lebih fleksibel dan toleran, sehingga tradisi

¹²¹ Ulin Niam Masruri, "Perayaan maulid nabi dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari", *Jurnal studi Hadits*, No.2 (2018): 290 <https://www.neliti.com/publications/318286/perayaan-maulid-nabi-dalam-pandangan-kh-hasyim-asyari>

menjadi sangat penting maknanya dalam kehidupan keagamaan di Pondok Pesantren.

Untuk membentuk Kecerdasan Intelektual (*IQ*), Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) santri, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah berupaya untuk mengistiqomahkan kegiatan *Qiraatul Maulid* dan wirid Tariqah Naqsyabandiyah. Adapun Tarekat Naqsyabandi Haqqani adalah cabang baru dari Naqsyabandi yang silsilahnya masih di bawah sanad Baha' Al-Din Naqsyabandi wafat tahun 1389 Masehi. Perkembangan tarekat modern ini sudah sampai ke Turki, Syria, Libanon, Negara-negara Balkan, Asia Tengah dan Selatan, Malaysia serta Indonesia. Kunci dari kesuksesan tarekat Naqsyabandi dalam mengembangkan sayapnya adalah etika, sosial dan berorientasi historis.¹²² Pendekatan etika digunakan dalam rangka memperlihatkan Islam yang toleran, damai dan cinta kasih kepada dunia Barat. Tarekat yang selama ini dianggap sebagai aspek spiritual yang individual dikembangkan dengan membuka perhatian kepada persoalan-persoalan sosial dan politik dunia. Sebagai sebuah tradisi keagamaan Tarekat Naqsyabandi tidak melepaskan diri dari akar historis, kemurnian ajaran yang berasal dari guru-guru dengan sanad yang tersambung tetap dijaga dan dipertahankan.

Adapun di Jawa Barat: Sukabumi, Naqsyabandi Haqqani bermarkas di Pesantren Daarus Syifa, kemudian sebuah Villa Pancawati, Cikreteg, zawiyah ini adalah tempat pertama tarekat Naqsyabandi Haqqani mengadakan suluk yang diikuti oleh senior-senior Naqsyabandi Haqqani Indonesia atas perintah Syekh

¹²² David W. Damrel, "Aspects of the Naqshbandi-Haqqani order in North America", dalam *Sufisme in The West*, Jamal Malik and John Hinnells (ed.), (New York: Routledge, 2006), 116.

Hiyam Kabbani. Kemudian zawiyah Cianjur yang mengadakan zikir pada Kamis malam di Ajengan KH. Bunyamin Tipar Caringin, Panembong Cianjur. Selanjutnya juga ada zawiyah di Cipanas, di Pesantren Toriqul Huda, Pasekon. Dan satu buah zawiyah di kota Bandung, zawiyah Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah, melaksanakan zikir tiap hari Minggu jam 08.00 sampai dengan 10.30, zawiyah ini berada di Pesantren Al-Qur'an Al-Falah I Cicalengka Bandung.

Zawiyah yang terdapat di luar Jakarta di samping kemiripan dengan zawiyah yang ada di Jakarta, masih berupa rumah tinggal jamaah, juga ada yang berupa pesantren dengan basis Naqsyabandi, khususnya di daerah Jawa. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena tarekat sangat identik dengan amalan dan perilaku di pesantren, seperti kepatuhan murid kepada guru dan rutinitas di pesantren yang selalu berusaha ingin dekat dengan Tuhan.¹²³

Salah satu upaya proses implementasi penguatan Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung melalui kegiatan wirid Thariqah Naqsyabandiyah yang dilaksanakan setiap 1 minggu sekali bersama seluruh warrga pondokk pesantren dan masyarakat umum, outputnya dapat membentuk kecerdasan Intelektual (*IQ*), kecerdasan Emosional (*EQ*) dan kecerdasan Spiritual (*SQ*) santri untuk memiliki karakter religius kemudian diinternalisasikan di kehidupan sehari-hari, disiplin terhadap waktu, jujur untuk dirinya sendiri dan bertanggung jawab tugas-tugas baik di sekolah maupun di Pondok Pesantren.

¹²³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1982), 135.

Berdasarkan hasil penelitian, program yang paling baik dalam proses implementasi penguatan Pendidikan karakter dengan menggunakan system boarding school, yang mana seluruh kegiatan dan aktivitas santri totalitas penuh selama 24 jam, dengan pengawasan, bimbingan pengarah, penguasaan, dan pengevaluasian seluruh element yang ada di pondok pesantren dari mulai kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan yang sudah ditetapkan jadwal oleh pemerintah.

Dalam hal apapun metode itu berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses pendidikan. Tetapi metode yang baik juga bukan jaminan bahwa suatu proses itu akan dapat membawa hasil yang optimal, sebab metode itu yang menggunakan adalah manusia. Karena itu wujud manusia itu lebih menentukan dari pada metode.¹²⁴ Metode sebagai sebuah keputusan yang diambil oleh pendidik dalam mengatur cara- cara pelaksanaan daripada proses pembelajaran atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran yang akan diberikan pada peserta didik.¹²⁵ Oleh karena itu, metode mengajar merupakan sebuah rencana menyeluruh untuk sebuah penyajian materi agama Islam yang tersusun rapi, baik dari susunan dan urutan materi sesuai dengan ruang lingkup setiap ketentuan yang merupakan asumsi dasar agama Islam.¹²⁶ Hal yang urgen dalam pemilihan metode pembelajaran perlu dikonsolidasikan dengan beberapa komponen lainnya seperti tujuan atau kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, situasi dan kondisi

¹²⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, 133.

¹²⁵ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 148.

¹²⁶ Zakiah Darajat dan Zaini Muchtarom (ed), *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan bintang, 1987), 68.

lingkungan kelas dan sosial, kemampuan pendidik dan peserta didik, bahan ajar dan sumber ajar, dan sebagainya.

Metode berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses pendidikan. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung menggunakan beberapa metode dalam implementasi penguatan pendidikan karakter santri. Pertama metode ceramah, lalu metode teladan dengan memberikan contoh yang baik kepada santri, setelah diberikan contoh maka santri berusaha untuk membiasakan dalam berbuat baik didalam kesehariannya, setelah itu mensosialisasikan antara pengurus, Asatidz kepada santri tentang hukuman atau konsekuensi apabila melanggar peraturan yang telah dibuat. Adapun lebih rincinya peneliti memaparkannya sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Pengertian ini memang masih memiliki kemiripan dengan defenisi sebelumnya yaitu penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Hanya saja pengertian ini lebih spesifik di mana penyampaian bahan pelajaran itu secara lisan diberikan kepada peserta didik di depan kelas. Terdapat ruang khusus dalam penggunaan metode ceramah tersebut yaitu ruangan kelas. Kelas menunjukkan suatu tempat yang teratur di mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan. Kelas itu menggambarkan strata, tingkatan, dan spesifikasi bahkan jenjang tempat yang dilalui oleh peserta didik. Kelas menjadi tempat yang harus dipersiapkan oleh guru

untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini diperlukan karena penuturan dengan lisan dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI menuntut suasana kondusif dan menyenangkan.¹²⁷

Metode ceramah adalah metode yang sudah lama digunakan dimulai sejak zaman rasulullah SAW. Dan masih digunakan sampai saat ini terutama dalam bidang pendidikan. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung menerapkan metode ceramah sebagai cara pengasuh pesantren dalam memberikan ilmu pengetahuan. Selain ilmu pengetahuan metode ini juga digunakan dalam menjelaskan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan santri selama berada dipesantren. Dengan metode ceramah para santri diberi pemahaman dahulu tentang suatu hal. Contohnya pemahaman tentang bagaimana itu akidah, akhlak dan yang lainnya. Jadi diajarkan ilmu teoritiknya setelah itu mencoba mempraktekannya.

Penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius memiliki peran yang sangat penting di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung. Fasilitas alat musik yang bisa digunakan santri menjadi tantangan tersendiri, dimana alat musik hadrah dan gambus ini memiliki dampak positif dan negative yang sangat besar kepada santri. Menurut penelitian yang peneliti lakukan pondok pesantren ini menggunakan salah satu metode ceramah ini untuk menjelaskan tentang bahaya dampak positif kesenian alat musik religius, lagu apasaja yang boleh dan tidak boleh dibawa oleh santri, dan hukuman-hukuman

¹²⁷ Syahraini Tambak, "Metode ceramah: konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan agama islam,"Jurnal Tarbiyah, No.2(2014): 377
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/16/207>

yang diterima jika melanggar peraturan yang ada. Ada satu hal yang dianggap dapat mengurangi dampak negatif alat musik hadrah dan gambus dikalangan santri yaitu dengan cara penanaman penguatan pendidikan karakter, jadi santri bisa dengan bijak, disiplin, dan bertanggungjawab dalam menggunakan alat musik religi.

2. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata uswah ini dalam Al-Qur'an tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.¹²⁸

Dari hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian para pengasuh berusaha selalu memberikan contoh yang baik bagi santrinya mulai dari cara berpakaian para kiyai dan ibu nyai yang rapi kemudian para ustadzah menggunakan pakaian yang syar'i yang tidak menerawang atau tembus pandang, para asatidz memakai sarung atau jubah dan kopiah putih atau songkok, kemudian cara berbicara yang baik tidak dengan suara yang keras. Untuk penggunaan alat

¹²⁸ Ali Mustafa. "Metode keteladanan perspektif Pendidikan Islam: cendekia," Jurnal studi keislaman, no.1 (2019): 24 <https://media.neliti.com/media/publications/291595-metode-keteladanan-perspektif-pendidikan-44fd9cf0.pdf>

kesenian musik religiuspun para pengasuh memberikan teladan yang baik bagi santrinya dengan syair-syair *Maddah* (pujian kepada nabi), syair *Mahabbah* (cinta) syair *Munajah* (do'a kepada Allah Swt).

3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan disiplin anak usia dini. Disiplin yaitu mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Penerapan disiplin yang utama adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.¹²⁹

Melaksanakan program-program pendidikan yang ada di pesantren mulai yang ringan hingga berat dengan disiplin tinggi memang bukan hal yang mudah namun dengan pembiasaan santri akan terbiasa dengan sendirinya. Kegiatan pesantren 24 jam mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali semua terjadwal dengan baik dan ketat. Hal ini bertujuan agar semua elemen yang tinggal di lingkungan pesantren terbiasa dengan dinamika kehidupan yang tidak pernah berhenti bergerak. Dalam pelaksanaan metode pembiasaan di Pondok Pesantren Al-

¹²⁹ Nurul Ihsani, "Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini," jurnal ilmiah potensi, no.1(2018): 51
<https://media.neliti.com/media/publications/256512-hubungan-metode-pembiasaan-dalam-pembela-93589a3b.pdf>

Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung semuanya sama tidak ada perbedaan antara satu santri dengan santri lainnya.

4. Metode Pengawasan atau *Control*

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatankegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan.¹³⁰

Kepatuhan santri terhadap peraturan atau tata tertib yang ada di pondok pesantren pasti berubah-ubah atau naik turun, penyebabnya adalah adanya situasi tertentu yang mempengaruhi santri, maka dari itu pengawasan dan pengontrolan setiap kegiatan harus dilakukan secara intensif dan terus menerus jika tidak maka pelanggaran yang santri lakukan akan terus meningkat. Penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung pengawasan dan pengontrolan dilakukan langsung oleh kiyai misalnya kepada para Asatidz/Ustadzat saat jam mengajar dikelas atau kepada santri saat belajar malam. Kemudian bagian Asatidz/Ustadzat juga mengontrol kegiatan harian santri dipagi, sore dan malam hari dibantu oleh pengurus dan pembimbing kamar.

¹³⁰ Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 133.

5. Metode Nasihat dan hukuman

Guru adalah penasihat, peserta didik selalu menghadapi berbagai kebutuhan untuk membuat keputusan, sementara dirinya mungkin belum cukup matang untuk mempertimbangkan banyak hal. Maka mereka tentu membutuhkan guru sebagai orang yang dipercaya untuk menuntunnya. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan peserta didiknya, semakin banyak kemungkinan peserta didik untuk berharap kepadanya meminta nasihat. Nasihat sesungguhnya diberikan kepada peserta didik dan erat kaitannya dengan pembinaan akhlak islami. Dengan pemberian metode nasihat tersebut mereka dapat mempertimbangkan konsekuensi perilaku yang timbul yang mereka lakukan.

Pemberian nasihat kepada peserta didik adalah sesuatu yang dapat menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemampuan untuk mengamalkan apa yang diajarkan. Metode ini dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik untuk melakukan yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar. Dalam pelaksanaan metode nasihat, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus, dalam memberi nasihat sebaiknya dihindari perintah dan larangan.¹³¹

Metode nasihat dan hukuman yang diterapkan dalam kehidupan pesantren adalah hal yang lumrah bahkan wajib ada. Pembentukan karakter disiplin santri tidak terlepas dari nasihat dan juga hukuman. Metode nasihat sangat penting

¹³¹ Nur Rahmah Asnawi, "Analisis penerapan metode nasihat pemberian hukuman keteladanan di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng Indonesia," *Amanah Ilmu*, no.1(2023): 52 <https://journal.iain-temate.ac.id/index.php/amanah-ilmu/article/view/996/739>

dilakukan guna membimbing santri agar senantiasa bertingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam. Metode hukuman juga tidak kalah penting karena segala perbuatan harus dipertanggungjawabkan, agar santri lebih berhati-hati dalam mengambil sikap. Di Pondok Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung tidak terlepas dari kedua hal tersebut, hukuman yang ada di Pondok ini digolongkan menjadi hukuman ringan, sedang, dan berat namun tidak menerapkan hukuman fisik. Hukuman terberat yang diterima santri adalah dikeluarkan dari pondok pesantren. Pengasuh, Asatidz Pengurus dan opembimbing kamar bekerja sama dalam mengamati siapa saja santri yang melakukan pelanggaran.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan mendapatkan informasi bahwasannya ada beberapa santri yang kedapatan membawa HP dan kemudian dari pihak pengasuhan langsung disita dan HP tersebut dikumpulkan jadi satu kemudian Hp tersebut dihancurkan memakai palu sampai hancur dan benar-benar tidak bisa digunakan kembali yang disaksikan oleh seluruh santri yang ada dan juga ada beberapa santri yang membawa baju tidak sopan dengan gambar tengkorak atau yang tidak diperbolehkan di Pondok Pesantren kemudian langsung disita setelah itu para santri yang melanggar mendapatkan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya. Penerapan metode hukuman tersebut ditujukan agar memberikan efek jera kepada santri yang melanggar maupun seluruh santri agar tidak mengulangi perbuatannya.

C. Hasil Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik religius

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung bukan hanya sekedar mengajarkan mana hal yang baik dan tidak baik kepada santri, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter yang ditanamkan kepada santri harus menjadi kebiasaan (*habituation*) yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya ada atau tidaknya pengawasan maupun perintah. Sehingga santri mampu memahami, menyadari, merasakan dan mampu melakukan hal-hal baik.

Penggunaan metode sangat penting dilakukan untuk memudahkan menanamkan nilai-nilai karakter pada santri. Nilai karakter yang ditanamkan kepada santri yaitu religius, jujur, disiplin dan Tanggungjawab. Sebagaimana penelitian Ayu hantika menjelaskan bahwa Pendidikan karakter di sekolah bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang salah dan benar, tetapi lebih dari itu misalnya menanamkan kebiasaan yang baik dalam sikap yang dilandasi dengan nilai-nilai yang baik pula. Hal ini sejalan dengan pengetahuan yang baik, perasaan yang baik dan perilaku yang baik sehingga mampu mewujudkan kesatuan perilaku dan kehidupan peserta didik (Kemendiknas). Arti penting pendidikan karakter dalam membimbing peserta didik adalah membantu mereka berkembang menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur melalui kedekatan dan keteladanan, sekaligus mempersiapkan masa depan sebagai manusia yang berkepribadian.

Karakteristik kepribadian seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab merupakan hal mendasar bagi kemajuan siswa dan harus diajarkan dan dipraktikkan

oleh siswa sejak usia dini. Sikap terhadap orang lain. Perilaku siswa dalam kehidupan sekolah biasa mengungkapkan sifat disiplin dan akuntabilitas mereka. Menerapkan kebajikan disiplin diri. Integritas dan akuntabilitas dapat ditunjukkan dalam berbagai rutinitas yang terlihat di lingkungan sekolah. Salah satunya terletak di lingkungan sekolah. Lingkungan pendidikan memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Akibatnya, disiplin ini sangat penting bagi siswa untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, termasuk lingkungan pendidikan mereka. Untuk mencapai keadaan ini, sangat penting untuk membangun karakter disiplin pada siswa sejak awal. Upaya di sekolah untuk mengembangkan karakter disiplin siswa meliputi segala sesuatu yang mempengaruhi siswa dan membantu mereka dalam memahami dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan mereka. Selain itu, disiplin menjadi penting sebagai sarana untuk memenuhi tuntutan yang ingin diterapkan siswa pada lingkungan mereka. Disiplin memungkinkan siswa untuk memperoleh kebiasaan positif yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungan.¹³²

Dan nilai-nilai tersebut dikuatkan oleh pedoman pondok sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren untuk mencetak calon ulama dalam kajian *Ulum Al-Qur'an* dan mencetak santri untuk menjadi "*Al-Ulama Al-Amilun Al-Ulama*".

¹³² Ayu hantika, "Analisis Pendidikan karakter disipplinn, jujur dan tanggungjawab SD di kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu," *Jurnal bimbingan konseling Indonesia*, No.1(2022):38-39 <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/3121/pdf>

Hasil dari penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius dapat membentuk *IQ*, *EQ* dan *SQ* santri sehingga outputnya memiliki nilai-nilai ketauhidan, mengetahui tata cara ibadah yang baik dan memiliki hati yang bersih (Ilmu Tasawuf). Sebagaimana penelitian Asriani menjelaskan bahwa Goleman mengatakan IQ dalam keberhasilan didunia hanya menempati posisi sesudah Kecerdasan Emosional dan menentukan peraih prestasi puncak dalam pekerjaan. Untuk itu Wilayah EQ adalah hubungan pribadi dan antar pribadi. EQ bertanggung jawab atas kerja dan kesadaran diri, kepekaan sosial serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan di mana ia berperan.

Sesuai dengan pernyataan di atas, ternyata selama ini cenderung otak yang menjadi kendali tanpa melibatkan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang berakibat kurang efektif dan bersinergis khususnya didunia pendidikan. Islam telah memberikan kebenaran pada semua manusia baik akal maupun hati untuk semua aspek kehidupan yaitu kebenaran Illahi pada diri manusia baik lahir dan batin yang paling kokoh tidak bisa dimanipulasi oleh manusia yakni kalbu, kejujuran yang tidak bisa dipungkiri, dialah sebagai media dalam diri manusia kepada nilai kebenaran yang mengubah pariasi, kreatifitas hidup akan lebih berarti, dan sempurna.¹³³ Selain itu penelitian dari Muhammad Hilmi jalil menjelaskan bahwa di dalam hadis juga ada menyebut tentang kepentingan peranan hati dalam

¹³³ Asriani, "Urgenci keseimbangan IQ, EQ, SQ pendidik dalam proses manajemen pembelajaran," Nur El Islam, No.1(2015): 57-58
<https://www.neliti.com/publications/226449/urgenci-keseimbangan-iq-eq-sq-pendidik-dalam-proses-manajemen-pembelajaran>

menentukan akhlak seseorang. Bahkan Rasulullah SAW menyifatkan bahwa baik atau buruk akhlak seseorang itu bergantung kepada hatinya dalam sabdanya.

وَأَنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
إِلَّا وَهِيَ الْقُلُوبَ

(Bukhari, Shahih, kitab Al-Iman, Bab *Fadhil Man Istabra' Li Dinih*, No.

Hadits 52)

Yang bermaksud :

“Dan sesungguhnya di dalam satu jasad ada seketul daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota dan jika rosak maka rosaklah seluruh anggota. Ketahuilah, ia adalah hati.”

Menurut Ibn Rajab Hanbali yang dipetik oleh Mushtaq, hati seperti di dalam hadits ini diumpamakan seperti raja kepada seluruh anggota badan iaitu tentera yang patuh dan taat. Sekiranya raja itu seorang yang baik akhlaknya, maka kesemua tenteranya juga berakhlak baik. Namu, sekiranya raja itu buruk akhlaknya, maka kesemua tenteranya juga akan berakhlak buruk. Kerosakan hati ini yang akan menyebabkan penyakit jasad dan penyakit jiwa. Manakala, menurut Al-Ghazali dan Al-Muhasibi, hati adalah raja yang mengawal semua kegiatan yang berlaku pada roh, nafsu dan akal. Hati juga yang mengarahkan kelima-lima panca indera manusia sama ada untuk melakukan kebaikan atau keburukan.¹³⁴

Sebagaimana penelitian dari Benny Prasetya menjelaskan bahwa Eksistensi pendidikan Tauhid adalah landasan utama bagi muslim dalam menentukan identitas

¹³⁴ Muhammad Hilmi Jalil, “Konsep hati menurut Al-Ghazali”, Jurnal Reflektika, No.11 (2016): 60 <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/37/33>

ketauhidannya secara benar. Tauhid merupakan hal yang mendasar untuk menentukan keteguhan dan keyakinan seseorang dalam pelaksanaan nilai-nilai ajaran islam. Tauhid tidak hanya mampu diucapkan secara lisan, akan tetapi harus mampu mengintegrasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Sehingga dari pandangan ini, Nilai tauhid tidak hanya dijadikan sebagai “materi pelajaran” akan tetapi lebih sebagai sebuah penguatan sistem maupun konsep yang mendasari keseluruhan system pendidikan Islam. Dengan kata lain tauhid akan menjadi basis yang melandasi keseluruhan aktivitas dari proses pendidikan Islam. Dari nilai Tauhid akan mampu menghadirkan kekuatan spiritual seseorang untuk meningkatkan wujud kesadaran menjadi pribadi orang yang beriman dan bertaqwa adalah wujud dari kepatuhannya terhadap Allah SWT. Kepatuhan ini dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai religius yang dianut. Pendidikan tauhid sangat penting dalam memberikan ketentraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Tauhid ini pula yang akan memiliki nilai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang.¹³⁵

Kesemua ini menunjukkan bahwa santri memiliki hati yang bersih, mempunyai jiwa karakter religius, disiplin, jujur dan bertanggung jawab, dapat membentuk kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan Spiritual (*SQ*) tertanam dalam dirinya nilai-nilai ketauhidan hubungan antara hamba dan *Khaliq* nya menjadi bermakna dibarengi dengan akhlaq mulia

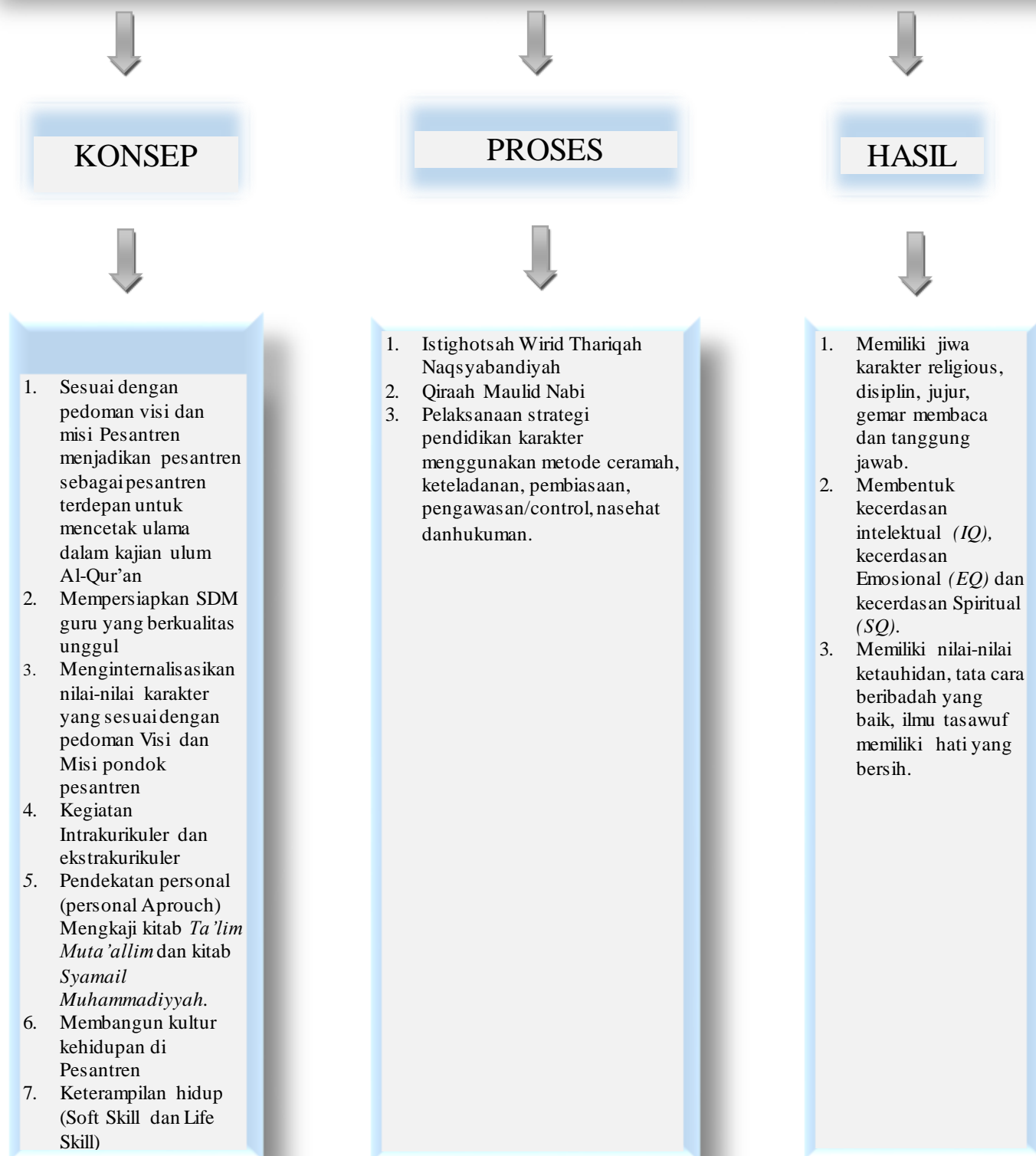
¹³⁵ Benny Prasetya, “Penguatan nilai ketauhidan dalam praksis Pendidikan Islam” *Journal of Islamic Education*, No.1 (2018: 4-6
<https://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/85/41>

sehingga pada akhirnya santri memiliki kompetensi sebagai khalifah dimuka bumi ini sesuai ajaran dari gurunya.

Perkembangan kesenian musik religius saat ini menjadi suatu daya Tarik bagi para santri untuk meningkatkan kreatifitas dan efektifitas dalam proses pembelajaran, media pembelajaran sebagai solusi untuk mengubah kondisi pembelajaran yang awalnya membosankan bagi peserta didik menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan dan kondusif, hal ini salah satunya ialah kesenian musik religius sebagai media pendukung dalam penyampaian materi sehingga hal ini bisa memudahkan guru dalam menjelaskan materi dan juga memudahkan para santri untuk memahami materi yang diterima dengan cara melihat langsung melalui video seni musik gambus, di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung musik hadrah digunakan dalam proses belajar mengajar seperti kegiatan *Qiroatul Maulid* di Masjid.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung memberikan fasilitas penggunaan alat musik hadrah dan musik gambus kepada santri namun boleh digunakan dalam hal-hal tertentu, adanya batasan-batasan syair tertentu terutama yang dapat berpengaruh kepada kepribadian santri. Ada beberapa pelanggaran yang dilakukan santri dalam penggunaan musik religi seperti waktunya kegiatan Ta'lim di Pondok dan pembelajaran di sekolah. Hal ini menyalahi aturan yang ada dan akan mempengaruhi kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari.

IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KESENIAN MUSIK RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL-FALAH CICALENGKA BANDUNG



Gambar 5.1 kerangka temuan penelitian

D. Hasil Penelitian

Hasil penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah maupun non formal. Kegiatan diluar sekolah yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler atau intrakurikuler yang sudah terprogram dengan baik dan juga melalui kegiatan agama lainnya agar santri mempunyai sikap religius, jujur, disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya khususnya dalam penggunaan kesenian alat musik religius itu sendiri.

Dinamika kegiatan santri yang terus bergerak selama 24 jam yang tidak pernah berhenti mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, hingga sering dikatakan bahwa *Al-ma'hadu Laa Yanamu Abadan*, yang berarti pondok tidak pernah tidur. Berbagai kegiatan di pondok selalu diarahkan untuk membentuk kecerdasan santri dengan berbagai dimensinya, baik itu kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*).

Adapun kaitannya pendidikan karakter dengan kesenian musik religius ialah dengan sikap religius, jujur, disiplin dan tanggungjawab. Cara ini melatih dan mengontrol santri agar menyadari bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas mereka lakukan, tujuan jangka panjang dari disiplin ialah agar santri dapat mengedalikan diri sendiri (*self control and self direction*).

Penanaman karakter dengan melatih sikap religius, jujur, disiplin dan tanggungjawab agar santri menaati peraturan kesenian musik religius yang

difasilitasi pondok pesantren. Ketika sudah selesai menggunakan alat musik religius seperti musik hadrah dan musik gambus santri dilatih untuk selalu mentaati apa saja aturan-aturan yang perlu diperhatikan di dalam menggunakan kesenian alat musik. Selain itu santri dilatih disiplin untuk tepat waktu dalam menggunakan dan memanfaatkan kesenian alat musik religi sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan kapan waktu memakai dan mengembalikan alat musik tersebut sehingga tidak hanya bermain musik saja namun dibekali dengan ilmu dan akhlaq yang baik segala sesuatu berangkat dari hati akan sampai kedalam hati kuncinya seorang santri harus memiliki hati yang bersih karena sangat berkaitan antara musik dengan hati seseorang.

Melatih santri untuk terampil, disiplin, jujur dan tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh para Asatidz dengan menggunakan fasilitas kesenian alat musik religius. Santri diperbolehkan untuk membawa alat musik pribadi seperti *darbouka*, gitar gambus (*Oud*), dengan syarat tetap dititipkan di bagian penguru santri. Maka santri memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan minat dan bakatnya dengan memaksimalkan kesenian alat musik religi sebagai sarana prasarana penanaman nilai karakter yang religius, jujur, disiplin dan tanggungjawab.

Peraturan-peraturan pondok pesantren dijelaskan secara rinci guna mengetahui apa saja konsekuensi yang diterima apabila santri melanggar peraturan tersebut. Dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren maka santri terhindar dari hukuman yang diterima jika

melakukan pelanggaran. Hasil penanaman nilai karakter yang religius, jujur, disiplin dan tanggungjawab yang terjadi tidak secara langsung namun dengan bertahap dan berkelanjutan.

Upaya pondok pesantren mendidik santri-santrinya dalam penanaman karakter dengan memiliki nilai-nilai ketauhidan, mengetahui tata cara beribadah yang baik, memiliki hati yang bersih (ilmu tasawuf) sebagai modal utama yang harus dimiliki oleh seorang santri bahwasannya segala sesuatu yang berangkat dari hati akan sampai kedalam hati.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung diantaranya sesuai dengan gagasan dalam pedoman visi dan misi sebagai pesantren terdepan untuk mencetak ulama dalam kajian ulum Al-Qur'an dan mencetak santri untuk menjadi "*Al-Ulama Al-Amilun Al-Ulama*" dengan landasan Akidah *Ahl Sunnah Waljamaah*, mempersiapkan SDM guru yang berkualitas unggul, menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pedoman Visi dan Misi pondok pesantren, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, membangun *culture* kehidupan di Pondok Pesantren, keterampilan hidup (*Life Skill* dan *soft skill*), pendekatan secara personal (*personal Approach*) melalui kegiatan mengkaji kitab *Turats* khususnya kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab *Syamil Muhammadiyah* sebagai bekal qudwah para santri bahwa Nabi Muhammad sebaik-baiknya manusia yang berkarakter atas dasar bimbingan dan arahan dari pengasuh, asatidz, dan pengurus. Agar terciptanya keteladanan, pembiasaan, kegiatan padat dan terarah, penugasan, pengarahan dan juga pendampingan.

2. Proses implementasi penguatan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung adalah melalui kegiatan *Qiroatul Maulid*, Istighotsah Wirid Thariqah Naqsyabandiyyah, strategi Pendidikan karakter menggunakan (a) metode ceramah; (b) metode keteladanan; (c) metode pembiasaan; (d) metode pengawasan/control; (e) metode nasihat dan hukuman.
3. Hasil implementasi penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung santri
 - a. memiliki jiwa religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang tinggi, memiliki Serta mampu mengimplementasikan sesuai dengan arah dan tujuan pondok pesantren.
 - b. Membentuk kecerdasan IQ, EQ dan SQ.
 - c. Memiliki nilai-nilai ketauhidan, mengetahui tata cara ibadah yang baik, memiliki hati yang bersih (ilmu tasawuf).

B. Saran

Mengacu pada hasil penelitian tersebut diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh/pimpinan pondok pesantren agar terus memberikan dukungan moral maupun material baik berupa sarana prasarana yang memadai, kebijakan yang tepat serta landasan yang menjadi kebaikan seluruh elemen yang ada di pondok pesantren, mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pondok pesantren modern dengan

memberikan fasilitas kesenian musik religius melalui penguatan pendidikan karakter santri.

2. Bagi Asatidz, Ustadzat, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung perlu lebih memperhatikan dan meninjau kembali kegiatan implementasi penguatan pendidikan karakter dan penggunaan kesenian alat musik religius dikalangan santri.
3. Bagi pengurus pembimbing kamar agar selalu berupaya terus menerus melaksanakan dan mengembangkan tugasnya dengan baik, bekerja dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk menghidupkan kegiatan pondok pesantren selama 24 jam dan dapat menjadi contoh bagi santri lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Affandi Muchtar,. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Agus Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Al-Ghazali Imam, *ilhya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra
- Ali Mustafá. “Metode keteladanan perspektif Pendidikan Islam: cendekia,” *Jurnal studi keislman*, no.1 (2019): 24
<https://media.neliti.com/media/publications/291595-metode-keteladanan-perspektif-pendidikan-44fd9cf0.pdf>
- Amri Ulil Syafitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Aprilia Anita, “Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam kitab *Syamil Muhammadiyah*”, *jurnal Pendidikan*, No. 1 (2022): 52
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/6312/4256>
- Arnawati Aar “Kedudukan dan Peran Ulama’ dalam Perspektif Al-Qur’an” *Jurnal Al-Fath*, no.1(2017): 2
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/875/703>
- Asriani, “Urgenci keseimbangan IQ, EQ, SQ pendidik dalam proses manajemen pembelajaran,” *Nur El Islam*, No.1(2015): 57-58
<https://www.neliti.com/publications/226449/urgenci-keseimbangan-iq-eq-sq-pendidik-dalam-proses-manajemen-pembelajaran>
- Ayu hantika, “Analisis Pendidikan karakter disiplin, jujur dan tanggungjawab SD di kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu,” *Jurnal bimbingan konseling Indonesia*, No.1(2022):38-39
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/3121/pdf>

- Cahyaningrum Dwi, "Implementasi pendidikan karakter religius siswa sekolah dasar Muhammadiyah Karangajen II Yogyakarta di masa pandemi covid-19." *Jurnal Pendidikan karakter*, No. 1(2022): 65
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/40975>
- Chang William, *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- David W. Damrel, "Aspects of the Nasshabandi-Haqqani order in North America", dalam *Sufisme in The West*, Jamal Malik and John Hinnells (ed.), New York: Routledge, 2006
- Diani Indriyana R, *Kekuatan Musik Religi: Mengurai Cinta Merefleksi Iman Menuju Kebaikan Universal*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2010
- Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung: Alfabeta, 1993
- Ellis Jeane Ormrod, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang) Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2014
- Farabi (al), *Madkhal Al-Musiqi*. Dar Noon: Ras al- Khaymah, UAE, 2015
- Fārābī (al), *Mūsīq Al-Kabīr*, Cairo: Dār al-Kutub, 1974
- Firdaus Aditya and Rinanda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren*, Bandung : ALFABETA, 2018.
- Fitri Agus Zainul, *Pendidikan Krakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Opset, 1994
- Hanifah, "musik gambus: bentuk musik dan nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran di sanggar Al-mubarak kota Palembang", Undergraduate thesis, Universitas Negeri Semarang, 2020
<https://eprints.uad.ac.id/1485/1/01-tsaqafa-Nanang-Rizali-kedudukan-seni-dalam-islam.pdf>
- Hidayat, "Pesantren: antara misi mencetak Ulama dan tarikan modernisasi," *jurnal ilmu Pendidikan dan keagamaan*, no.3 (2020): 236-237
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/12883/5800>
- Hilmi Muhammad Jalil, "Konsep hati menurut Al-Ghazali", *Jurnal Reflektika*, No.11 (2016): 60
<https://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/37/33>
- Ihsani Nurul, "Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini," *jurnal ilmiah potensia*, no.1(2018): 51

<https://media.neliti.com/media/publications/256512-hubungan-metode-pembiasaan-dalam-pembela-93589a3b.pdf>

- Iqbal Muhammad, "Peningkatan prestasi peserta didik melalui pendekatan personal," *Lentera*, No.18 (2016): 87
<https://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/LTR1/article/view/414/275>
- Irawan Pasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa Peneliti Pemula*, Jakarta: STAIN, 1999
- Irawan Ricki, "Terminologi gambus dalam spektrum musik di Indonesia," *Journal of musik science , Technology and Industry* no. 1(2020): 39
<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/961>
- Irfan Hielmy, *Wacana Islam*, Ciamis:Pusat Informasi Pesantren,2000
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Karim A. Nabel Hayaze', *Mendendang gambus memeluk Indonesia Legenda Seniman Musik Indonesia Keturunan Arab*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2021
- Kartini," Dampak Musik Religi Terhadap Konsentrasi Belajar (Studi Kasus: Mahasiswa Pascasarjana BKI 2021-2022)," *Jurnal Pendidikan dan konseling*, no.5(2022): 6036
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7610/5749>
- Kesuma D, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Lickona Thomas, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Ma'fifataini Lisa'diyah, "Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler terhadap Pembentukan Karakter siswa sekolah Menengah atas negeri (SMANI) 09 Bandar Lampung," *Edukasi*, No.2 (2016):
<https://www.neliti.com/publications/294646/pengaruh-kegiatan-intrakurikuler-dan-ekstrakurikuler-terhadap-pembentukan-karakt>
- Makarim, Nadim Anwar. *Mendikbud: Soft Skill dan Hard Skill sama pentingnya*, Desember 08, 2020,
<https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/08/205635971/mendikbud-soft-skill-dan-hard-skill-sama-pentingnya?page=all>

- Mulyasa E., *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Muspawi Mohammad, “Strategi Peningkatan Kinerja Guru,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 1 (2021): 101–106.
<https://www.neliti.com/publications/434236/strategi-peningkatan-kinerja-guru>
- Mustafa A, *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998
- Mustari Muhammad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014
- Muzakkir, *Membumikan Tasawuf dari Paradigma Ritual Formal Menuju Aksi Sosial*, Jakarta: Ciputat, 2011
- Najati M. Utsman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002)
- Nasikhah Ma’rifatun, “Peranan *soft skill* dalam menumbuhkan karakter anak TPA,” *Tadris: jurnal keguruan dan ilmu Tarbiyah*, No.1 (2016): 34
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/888>
- Ndraha. *Budaya Organisasi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003
- Niam Masruri Ulin, “Perayaan maulid nabi dalam pandangan KH. Hasyim Asy’ari”, *Jurnal studi Hadits*, No.2 (2018): 290
<https://www.neliti.com/publications/318286/perayaan-maulid-nabi-dalam-pandangan-kh-hasyim-asyari>
- Nur Tri Atika, “Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk rakter cinta tanah air,” *Jurnal Mimbar Ilmu*, no.1(2019): 109
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/17467/10490>
- Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2020
- Prasetya Beni, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021)
- Prasetya J.T, *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011
- Putra Adi Panjaitan, “kekuatan musik dalam Pendidikan karakter manusia,” *Melintas*, no.2(2019):191
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/4040>
- Qurtubi Muhammad, *Manhaj Al- Tarbiyah Al- Islamiyah*, Kairo: Dar asy-Syuruq, 1400H/1980

- Rahmah Nur Asnawi, "Analisis penerapan metode nasihat pemebrian hukuman keteladanan di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng Indonesia," *Amanah Ilmu*, no.1(2023): 52 <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/amanah-ilmu/article/view/996/739>
- Rizali Nanang, "*kedudukan seni dalam islam*" kajian seni budaya islam no. 1(2012): 6 <https://eprints.uad.ac.id/1485/1/01-tsaqafa-Nanang-Rizali-kedudukan-seni-dalam-islam.pdf>
- Rumini Sri & Sundari Siti H.S., *Perkembangan Anak & Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Siswanto, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan dasar*, no. 1(2021): 9. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/2627>
- Subroto B. Suryo, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sudjana Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi
- Sulastris Saptiana, "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Aspek Keterampilan Berbicara dan Menulis," *guru dan dosen kreatif*, no. (2010): 108 <http://digilib.unimed.ac.id/38956/1/19.%20Fulltext.pdf>
- Sunhaji. "Kualitas sumber daya manusia (kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi guru)," *jurnal kependidikan* no.1(2014): 143-144 <https://www.neliti.com/publications/104619/kualitas-sumber-daya-manusia-kualifikasi-kompetensi-dan-sertifikasi-guru>
- Syarbaini. S., *Pendidikan Pancasila: Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa..* Bogor: Ghalia Indonesia, 2009
- Syukri Abdullah Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*,
- Tambak Syahraini, "Metode ceramah: konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan agama islam," *Jurnal Tarbiyah*, No.2(2014): 377 <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/16/207>

- Tanoto Putra Fakhri, pendekatan seni budaya dalam kajian islam (Musik Islami),”(2022):4
https://www.researchgate.net/publication/361064456_Pendekatan_Seni_Budaya_Dalam_Kajian_Islam_Musik_Islami
- Tanzeh Ahmad, *Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Elkaf, 2006
- Team Penyusun Sejarah Kebudayaan Islam, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi IAIN ALAUDDIN, 1982
- Tsauri Sofyan, *Pendidikan Karakter*, Jember : IAIN Jember Press, 2015
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta : Visimedia, 2007.
- Wiraatmaja Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Wiyani Novan Ardy, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka InsanMadani, 2012
- Yapi tambayong, *123 ayat tentang seni*, Bandung: Nuansa cendikia, 2016
- Yes Matheos Lasarus Malaikosa, “Penguatan life skills peserta didik dengan pendekatan ekonomi kreatif studi kasus di smk” *Jurnal Idaarah*, No.2 (2021):303
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/24215>
- Yohannes Yahya, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Zakiah dan Zaini, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan bintang, 1987
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Zamhari Muhammad, “relevansi pembentukan pendidikan karakter dalam kitab Ta’lim Muta’allim terhadap dunia Pendidikan modern”, *Jurnal p[enelitian Pendidikan Islam*, No.440
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/1724/pdf>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrument wawancara

Fokus penelitian	Variabel	Sub Variabel	Informan	Butiran pertanyaan
Bagaimana konsep penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung?	Penguatan Pendidikan karakter	4 Karakter : Religius. Jujur, disiplin Tanggung Jawab	Pengasuh pondok pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Konsep Penguatan Pendidikan Karakter yang bapak Kyai tanamkan kepada Santri ketika pembelajaran di kelas? 2. Bagaimana konsep/gagasan yang kyai miliki untuk mewujudkan cita-cita sesuai dengan Visi, Misi Pesantren sehingga santri menjadi pribadi yang berkarakter?
			Rois Am Pondok Pesantren	Menurut Ustadz, dalam konsep Penguatan Pendidikan Karakter, karakter apa saja yang setidaknya ditanamkan pada Santri melalui Kesenian Musik Religius ketika pembelajaran di Kelas?
			Santri	kitab apa saja yang saudara pelajari supaya santri menjadi karakter yang baik?
			Pembimbing kesenian musik religius	Menurut Ustadz, dalam konsep Penguatan Pendidikan Karakter, konsep apa saja yang setidaknya ditanamkan pada Santri melalui Kesenian Musik Religius?
Bagaimana proses implementasi penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik	Proses implementasi penguatan pendidikan karakter melalui	<i>Moral Knowing</i>	Pengasuh pondok pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara bapak Kyai memberikan pemahaman kepada santri ketika pembelajaran terkait Pendidikan Karakter? 2. Bagaimana cara bapak Kyai menyampaikan materi

<p>religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung?</p>	<p>kesenian musik religius</p>			<p>pelajaran terutama di dalam kitab apa saja yang berhubungan dengan Penguatan Pendidikan Karakter melalui kesenian Musik religius?</p> <p>3. Bagaimana Cara bapak Kyai memberikan pemahaman kepada santri Ketika diadakan Maulid Nabi diiringi alat musik hadrah, kemudian Apakah ada pengaruh pembacaan Maulid diiringi musik hadrah? Apa Alasannya?</p> <p>4. ketika Proses pembelajaran di Kelas semisal pembelajaran hadits nabi tentang Anak Yatim, kemudian diiringi dengan musik gambus (Oud). Apakah bisa dijadikan media pembelajaran sehingga santri mudah untuk menghafal dan menghayati isi dari materi pembelajaran tersebut? Dan apa alasannya?</p>
	<p>santri</p>	<p>1. Apakah saudara mengetahui apa itu Musik religius? Apa saja musik religius yang saudara pelajari di Pesantren ini?</p> <p>2. Apakah Asatidz pernah mengajar pembelajaran menggunakan seni hadrah atau musik gambus (oud) ketika pembelajaran?</p> <p>3. Bagaimana cara Asatidz atau Pengasuh mengajar/menyampaikan materi pembelajaran? Dan apa yang saudara rasakan?</p>		
	<p>Rois Am</p>	<p>Menurut Ustadz, setidaknya apa yang harus dilakukan oleh Asatidz khususnya Pengasuh dalam menanamkan Pendidikan Karakter pada santri dalam pembelajaran di Pesantren?</p>		

		Pembimbing kesenian musik religius	Bagaimana ketentuan Jadwal yang digunakan pesantren dalam Mempelajari kesenian musik religius pada Santri? Dan apa Manfaatnya?
		Santri	Apakah anda mengikuti kegiatan pengajian kitab ta'lim muta'allim dan kitab Syamil Muhammadiyyah?
	<i>Moral Felling</i>	Pengasuh Pondok Pesantren	Bagaimana pesantren ini mengintegrasikan antara Pendidikan dengan musik religius? Sehingga outputnya ketika sudah lulus banyak dari kalangan alumni yang menjadi seorang kyai, Qori, seniman dsb.?
		Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Asatidz dan Pengasuh pernah mengajarkan sikap Percaya diri, perasaan Empati dan Rendah hati kepada sesama? 2. Bagaimana cara guru menyampaikan hal tersebut?
		Rois Am	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam menumbuhkan sikap Percaya diri, perasaan Empati dan Rendah hati pada Santri apa yang seharusnya dilakukan oleh asatidz ketika pembelajaran? 2. Bagaimana sistem Pesantren dalam membantu Asatidz dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada santri?
		Pembimbing Kesenian Musik religius	Bagaimana sistem Pesantren dalam membantu Asatidz dalam menumbuhkan sikap Percaya diri, perasaan Empati dan Rendah hati pada santri?
	<i>Moral Action</i>	Pengasuh Pondok Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. menurut bapak Kyai, bagaimana mengimplemntasikan penguatan Pendidikan Karakter melalui kesenian

			<p>musik religius di pondok pesantren?</p> <p>2. Untuk memupuk kebiasaan karakter religius, jujur dan Tanggung Jawab apa yang dilakukan oleh bapak kyai sehingga santri dapat membiasakan dengan karakter tersebut melalui kesenian musik religius?</p>
	Santri		Untuk memupuk kebiasaan sikap religius, jujur, tanggung jawab. Apa yang dilakukan oleh asatidz ketika proses pembelajaran?
	Rois Am		<p>1. Untuk memupuk kebiasaan Pendidikan karakter pada santri, bagaimana sistem Pesantren membantu hal tersebut?</p> <p>2. Apakah ada kendala?</p>
	Pembimbing Kesenian Musik religius		Pada hari apa saja proses kegiatan latihan hadrah dan musik gambus dilakukan?
Bagaimana hasil penguatan pendidikan karakter melalui kesenian musik religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung?	Pengasuh Pondok Pesantren		<p>1. Bagaimana hasil penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik Religius di Pondok Pesantren Al-Qur'an Alfalah Cicalengka Bandung?</p> <p>2. Untuk mencapai musik yang berkualitas, sehingga musik ini mudah diterima dikalangan masyarakat umum. Upaya apa saja bapak kyai lakukan untuk mencapai hal tersebut?</p>
	santri		<p>1. Apa yang saudara rasakan setelah mempelajari Qasidah Sholawat musik hadrah atau Syair-Syair musik gambus yang isinya tentang Nasehat dan pujian kepada Nabi?</p> <p>2. Apa yang anda rasakan setelah belajar kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Syamail Muhammadiyyah?</p>

	Pembimbing kesenian musik religius	<ol style="list-style-type: none">1. Apa hasil dari penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius?2. Apakah yang menjadi motivasi/pendukung saudara dalam melatih musik religi?
	Rois Am	Apa hasil dari penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius?

Lampiran 2 pedoman observasi awal

No.	Ragam diamati	Informan
1.	Sejarah berdirinya Pesantren	Pengasuh Pondok Pesantren
2.	Visi dan misi Pesantren	Pengasuh Pondok Pesantren
3.	Budaya Pesantren	Pengasuh Pondok Pesantren
4.	Santri	Pengasuh Pondok Pesantren
5.	Asatidz	Pengasuh Pondok Pesantren
6.	Pendidik Agama	Asatidz dan Pengasuh Pondok Pesantren
7.	Metode Pembelajaran di Pesantren	Asatidz dan Pengasuh Pondok Pesantren
8.	Materi pembelajaran Pesantren	Asatidz dan Pengasuh Pondok Pesantren
9.	Keadaan peserta didik di Pesantren	Asatidz dan Pengasuh Pondok Pesantren

Lampiran 3 pedoman observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Sumber Data:

Pengasuh Pondok Pesantren
Rois Am/Asatidz
Pembimbing kesenian Musik Religius
Santri

No.	Fenomena yang di Observasi	Ya	Tidak
1	Meninjau secara langsung lokasi penelitian, serta keadaan sekitar lokasi lingkungan Pondok Pesantren.		
2	Mengamati tingkah laku atau akhlak ssantri didalam kelas dan diluar kelas.		
3	Mengamati akhlak santri terhadap guru, orang tua dan teman-temannya.		
4	Mengamati keteladanan atau sikap guru dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter kepada para santrinya.		
5	Bersungguh-sungguh dalam menjalankan pekerjaan saudara sebagai santri, pendidik dan anggota kesenian musik religius.		
6	Menunjukkan kebiasaan yang baik sebagai bukti bahwa ia adalah pendidik, santri, dan anggota kesenian musik religius.		
7	Yakin dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam kapasitasnya sebagai pendidik, santri dan anggota kesenian musik religius.		
8	Memiliki motivasi untuk mengembangkan soft skill santri sebagai anggota kesenian musik religius.		
9	Asatidz diberi kesempatan oleh pengasuh pondok pesantren dalam menjalankan ide atau gagasan yang dijalankan.		
10	Mampu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, disiplin ketika diberi tugas oleh Pengasuh dan Asatidz.		
11	Menunjukkan karakter yang religius, jujur, disiplin dan Tanggungjawab.		
12	Mampu bekerja sama sebagai anggota kesenian musik religius (Hadrah dan musik gambus) sehingga menciptakan kerukunan dan aransment musik yang bagus.		

13	Pengasuh/Asatidz membimbing, membina, mengarahkan santri dengan efektif.		
14	Mampu mencapai hasil belajar yang maksimal.		
15	Fasilitas pembelajaran untuk mengembangkan soft skill santri.		
16	Sarana Prasarana, Fasilitas Pembelajaran, Pendidikan, pengasuh sebagai pimpinan Pondok Pesantren mendukung implementasi penguatan Pendidikan karakter melalui kesenian musik religius.		
17	Guru mengajar dengan pendekatan aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.		

Lampiran 4 struktur pondok pesantren Al-Qur'an Al-falah Cicalengka Bandung

No.	Nama	Jabatan
1	K.H. Muhammad Nawawi Syahid, M.Pd	Pengasuh bidang kepesantrenan
2	K.H. Nanang Naisabur, M.Hum	Pengasuh bidang pendidikan
3	K.H. Rif'at Aby Syahid, M.Pd.I	Pengasuh bidang kesehatan
4	Dr. K.H. Mohammad Fauzan, M.Pd	Pengasuh bidang kebersihan
5	K.H. Ahmad Syukrillah, Lc.	Pengasuh bidang sarana dan prasarana
6.	Ramlan Abdul Wasi', S.Pd Muhammad Rijal, S.Pd Alam Apriansyah M Rizqi Muhaimin Muhamad Zaini M. Akram Al-Ghani M. Zidan Ramadhan Zena Zenadan Reyhandra Fauzian Muhammad Fahreza Ahmad Hamdan Miqdam Muhammad Idris Syahidan Asshobari M. Fahrurrozi Hidayah, S.Pd Muhammad Khunaefi Jamal M Nabhan Khoiri Bagus Puji Nugraha Hadi Hidayatulloh Aldi Ahmad R Sulthon M. Sayyid Albi M Hasbi Asep Riswandi, S.Pd Akmal Elbast Sugih Rizqullah Ahmad Nur Kholik M. Ridwan R Hisyam Kabbani Ahmad Hafidz Alfin Masykur Alhumaedi A Azka Tegar M Iqbal Hambali Diki Nurdiansyah Asep Ahmaddah Abdul Jabbar Maulana	Staf Pengajar

Lampiran 5 Buku izin dan peraturan santri

QONUN YAYASAN ASSYAHIDIYYAH NOMOR 090/Y-ASY/I/A-3/VII/2020 TENTANG

TATA TERTIB SANTRI PONDOK PESANTREN AL - QUR'AN AL - FALAH CICALENGKA - NAGREG - BANDUNG

KETUA YAYASAN ASSYAHIDIYYAH

- Menimbang : 1. Bahwa pembangunan aturan pesantren dalam rangka mewujudkan santri yang berakhlakul kaimah dan berilmu berdasarkan bimbingan Allah SWT dan Rasulullah SAW harus dapat mendukung dan menjamin kepastian, ketertiban, penegakan, dan perlindungan aturan yang berintikan Al -Qur'an, Hadits Rasulullah Saw serta Qaul Para Ulama salaf As- shalih yang beraqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah;
2. Bahwa untuk melaksanakan ketentuan tentang sanksi-sanksi sebagaimana dimaksud dalam huruf b, perlu dibentuk qonun yang tentang mahkamah kehormatan santri Pondok Pesantren Al - Falah;
- Mengingat : 1. Segala peraturan Syariat Islam yang berkaitan dengan pembinaan akhlakul karimah;
2. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Asyiahidiyyah;
3. Segala peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Al - Qur'an Al - Falah;
- Memperhatikan : Hasil Rapat Pleno Pengurus Yayasan Asyiahidiyyah Pada Tanggal 05 Juli 2020;

Memutuskan

- Menetapkan : QONUN TENTANG MAHKAMAH KEHORMATAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL- FALAH BANDUNG

BAB I KETENTUAN UMUM

Dalam Qonun ini yang dimaksud dengan:

1. Pondok pesantren adalah Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Nagreg.

2. Pengasuh/Dewan Pengasuh adalah Muassis atau keluarga atau orang yang disepuhkan dan memiliki visi, orientasi, persepsi dan integritas yang sama dengan Muassis baik dari kalangan nasab maupun mushaharah.
3. Santri adalah santri yang muqim di dalam Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Nagreg dalam segala tingkat pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi.

BAB II

TATA TERTIB SANTRI

Pasal 1 KETENTUAN IZIN

1. Seluruh santri tidak diperkenankan pulang tanpa izin dari: Dewan Pengasuh, Rois Rijali/Rois Nisai'; (S)
2. Alur santri ketika izin pulang :
Pembimbing asrama | Sie. Keamanan | Rois Rijal/Rois Nisai'
⇒ Dewan Pengasuh
3. Santri mendapatkan izin pulang hanya dari dewan pengasuh, dengan syarat:
 - a. Dijemput oleh orang tua/ wali dengan memperlihatkan kartu mahram;
 - b. Diantar oleh Pembimbing asrama menghadap Dewan Pengasuh/Rois Rijali/Rois Nisai';
 - c. Ada salah satu keluarga atau kerabat dekat yang terkena musibah;
 - d. Santri yang bersangkutan bermaksud check up/berobat rutin dengan melampirkan surat keterangan dari dokter;
 - e. Ada acara undangan pengajian atau undangan pernikahan keluarga/kerabat terdekat dengan membawa bukti surat undangan dari pihak keluarga santri;
4. Santri memperoleh izin keluar kompleks pesantren dari pembimbing kamar masing-masing/koordinator keamanan hanya satu bulan sekali dan maksimal dua orang;

Pasal 2 PENGAJIAN

1. Semua santri diwajibkan mengikuti pengajian pada kelas atau kelompok yang telah ditetapkan oleh pesantren, berdasarkan hasil test klasifikasi. (S)
2. Semua santri wajib hadir di tempat pengajian 10 menit sebelum pengajian dimulai. (R)
3. Semua santri wajib membawa perlengkapan belajar yang dilaksanakan sesuai pelajaran yang diikuti. (R)
4. Semua santri wajib meminta izin jika berhalangan hadir dengan mengirim surat idzin meninggalkan belajar yang disahkan oleh pembimbing kamar. (R)
5. Ketua Murid (KM) harus selesai mengisi buku absensi santri sebelum pengajian dimulai dan menyerahkan pada guru bidang studi. (R)
6. Santri tidak boleh menerima tamu sekalipun orang tua saat ada jadwal pengajian; (S)
7. Santri wajib mengikuti pembelajaran pesantren minimal 80% kehadiran dalam satu semester;(S)

Pasal 3 SHALAT BERJAMAAH

1. Semua santri wajib mengikuti shalat fardhu berjamaah, melaksanakan shalat sunnah rawatib serta pembacaan wirid dan Al-Qur'an; (S)
2. Semua santri
 - a. Putra diwajibkan memakai peci putih, baju koko putih lengan panjang dan kain sarung pada saat pelaksanaan shalat berjamaah maghrib, isya, dan subuh; (R)
 - b. Putri diwajibkan memakai mukena putih pada setiap pelaksanaan shalat berjamaah; (R)
3. Semua santri wajib hadir di tempat shalat (masjid) dengan khusyu' dan khidmat, 15 menit sebelum adzan dikumandangkan. (R)

Pasal 4 TATAKRAMA

1. Santri wajib memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan:
 - a. Santri putra dilarang memakai: celana ketat, celana cutbray, celana dibawah pinggang, gelang atau sejenisnya (aksesoris metal dan funk), baju yang tidak beretika, dan memakai celana pendek. (S)
 - b. Santri putri berpakaian: gamis longgar, atasan dengan jarak ujung minimal satu jengkal dari lutut, tidak boleh mengenakan bawahan yang tidak menutupi mata kaki, ketat, atau dibelah. Menggunakan rok dalaman agar tidak nampak transparan. Rambut diikat. Kerudung yang tipis harus memakai dalaman. Tidak boleh memakai kutex, perhiasan berlebihan, dan tidak boleh menggunakan pacar berwarna merah; (R)
2. Santri laki-laki berambut rapi dengan ketentuan: bagian depan tidak melebihi alis dan bagian belakang tidak melebihi kerah baju, tidak dicat dan bermodel yang tidak sesuai dengan kesantrian; (S)
3. Santri wajib bertutur kata sopan dan santun, bersikap ramah, hormat terhadap guru, ustadz-ustadzah dan orang yang lebih besar serta saling menyayangi antar sesama; (S)
4. Santri dilarang menggunakan cat rambut dan bermodel yang tidak sesuai dengan kesantrian; (S)
5. Santri dilarang masuk kamar melalui jendela atau duduk di beranda jendela; (R)
6. Santri dilarang melakukan hal-hal yang dapat mengganggu orang yang sedang belajar dan ibadah; (R)
7. Santri dilarang keras membeli, memberi, menerima dan menghisap rokok dan menyimpannya secara mutlak; (B)
8. Santri dilarang bertato, bertindik dan berikat pinggang yang tidak sesuai dengan kesantrian. (B)

Pasal 5 KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN

1. Santri wajib memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan pesantren serta inventaris pesantren; (R-S)

2. Santri wajib melaksanakan patrol kebersihan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pesantren; (R-S)
3. Santri dilarang memasak di dalam atau di halaman asrama; (R)
4. Santri dilarang menjemur di jendela kamar, mesjid, ruang belajar, pepohonan dan tempat-tempat lain yang dapat mengganggu keindahan dan kebersihan lingkungan pesantren. (R)
5. Santri dilarang menaikkan jemuran ke jalan atau keteras asrama; (R)

Pasal 6 PENGGUNAAN WAKTU

1. Santri wajib menghafal pelajaran pada waktu yang telah ditentukan yakni pukul 20.30-22.00 dengan bimbingan pembimbing kamar dan diabsen; (R)
2. Santri wajib masuk kamar paling lambat pukul 22.00;(R-S)
3. Santri tidak boleh memainkan permainan kartu seperti remi, gapleh, games baik PS/komputer; (B)
4. Santri hanya boleh menerima telepon pada selain waktu sekolah dan pengajian kecuali ada hal yang sangat penting dalam durasi waktu 4 menit (Telp Pembimbing); (R)

Pasal 7

PERATURAN KEGIATAN EKSTRA KEPESANTRENAN

1. Santri diwajibkan mengikuti semua jenis kegiatan kepesantrenan, seperti PHBI, PHBN, Thoriqoh bulanan, dan lain-lain; (S)
2. Santri diwajibkan mengikuti kegiatan ekstra kepesantrenan yang telah diprogramkan oleh pesantren; (R-S)
3. Santri yang akan mengikuti kegiatan diluar pesantren harus izin terlebih dahulu kepada dewan pengasuh pesantren.

Pasal 8 PERGAULAN

1. Santri dilarang berpacaran; (S-B)
2. Santri dilarang mengunjungi asrama lawan jenis tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan; (B)
3. Santri dilarang mengobrol dengan lawan jenis kecuali untuk kepentingan pesantren atau sekolah, dengan syarat hanya dapat dilakukan di tempat yang sudah ditentukan dengan izin dari koordinator keamanan; (S)
4. Santri dilarang menerima tamu di asrama, dengan ketentuan:
 - a. Santri putra tidak boleh membawa tamu perempuan ke dalam kamar
 - b. Santri putri tidak boleh membawa tamu laki-laki ke dalam kamar; (R)
5. Santri dilarang membentuk atau mengikuti organisasi atau kelompok yang dapat menimbulkan permusuhan diantara penghuni pesantren; (S-B)
6. Santri dilarang memakai social media yang tidak mencerminkan perilaku seorang santri; (S-B)

Pasal 9

KEPEMILIKAN DAN PENGGUNAAN HAK MILIK

1. Santri dilarang mengganggu, mengghosob, mencuri hak milik orang lain atau inventaris pesantren; (S-B)
2. Santri dilarang memiliki buku-buku atau benda-benda sejenis yang tidak mendidik; (R/S/B)
3. Santri dilarang memiliki, menyimpan atau menggunakan obat-obatan terlarang atau sejenisnya; (B)
4. Santri dilarang membawa, memakai/ menggunakan, menitipkan barang- barang mewah dan alat-alat elektronik seperti Handphone, MP3, MP4, PSP, kamera digital, dan teropong; (B)
5. Santri dilarang membawa dan menggunakan senjata tajam untuk melakukan hal-hal yang tidak baik atau jaga diri sekalipun; (B)
6. Santri wajib menyampaikan keuangan bulanan sekolah dan pesantren dari orang tua langsung kebagian keuangan/bendahara; (B)
7. Santri dilarang mempelajari mengembangkan dan mengamalkan ajaran yang berbau mejik. (S)

Pasal 10

WAKTU KUNJUNGAN WALI SANTRI

1. Walisantri diberikan kesempatan untuk mengunjungi anaknya dua kali dalam se bulan sesuai waktu yang sudah ditentukan, yaitu pada setiap hari ahad kesatu dan ketiga (antara jam 08.00-17.00); (R)
2. Selama kunjungan walisntri tidak diperkenankan mengajak anaknya keluar, kecuali mendapatkan izin dari pembimbing kamar/ koordinator keamanan santri sesuai dengan memperhatikan pasal 2 ayat (3); (S-B)

Pasal 11 **WAKTU MAKAN**

1. Semua santri wajib makan pada jam makan di tempat yang sudah ditentukan;
2. Waktu makan terbagi dua waktu, yaitu siang dan sore;
 - a. Waktu makan siang adalah jam 11.30 s/d 13.00 (santri Al-Falah Nagreg) dan 12.30 s/d 14.00 (santri Al-Falah Cicalengka); (R)
 - b. Waktu makan sore adalah jam 17.00 s/d 18.00.

**BAB III SANKSI-
SANKSI**

1. Sanksi diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di atas;
2. Tujuan pemberian sanksi semata-mata untuk kehati-hatian agar santri tidak melakukan pelanggaran apapun dan menjadi pelajaran bagi pelanggar maupun bagi santri lainnya, sehingga tujuan santri dating kepesantren ini dapat terpelihara dan memenuhi harapan orang

tua serta sesuai dengan visi lembaga;

3. Sanksi terbagi tiga kategori sesuai dengan jenis pelanggaran, yaitu sanksi ringan, sedang dan berat;
 - a. Ringan
 - 1) Peringatan/Teguran
 - 2) Di push-up
 - 3) Di scot-jump
 - 4) Diumumkan di masjid didepan para santri
 - 5) Diberdirikan didepan para santri di masjid
 - 6) Menghafal hadist 3-5 hadist
 - b. Sedang
 - 1) Diberdirikan dilingkungan pesantren/umum dengan memakai papan pelanggaran sambil membaca alquran
 - 2) Membersihkan lingkungan pesantren selama 3-7 hari
 - 3)

BAB IV PENUTUP

1. Semua santri diwajibkan untuk mengetahui, memahami dan menerima tata tertib pesantren demi ketertiban dan kelancaran semua program pesantren serta siap menerima segala konsekuensinya;
2. Setiap santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pesantren akan dikenakan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku, yaitu:
 - a. Sanksi dikenakan sesuai ketentuan dari setiap pasal;
 - b. Santri yang melakukan pelanggaran untuk kedua kalinya diberi peringatan keras oleh koordinator keamanan, dewan Asatidz- Ustadzat serta dikonfirmasi kepada orang tua perihal perilaku santri;
3. Jika tidak terdapat perubahan dari perilaku santri tersebut serta melakukan pelanggaran yang keempat kalinya maka dewan pengasuh akan mengembalikan santri tersebut kepada orang tuanya;
4. Tata tertib santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg - Bandung berlaku setelah ditetapkan melalui musyawarah Dewan Pengasuh dan Asatidz - Ustadzat Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg - Bandung;
5. Tata tertib Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg-Bandung berlaku untuk seluruh santri (Aliyah, Tahfidz, Mahasiswa maupun Takhosus)

Lampiran 6 Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-144/Ps/TL.00/10/2023

25 Oktober 2023

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung
Jl. Kapten Sangun No.6, RT.01/RW.03, Tenjolaya, Kec. Cicalengka,
Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40395

Assalamu'alaikum Wr.Wb,

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/ kami berikut ini:

Nama	: Rifki Nasrul Hakim
NIM	: 210101220032
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd 2. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
Judul Penelitian	: Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian Musik Religius Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Lampiran 7 Dokumentasi Lapangan



Wawancara K.H Muhammad Nawawi Syahid, M.Pd



Wawancara Dr. K.H. Mohammad Fauzan, M.Pd.I



Wawancara Ust. Ramlan Abdul Wasi', S.Pd.I



Wawancara Ust. Sulthon



Wawancara santri Aulia



Wawancara santri Faiz Mohammad



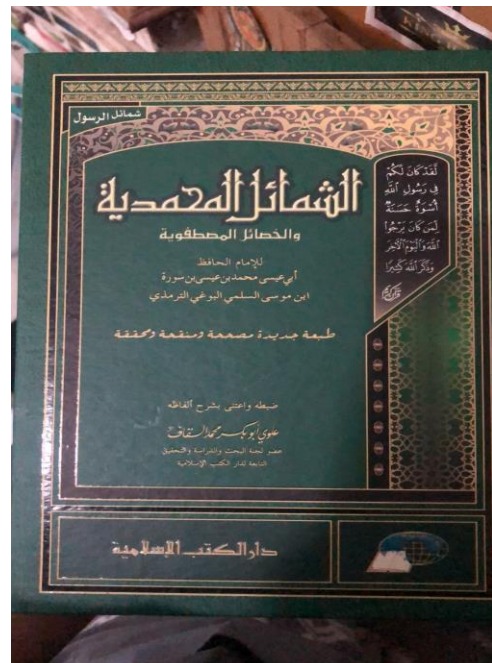
Pembelajaran di kelas



Pembelajaran kitab di kelas



Personil Hadrah dan Gambus



Kitab Syamil Muhammadiyah



Pengajian Al-Qur'an di Masjid Al-Falah



Muassis Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung K.H.Q. Ahmad Syahid, P.hd



Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung



Makam *Muassis* Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung K.H.Q. Ahmad Syahid, P.hd dan ibu Hj. Euis Kultsum

KEGIATAN-KEGIATAN SANTRI



GEDUNG-GEDUNG PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL-FALAH CICALENGKA BANDUNG



Mts. Al-Falah Cicalengka Bandung



Asrama Santri Putra



Pengembangan lahan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka bandung



Kamar santri



Rumah ndalem kesepuhan



Asrama Santri putri